



PERILAKU SEKSUAL PADA PELAKU KEKERASAN SEKSUAL ANAK
(Studi Kualitatif Pada Pelaku di Polres dan LAPAS Kelas IIA Kabupaten Jember)

SKRIPSI

Oleh

Siti Indriyanti Affierni
NIM. 142110101078

BAGIAN PROMOSI KESEHATAN DAN ILMU PERILAKU
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS JEMBER
2018



PERILAKU SEKSUAL PADA PELAKU KEKERASAN SEKSUAL ANAK
(Studi Kualitatif Pada Pelaku di Polres dan LAPAS Kelas IIA Kabupaten Jember)

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Pendidikan S-1 Kesehatan Masyarakat dan mencapai gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat

Oleh

Siti Indriyanti Affierni

NIM. 142110101078

**BAGIAN PROMOSI KESEHATAN DAN ILMU PERILAKU
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua saya, Bapak Buhari dan Ibuk Suningrum yang saya sayangi yang selalu memberikan doa dan dukungan untuk dapat menyelesaikan pendidikan kuliah saya serta mengizinkan saya untuk mengikuti kegiatan yang dapat menambah pengetahuan saya. Semoga Allah swt selalu memberikan kesehatan dan kekuatan iman bagi beliau. Aamiin
2. Abang tersayang, Mohammat Riyanto Wibowo yang telah menjadi kakak terbaik dan selalu memberikan semangat dan arahan pada proses pendidikan kuliah saya.
3. Nenek saya, emak Nuraeni dan Keluarga besar Jumadi dan Burjan yang tulus menyambungkan doa untuk kelancaran pendidikan saya.
4. Sahabat dan pihak-pihak yang senantiasa memberikan dukungan semangat dan meluangkan doa untuk saya.
5. Guru ngaji dan sekolah mulai dari guru TK Pusparini 1 Blawan, SDN Kalianyar 1 Blawan, SMPN 4 Bondowoso, SMAN 2 Bondowoso dan FKM UNEJ yang telah membimbing saya.
6. Almamaterku tercinta Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.

MOTTO

“Katakanlah kepada laki-laki yang beriman agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sungguh Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat” (*Terjemahan QS. An-Nur: 30*).



*) Departemen Agama Republik Indonesia. 2017. *Al Qur'an dan Terjemahan*. Solo: UD.Fatwa.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Indriyanti Affierni

NIM : 142110101078

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul : “*Perilaku Seksual pada Pelaku Kekerasan Seksual Anak*” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun serta bukan karya plagiat. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan skripsi ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Desember 2018

Yang menyatakan,

Siti Indriyanti Affierni

NIM 142110101078

PEMBIMBINGAN

SKRIPSI

PERILAKU SEKSUAL PADA PELAKU KEKERASAN SEKSUAL ANAK



Oleh

Siti Indriyanti Affierni
NIM 142110101078

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Dewi Rokhmah, S.KM., M.Kes.

Dosen Pembimbing Anggota : Iken Nafikadini, S.KM., M.Kes.

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Perilaku Seksual pada Pelaku Kekerasan Seksual Anak* telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 04 Desember 2018
Tempat : Ruang Ujian Sidang

Pembimbing	Tanda Tangan
1. DPU : Dr. Dewi Rokhmah, S.KM., M.Kes. (.....) NIP. 197808072009122001	
2. DPA : Iken Nafikadini, S.KM., M.Kes. (.....) NIP. 198311132010122006	
Penguji	
1. Ketua : Mury Ririanty, S.KM., M.Kes. (.....) NIP. 198310272010122003	
2. Sekertaris : Ni'mal Baroya, S.KM., M.PH. (.....) NIP. 197701082005012004	
3. Anggota : Hari Triyanto, S.Sos. (.....) NIP. 197309181998031003	

Mengesahkan,

Dekan

Irma Prasetyowati, S.KM.,M.Kes
NIP. 198005162003122002

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas berkat, rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul Perilaku Seksual pada Pelaku Kekerasan Seksual Anak. Penyusunan skripsi ini digunakan untuk melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Pendidikan S-1 Kesehatan Masyarakat di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Irma Prasetyowati, S.KM., M.Kes., selaku Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember;
2. Mury Ririanty, S.KM., M.Kes., selaku Ketua Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku sekaligus Ketua Penguji yang telah memberikan dorongan semangat, doa dan saran yang membangun selama di perkuliahan dan juga dalam pengerjaan skripsi;
3. dr. Ragil Ismi Hartanti, M,Sc., selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang selalu memberikan saran, nasehat dan dukungan mulai dari awal kuliah hingga sampai proses penyelesaian skripsi ini;
4. Dr. Dewi Rokhmah, S.KM., M.Kes., selaku Dosen Pembimbing Utama (DPU) yang senantiasa ikhlas dan sabar membimbing serta memberikan dukungan bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini;
5. Iken Nafikadini, S.KM., M.Kes., selaku Dosen Pembimbing Anggota (DPA) yang senantiasa ikhlas dan sabar membimbing serta memberikan dukungan bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini;
6. Ni'mal Baroya, S.KM., M.PH., selaku Dosen Sekertaris Penguji dan Hari Triyanto, S.Sos., selaku anggota penguji yang telah menyediakan waktu serta memberikan saran masukan kepada penulis;
7. Bapak/Ibu Dosen dan civitas akademika Fakultas Kesehatan masyarakat Jember telah memberikan ilmu dan membantu kelancaran proses belajar saya;

8. Kantor Kepolisian Resor Unit PPA dan Lembaga Pemasyrakatan Kelas II A Kabupaten Jember yang telah menyediakan tempat, memberikan izin dan membantu proses penyelesaian skripsi dari peneliti;
9. Keluargaku tercinta, Ibuk Suningrum, Bapak Buhari, Abang Riyan dan Nenek yang selalu memberikan dukungan doa dan semangat, kasih sayang, pengorbanan dan perhatian untuk saya. Keluarga besar Burjan dan Jumadi yang selalu memberikan semangat dan doa untuk kelancaran pendidikan saya;
10. Keluarga Ash shihah yang telah mengajarkan saya tentang ukhuwah dan materi penuntun hidup menuju ridha Allah serta saudara dari UKM Panduan Suara Gita Pusaka yang telah menemani pada masa awal kuliah saya;
11. Sahabat-sahabatku Yuniar, Donna, Ika, Zahrotul, Wiwin, Faza, Mbak vivi, Anggun, Lila, Laila, Mita, Bila, Mega, Anis, Meisura, Sekar, Desyita, Ita, Dinda, Mustika, Erina, Reni, A'yun, Diana, Tutut, Nurina, Rofiqoh, Mbak Riska yang selalu memberikan semangat dan menemani ketika susah dan senang selama berada di perantauan;
12. Teman-teman seperjuangan Ovi, Cizka, Devi, Maulidya, Cindy, Mahfudzo yang telah menemani dan membantu kelancaran pendidikan saya;
13. Teman PBL 4 Sememu dan Magang di BPJS Kesehatan Kabupaten Situbondo yang telah memberikan pengalaman, pengertian dan dorongan semangat kepada saya;
14. Teman kost Mastrip 29 A dan kost fday mbak Aisyah, Mbak Nida, Mbak Erna, Fely, Ketrin, Ovi, Mbak April, Mbak Iin, dan Mbak Heni yang telah senantiasa membantu dan menjadi saudara selama masa perkuliahan ini;

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Atas perhatian dan dukungannya kepada penulis, penulis mengucapkan terima kasih.

Jember, Desember 2018

Penulis

RINGKASAN

Perilaku Seksual Pelaku Kekerasan Seksual Anak (Studi Kualitatif pada Polres dan LAPAS IIA Kabupaten Jember); Siti Indriyanti Affierni; 142110101078; 2018; 105 halaman; Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.

Data kasus kekerasan seksual anak berdasarkan laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) total kasus anak sebagai pelaku kekerasan dari tahun 2011 hingga 2016 total kasus sebesar 2096 kasus dengan 21,4% kasus kekerasan fisik, 6,1% kekerasan psikis dan 72,5% kekerasan seksual. Persentase korban seksual paling tinggi sebesar 62,1% kasus, 29,5% kasus kekerasan fisik dan 8,4% kekerasan psikis. Data Kepolisian resor (Polres) Kabupaten Jember juga mendukung bahwasanya kasus kekerasan seksual pada anak merupakan kasus yang paling tinggi diantara jenis kekerasan anak. Angka kekerasan seksual pada 4 tahun terakhir tercatat Tahun 2014 dari total 104 kasus terdapat 52,83% kasus kekerasan seksual anak. Tahun 2015 jumlah kasus 73 dengan 60,27% kasus kekerasan seksual anak. Tahun 2016 total kasus 74 kasus dengan 74,32% kasus kekerasan seksual anak dan tahun 2017 (Januari hingga Juni) total kasus 38 kasus dengan 57,89% kasus kekerasan seksual anak.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bertujuan menganalisis perilaku seksual pelaku kekerasan seksual anak yang dilakukan di Kepolisian Resor (Polres) dan Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) kelas IIA Kabupaten Jember mulai bulan Oktober 2017 hingga September 2018, menggunakan pendekatan studi kasus. Informan utama merupakan pelaku kekerasan seksual anak yang berstatus tahanan dan narapidana dengan teknik wawancara mendalam, dokumentasi dan observasi. Peneliti melakukan triangulasi sumber untuk menguji keabsahan penelitian.

Hasil penelitian yang didapatkan bahwa umur informan utama berada pada rentang usia 22-57 tahun, dengan jenis kelamin keseluruhan laki-laki berstatus menikah dan lajang. Sebagian besar korban adalah anak tiri dari pelaku. Sebagian besar pelaku mengajak korban dengan memberikan isyarat simbol dan juga ajakan

secara verbal. Skrip intrapsikis terdiri dari pengalaman seks dan niat dari informan untuk melakukan kekerasan seksual anak. Keseluruhan pelaku mengaku tidak memiliki pengalaman kekerasan seksual pada masa kecil. Sebagian kecil informan memiliki pengalaman berisiko yaitu tindakan menonton video pornografi dan melakukan hubungan seksual dengan pekerja seks komersial di lokalisasi. Pelaku memiliki hubungan heteroseksual dengan pasangannya namun memiliki masalah keharmonisan. Tindakan kekerasan seksual pada anak yang dilakukan berupa perilaku pedofil dan incest.

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti kepada instansi DP3AKB program instansi berupa program Bina Keluarga Remaja dengan penanaman pendidikan karakter dan *parenting skill* untuk keluarga bercerai. Media penyuluhan dapat menjadi pendukung untuk melaksanakan program serta dapat juga berkerjasama dengan instansi pendidikan dalam penyampaian informasi dan media penyuluhan kepada masyarakat. Sehingga masyarakat khususnya orang tua untuk lebih perhatian dan selalu menjaga komunikasi dengan anak, lebih mengenalkan serta mengajari anak mengenai pendidikan seksual sedini mungkin.

SUMMARY

Sexual Behavior of Perpetrators of Child Sexual Abuse (Qualitative Study on Jember District IIA Regional Police and LAPAS); Siti Indriyanti Affierni; 142110101078; 2018; 105 pages; Health Promotion and Behavioral Sciences Section, Faculty of Public Health, University of Jember.

The case data of child sexual violence based on the report of *Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)* shows that the total number of cases of child as the perpetrators of violence throughout 2011 and 2016 was 2096 cases of 21.4% physical abuse, 6.1% psychological abuse, and 72.5% sexual violence. The percentage of sexual victim reaches its peak of 62.1% cases, 29.5% physical abuse, and 8.4% psychological abuse. The data of Resort Police of Jember Regency or *Kepolisian Resor Kota Jember (Polres)* supports that the sexual violence cases in child is the highest cases between the types of child abuse. The number of child sexual violence over the past four years notes that from 2014, from the total 104 cases, there are 52.83% child sexual violence cases. In 2015, there are 73 cases with 60.27% cases of child sexual violence. In 2016, there are 74 cases with 74.32% cases of child sexual abuse, and in 2017 (from January until June) the number of case is 38 with 57.89% cases of child sexual violence.

This research was intended to analyze the sexual behavior of child sexual violence. This research was conducted at *Kepolisian Resor (Polres) dan Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS)* class IIA Jember Regency from October 2017 until September 2018 by using case study research with qualitative approach. The key informant of this research was the perpetrator of child sexual violence with the status of custody and inmate, they were observed through interview, documentation, and observation.

Based on the results of this research, the age of the key informant ranged from 22-57 years old in which mostly married and single males. The perpetrator has family relationship with the victim. The aspects observed in this research covered the use of symbolic interaction theory which stated that sexual script underlies the sexual intercourse. The researcher conducted a research in which

covered *sexual meaning*, sexual script consisted of intra-psychic script and interpersonal as well as sexual behavior. Most of The perpetrator invited the victim by giving signs in the form of symbolic sign and verbal sign. The intra-psychic script consisted of sexual experience from the informant to do child sexual violence. The perpetrator mostly confessed that they did not have any sexual violence experience during their childhood. Most of the informants stated that they did not have any purpose to do sexual violence to the victim. The interpersonal script consisted of the first meeting, the interest with the victim, and the initiative to do child sexual violence. The perpetrator was mostly a step father of the victim. The initiation showed by the perpetrator was in the form of an invitation to victim. The sexual behavior of the informant was abnormal sexual behavior in the form of *incest*.

The researcher will suggest that the institution of DP3AKB will provide an institution programs in the form of *Bina Keluarga Remaja* program through character education and parenting skill to divorced family. The medium of the counseling can support to conduct the program as well as cooperating with the educational institution in giving the information and medium of counseling to the society. Therefore, the society especially parents will be expected to give more attention and keep communicate with their children, introducing and educating their child about sexual education as early as they can.

DAFTAR ISI

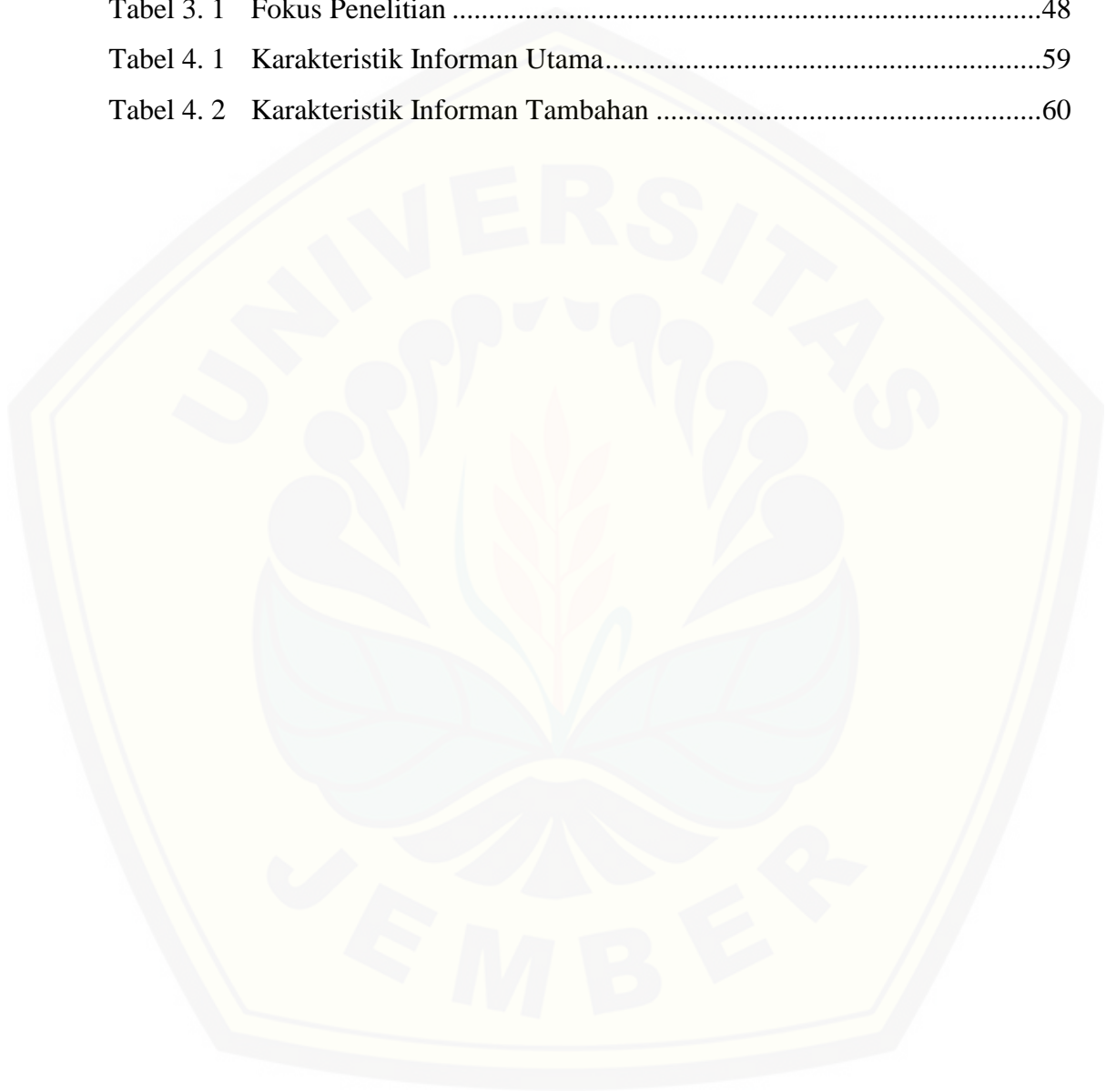
	Halaman
SKRIPSI	ii
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN	v
PEMBIMBINGAN	vi
SKRIPSI	vi
PENGESAHAN	vii
PRAKATA	viii
RINGKASAN	x
SUMMARY	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
DAFTAR SINGKATAN	xxi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.3.1 Tujuan Umum.....	6
1.3.2 Tujuan Khusus.....	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.4.1 Manfaat Teoritis	7
1.4.2 Manfaat Praktis.....	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Perilaku	9
2.2 Domain Perilaku	9

2.3 Perilaku Seksual	11
2.3.1 Seksualitas Manusia	11
2.3.2 Perilaku Seksual	12
2.3.3 Aspek-aspek Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual .	13
2.3.4 Bentuk-bentuk Perilaku Seksual.....	15
2.3.5 Awal Mula Hubungan Seksual	16
2.3.6 Permulaan Hubungan Seksual dalam Hubungan Dekat	18
2.3.7 Perilaku Seksual Normal dan Abnormal	19
2.3.8 Jenis Penyimpangan Seksual	24
2.4 Kekerasan seksual	28
2.4.1 Kekerasan	28
2.4.2 Kekerasan pada Anak	28
2.4.3 Kekerasan Seksual	30
2.4.4 Bentuk Kekerasan Seksual pada Anak	31
2.4.5 Faktor Terjadinya Kekerasan Seksual	32
2.4.6 Karakteristik Pelaku Kekerasan Seksual Anak	34
2.5 Teori Interaksionisme Simbolik	35
2.5.1 Pendekatan Teori Interaksionisme Simbolik	35
2.5.2 Aplikasi Interaksionisme Simbolik dalam Penelitian Seksualitas	38
2.6 Kerangka Teori.....	42
2.7 Kerangka Konseptual.....	44
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	46
3.1 Jenis Penelitian	46
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	46
3.2.1 Tempat Penelitian	46
3.2.2 Waktu Penelitian.....	46
3.3 Informan Penelitian.....	47
3.4 Fokus Penelitian.....	48
3.5 Data dan Sumber Data Penelitian.....	49
3.6 Teknik dan Instrumen Penelitian	50

3.6.1 Teknik Pengumpulan Data	50
3.6.2 Instrumen Pengumpulan Data	52
3.7 Teknik Penyajian dan Analisis Data.....	53
3.7.1 Teknik Penyajian Data.....	53
3.7.2 Analisis Data.....	53
3.8 Kredibilitas dan Dependabilitas.....	54
3.9 Alur Penelitian	55
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	56
4.1 Hasil dan Pembahasan	59
4.1.1 Karakteristik Informan Penelitian	59
4.1.2 Perilaku Seksual Pelaku Kekerasan Seksual Anak.....	66
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN.....	92
5.1 Kesimpulan.....	92
5.2 Saran	94
DAFTAR PUSTAKA.....	96

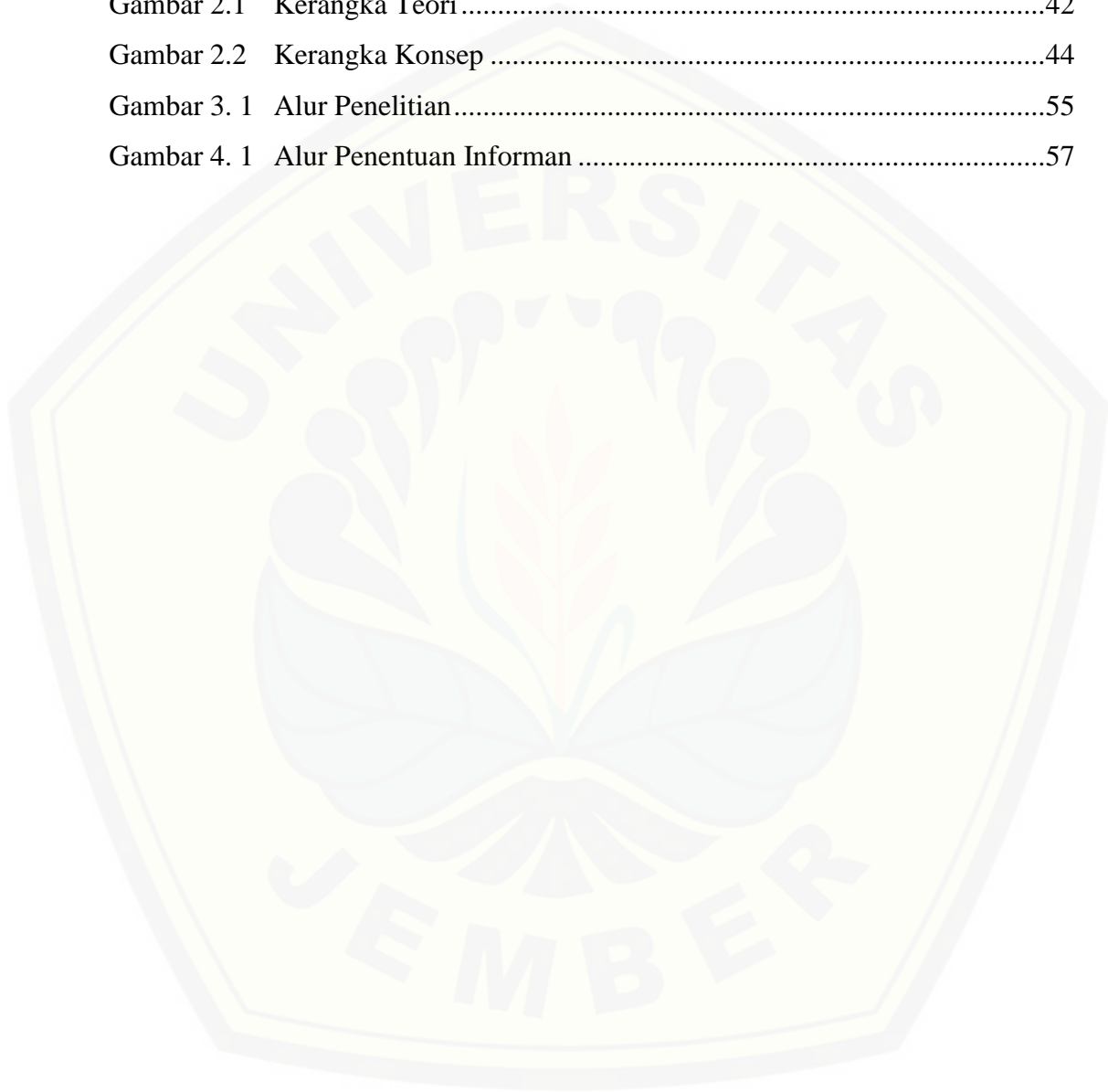
DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3. 1 Fokus Penelitian	48
Tabel 4. 1 Karakteristik Informan Utama.....	59
Tabel 4. 2 Karakteristik Informan Tambahan	60



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Teori.....	42
Gambar 2.2 Kerangka Konsep	44
Gambar 3. 1 Alur Penelitian.....	55
Gambar 4. 1 Alur Penentuan Informan	57

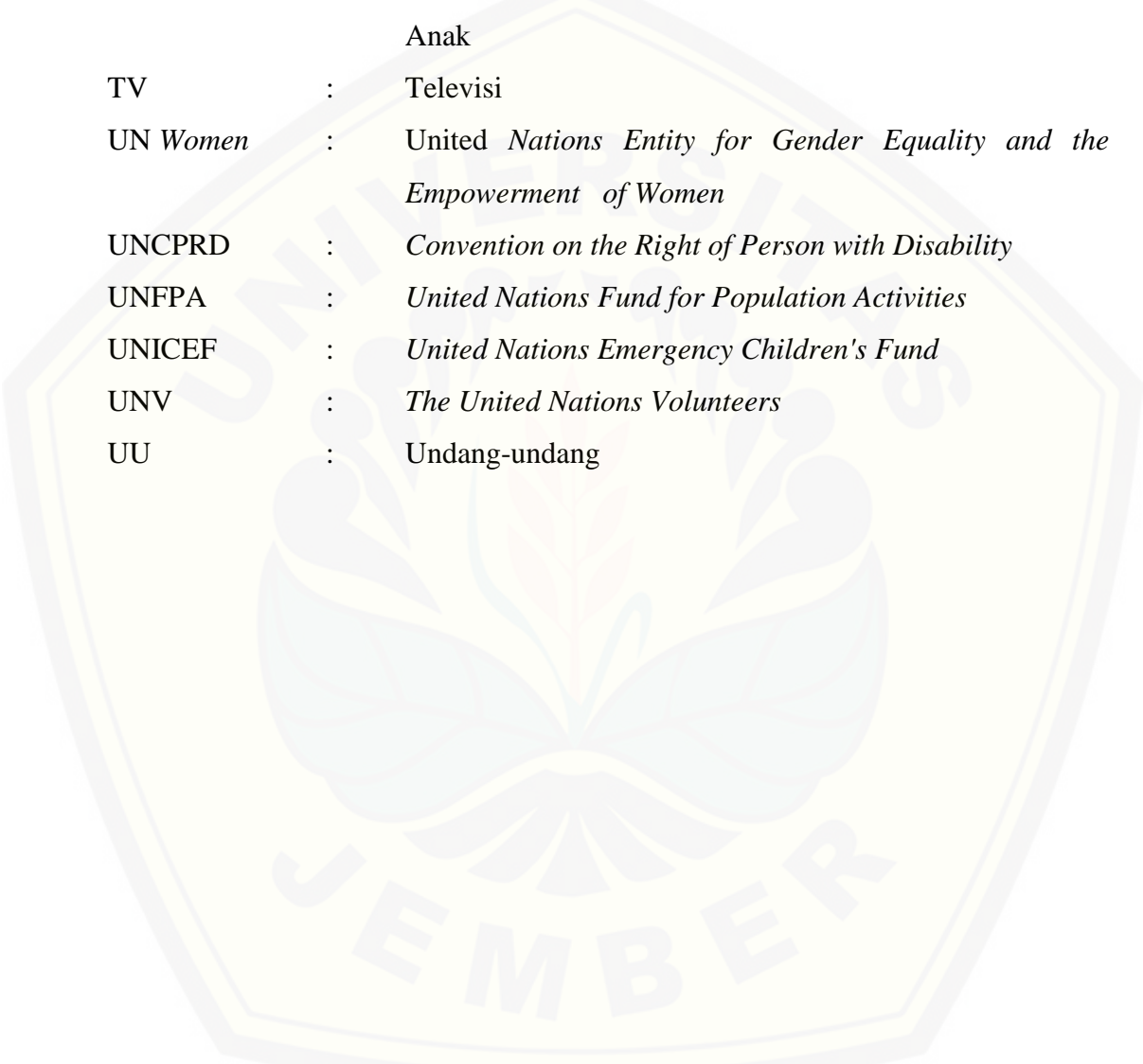


DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A. Pernyataan Persetujuan.....	106
Lampiran B. Lembar Panduan Wawancara Mendalam Informan Utama.....	107
Lampiran C. Lembar Panduan Wawancara Mendalam Informan Tambahan	110
Lampiran D. Hasil Lembar Observasi	112
Lampiran E. Gambaran Informan	113
Lampiran F. Hasil Analisis Wawancara Mendalam	118
Lampiran G. Surat Perijinan	144
Lampiran H. Dokumentasi Tempat Penelitian.....	146

DAFTAR SINGKATAN

ABH	:	Anak Berhadapan dengan Hukum
CD	:	Cover Disk
CEDAW	:	<i>International Convention on Elimination of All Forms of Discrimination Against Women</i>
DP3AKB	:	Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Keluarga Berencana
HIV-AIDS	:	<i>Human Immunodeficiency Virus-Acquired Immunodeficiency Syndrome</i>
IMS	:	Infeksi Menular Seksual
IT	:	Informan Tambahan
IU	:	Informan Utama
KBBI	:	Kamus Besar Bahasa Indonesia
Kemenko	:	Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia
PMK	:	
Kesra	:	Ketua Bidang Kesejahteraan Rakyat
KHA	:	Konvensi Hak Anak
KPAI	:	Komisi Perlindungan Anak Indonesia
LAPAS	:	Lembaga Pemasyarakatan
NAPZA	:	Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif
P2TP2A	:	Pembina Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak
PBB	:	Perserikatan Bangsa-bangsa
PKK	:	Pembinaan Kesejahteraan Keluarga
PMS	:	Perilaku Seksual Menular
Polres	:	Kepolisian resor
PPA	:	Perlindungan Perempuan dan Anak
PPPA	:	Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
RAN-KTA	:	Rencana Aksi Nasional Kekerasan Terhadap Anak



RI	:	Republik Indonesia
SDGs	:	<i>Sustainable Deveploment Goals</i>
SMA	:	Sekolah Menengah Atas
SMP	:	Sekolah Menengah Pertama
Stranas PKtA	:	Strategis Nasional Penghapusan Kekerasan terhadap Anak
TV	:	Televisi
UN Women	:	<i>United Nations Entity for Gender Equality and the Empowerment of Women</i>
UNCPRD	:	<i>Convention on the Right of Person with Disability</i>
UNFPA	:	<i>United Nations Fund for Population Activities</i>
UNICEF	:	<i>United Nations Emergency Children's Fund</i>
UNV	:	<i>The United Nations Volunteers</i>
UU	:	Undang-undang

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 tahun 2014 yang merupakan perbaharuan dari Undang-undang Nomor 23 tahun 2002 menjelaskan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Anak sebagai kapasitas yang terus berkembang dan hak-haknya diakui serta dilindungi oleh berbagai konvensi internasional, khususnya di dalam Konvensi Hak Anak (KHA), *International Convention on Elimination of All Forms of Discrimination Against Women (CEDAW)* atau Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan dan *Convention on the Right of Person with Disability (UNCPRD)* atau Konvensi Hak-hak Orang dengan Disabilitas. Perlindungan pada anak merupakan kegiatan berupa perlindungan terhadap hak dan kehidupan anak serta mempertahankan martabat anak juga perlindungan anak terhadap kekerasan. Perlindungan terhadap hak anak perlu dilakukan dan dipenuhi oleh keluarga dekat (orang tua), masyarakat sekitar dan Negara beserta pemerintahan setempat.

Persoalan anak antara lain yaitu Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH), anak korban perceraian, anak salah pola asuh, anak terlantar (ekonomi, pendidikan dan lain-lain), anak dalam lingkungan buruk dan anak korban kekerasan (Erlinda, 2014:3). Kekerasan adalah bentuk tindakan yang mengakibatkan derita bagi seseorang akibat dari pemukulan atau berbagai tindakan fisik lain sehingga berdampak kesakitan. Peraturan Menteri PPPA No.2/2010 tentang Rencana Aksi Nasional Kekerasan Terhadap Anak (RAN-KTA) 2010-2014 menjelaskan bahwa kekerasan terhadap anak adalah segala bentuk tindakan fisik, mental, seksual, psikologis, termasuk pelantaran dan perlakuan buruk yang mengancam integritas tubuh merendahkan martabat anak yang dilakukan oleh pihak-pihak yang seharusnya bertanggung jawab atas dan dapat dipercaya atau mereka yang memiliki kuasa atas anak tersebut, seperti orang tua, keluarga dekat, guru dan pendamping.

Jenis kekerasan menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terdiri dari kekerasan seksual meliputi (pemeriksaan, asusila, pencabulan dan sodomi), kekerasan fisik, kekerasan psikis (Erlinda, 2014:9). Catatan data KPAI terkait kasus kekerasan pada anak masih menjadi persoalan yang tinggi (Erlinda, 2014:3). Data kasus pengaduan anak berdasarkan klaster perlindungan anak tahun 2011 sampai 2016 total kasus paling tinggi yaitu ABH sebesar 37,7% (7967) kasus dari total 21.081 kasus dengan rincian kasus ABH sebagai pelaku kekerasan, korban dan anak sebagai saksi. Persentase anak sebagai pelaku kekerasan 26,3% kasus dan 40,4% korban kekerasan (KPAI, 2016). Berdasarkan data pengaduan kasus kekerasan anak yang berada pada urutan pertama adalah jenis kekerasan seksual. Ketua Bidang Kesejahteraan Rakyat (Kesra), Fahmi Alaydroes menyatakan bahwasanya Indonesia sudah masuk dalam kondisi darurat kekerasan seksual pada anak (Republika.co.id., 2018). Arist Merdeka Sirait yang merupakan ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), juga memaparkan terkait kekerasan seksual pada anak sering terjadi dan menilai jika Indonesia telah memasuki darurat kekerasan seksual anak (Jawa Pos, 2017).

Kekerasan seksual merupakan bagian dari bentuk kekerasan, yang didefinisikan sebagai segala bentuk tindakan seksual, usaha untuk melakukan tindakan seksual yang tidak diinginkan dan ditujukan terhadap seksualitas seseorang dengan menggunakan pemaksaan, oleh siapapun terlepas dari hubungannya dengan korban dan latar belakang. Ruang lingkup tindakan kekerasan seksual pada anak antara lain adalah hubungan seksual, *incest*, perkosaan, sodomi, eksploitasi seksual dalam prostitusi atau pornografi, stimulasi seksual, perabaan (*molestation, fondling*), memperlihatkan kemaluan untuk kepuasan, serta memaksa anak untuk memegang kemaluan dan melihat kegiatan seksual (Erlinda, 2014:16).

Tingginya angka kekerasan seksual pada anak terbukti berdasarkan laporan total kasus anak sebagai pelaku kekerasan dari tahun 2011 hingga 2016 total kasus sebesar 2096 kasus dengan 21,4% kasus kekerasan fisik, 6,1% kekerasan psikis dan 72,5% kekerasan seksual. Kasus kekerasan seksual pada anak juga dibuktikan dengan data anak sebagai korban kekerasan seksual

sebanyak 3218 kasus. Persentase korban seksual paling tinggi sebesar 62,1% kasus, 29,5% kasus kekerasan fisik dan 8,4% kekerasan psikis (KPAI, 2016). Hobbins *et.a.l*, dalam (Santrock, 2007:172) menjelaskan data kasus mengalami naik turun karena kekerasan seksual adalah tindakan yang dianggap sangat rahasia sehingga pelaporannya sangat jarang dan dikenal sebagai “konspirasi bungkam” yang menjadi ciri khas dari kekerasan seksual. Komisioner KPAI Jasra Putra, menyatakan bahwasanya KPAI telah menemukan kasus kekerasan seksual pada anak tahun 2015 sebesar 218 kasus, kemudian tahun 2016 sebanyak 120 kasus dan tahun 2017 dengan 116 kasus (KPAI, 2017).

Upaya pemerintah Indonesia di tingkat global, berkomitmen terkait kekerasan pada anak dengan mencapai tujuan ke 5 dari *Sustainable Development Goals* (SDGs) dengan target menghapuskan segala bentuk kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan di publik dan privat, termasuk perdagangan perempuan, pelecehan seksual dan bentuk eksploitasi lainnya. Bentuk usaha pemerintah Indonesia terkait angka kasus kekerasan seksual pada dengan membuat Strategis Nasional Penghapusan Kekerasan terhadap Anak (Stranas PKtA) selain itu juga menetapkan peraturan-peraturan mengenai kekerasan. Bentuk peraturan Institusi Presiden No.5 tahun 2014 tentang Gerakan Nasional Anti Kejahatan Seksual terhadap Anak dan proses penetapan Peraturan No. 1 tahun 2016 mengenai hukuman untuk pelaku kekerasan seksual anak yang meliputi hukuman kebiri, kimia, seumur hidup bahkan hukuman mati (Kementerian Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, 2016:1).

Provinsi Jawa Timur juga menjadi daerah yang berkontribusi terhadap kejadian kekerasan seksual pada anak di Indonesia. Berdasarkan data Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) Jawa Timur dari jumlah kekerasan pada tahun 2012 terdapat 76 kasus kekerasan seksual pada anak, tahun 2013 terdapat 198 kasus kekerasan seksual pada anak, tahun 2014 kasus kekerasan seksual pada anak sebesar 47 kasus, tahun 2015 terdapat 298 kasus dan pada tahun 2016 kekerasan seksual pada anak sebesar 162 kasus (KPAI, 2016).

Kota di Jawa Timur yang berperan dalam menyumbang angka kekerasan seksual pada anak adalah Kabupaten Jember. Berdasarkan data dari P2TP2A

kabupaten Jember kasus kekerasan yang tertinggi pada anak dari kekerasan fisik, psikis dan seksual adalah jenis kasus kekerasan seksual. Pada tahun 2012 dengan 87,8% dari 41 kasus kekerasan pada anak, tahun 2013 dengan 81,8% dari 66 kasus, tahun 2014 dengan 84,7% dari 59 kasus, tahun 2015 dengan 84,4% dari 77 kasus, tahun 2016 dengan 87,1% dari 54 kasus dan tahun 2017 dengan 94,9% dari 39 total kasus kekerasan pada anak (P2TP2A Jember, 2017). Pembina Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Jember menyatakan bahwasanya angka kekerasan seksual pada anak cenderung menurun, hal ini karena banyak korban yang tidak melapor dan takut tersebar di masyarakat sehingga menyebabkan malu bagi korban dan keluarganya.

Data Kepolisian resor Kabupaten Jember juga mendukung bahwasanya kasus kekerasan seksual pada anak merupakan kasus yang paling tinggi diantara jenis kekerasan anak. Angka kekerasan seksual pada 4 tahun terakhir tercatat Tahun 2014 dari total 104 kasus terdapat 52,83% kasus kekerasan seksual anak. Tahun 2015 jumlah kasus 73 dengan 60,27% kasus kekerasan seksual anak. Tahun 2016 total kasus 74 kasus dengan 74,32% kasus kekerasan seksual anak dan tahun 2017 (Januari hingga Juni) total kasus 38 kasus dengan 57,89% kasus kekerasan seksual anak (Kepolisian Negara Republik Indonesia Jawa Timur Resor Jember, 2017).

Tindakan kekerasan seksual anak merupakan tindakan yang merugikan orang lain karena tindak kekerasan seksual adalah suatu bentuk pelanggaran terhadap norma-norma sosial dan hukum. Tindak kekerasan seksual pada diberikan sanksi (hukuman) pidana sesuai dengan undang-undang sebagai bentuk kebijakan hukum atas kejahatan (Ladin, 2016:295). Penanggulangan tindak kekerasan seksual dapat dilakukan dengan dua cara yaitu penanggulangan dengan jalur hukum (penal) dan luar jalur hukum (non penal). Penanggulangan secara jalur hukum terdapat kebijakan-kebijakan hukum hal pidana sesuai Undang-undang Nomor 35 tahun 2014 pasal 81 dan 82 dengan hukuman antara 5 (lima) tahun hingga paling lama 15 (lima belas) tahun dengan denda 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah). Pelaku yang telah menjadi tersangka akan dilimpahkan ke pengadilan selanjutnya menjadi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan

(LAPAS) (Sitompul, 2015:53). Catatan pelaku di Lembaga Pemasyarakatan di Kabupaten Jember berdasarkan Database Lembaga Pemasyarakatan terdapat 61 narapidana dan 2 berstatus tahanan (Lembaga Pemasyarakatan, 2018).

Kebanyakan pelaku kekerasan seksual anak adalah usia remaja dan dewasa yang dikenal dekat oleh anak dan memiliki atau merasa memiliki kekuasaan atas anak tersebut, namun pelaku dapat juga berasal dari orang asing dengan kejadian yang jarang terjadi (Marcdante *et al.*, 2014:99). Pelaku kekerasan seksual berdasarkan Maslihah (2013:84) lebih dari 70% dari pelaku berasal saudara atau memiliki hubungan darah seperti orang tua atau saudara dekat. Faktor terjadinya kekerasan seksual berdasarkan penelitian Fuadi (2011:197) yang berhubungan dengan pelaku yaitu minimnya moralitas dan mentalitas pelaku. Penelitian tersebut menjelaskan bahwasanya pertumbuhan yang kurang maksimal moral dan kesadaran mental dari pelaku menyebabkan dorongan aktivitas seksual dilakukan tidak pada tempatnya.

Faktor-faktor terjadinya kekerasan seksual pada anak didukung dengan penelitian lain oleh Angreiny *et al.*, (2016:118) bahwa perilaku kekerasan seksual yang ditemukan pada pelaku adalah pengaruh media yang menyebabkan pelaku terpapar video pornografi sejak kecil. Pengaruh media juga mempengaruhi pelaku melakukan kekerasan seksual pada anak, berdasarkan penelitian terdahulu dari Raijaya dan Sudibia (2017:14) menyatakan bahwa pelaku menonton video porno yang didapatkan melalui *youtube, instagram, facebook, twitter* dan media sosial yang lain.

Penyebab pelaku melakukan kekerasan seksual berdasarkan penelitian Kurniawan dan Hidayati (2017:123) penyalahgunaan seksual merupakan situasi orang dewasa menjadikan anak-anak sebagai objek pemuas kebutuhan seksual dengan menggunakan ancaman, paksaan, suap ataupun tipuan karena pelaku merasa tidak dapat membangun relasi seksual dengan sebayanya atau dapat juga mengalami stres sehingga mencari anak-anak untuk melampiaskan. Setiani *et al.*, (2017:125) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa keadaan korban kekerasan seksual yang merupakan faktor internal individu yang mengalami cacat

atau anak yang berkebutuhan khusus dan anak yang masih bergantung pada orang dewasa.

Faktor-faktor pelaku melakukan kekerasan seksual terhadap anak, dapat digolongkan sebagai perilaku seksual abnormal yang sesuai dengan ciri “*human sexual ineducancy*” bahwasanya seseorang memperoleh pemuasaan keinginan seks dengan cara yang tidak normal yaitu terhadap anak (Rismalinda, 2014:415). Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian penting dilakukan untuk mengetahui perilaku seksual pelaku dalam melakukan kekerasan seksual pada anak, berkaitan dengan *sexual meaning* dan skrip seksual dari pelaku.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana perilaku seksual pada pelaku kekerasan seksual anak ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis bentuk perilaku seksual pelaku pada pelaku kekerasan seksual anak.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menganalisis *sexual meaning* (simbol dan bahasa) pada pelaku kekerasan seksual anak.
- b. Menganalisis skrip intrapsikis (pengalaman dan niat) pada pelaku kekerasan seksual anak.
- c. Menganalisis skrip interpersonal (pertemuan pertama, ketertarikan seksual pada anak, dan inisiasi) pada pelaku kekerasan seksual anak.
- d. Menganalisis perilaku seksual pada pelaku (Bentuk perilaku seksual normal dan abnormal).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian diharapkan dapat menggambarkan materi terkait pengetahuan bidang Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku terutama mengenai perilaku seksual dari pelaku kekerasan seksual untuk mencegah kekerasan seksual pada anak.



1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Instansi

Hasil penelitian diharapkan dijadikan salah satu referensi untuk meningkatkan kesadaran orang tua oleh instansi seperti (Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana) dalam upaya kesehatan anak serta dapat dijadikan bahan untuk memulai program yang berkaitan dengan pencegahan kekerasan seksual dengan mengetahui karakteristik dan cara pendekatan pelaku.

b. Bagi Lembaga Pendidikan Kesehatan Masyarakat

Manfaat bagi lembaga pendidikan Kesehatan masyarakat diharapkan memberikan wawasan bagi dosen dan mahasiswa terkait perilaku seksual sehingga dapat menjadi bahan rujukan penelitian selanjutnya dan bahan materi perkuliahan yang berkaitan.

c. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan mendapatkan manfaat terkait informasi untuk lebih menjalin hubungan dengan anak sehingga dapat mencegah kekerasan seksual pada anak serta hubungan antar keluarga dapat terjalin dengan baik.

d. Bagi Peneliti

Penelitian dapat memberikan manfaat berupa pandangan dan informasi tentang perilaku seksual pelaku kekerasan seksual anak sehingga mencegah kekerasan seksual.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perilaku

Perilaku berupa tindakan totalitas penghayatan, yang saling mempengaruhi berbagai gejala kejiwaan, seperti perhatian, pengamatan, pikiran, ingatan dan fantasi. Sudut pandang ilmu psikologi perkembangan yang mempengaruhi perilaku manusia dibagi menjadi lima macam yaitu perkembangan fisik, perkembangan motorik, perkembangan emosional, perkembangan kepribadian, dan perkembangan mental. Maulana (2013:87) membagi pengertian perilaku dari aspek biologis dan psikologis.

a. Aspek Biologis

Secara biologis perilaku dilakukan oleh semua makhluk yang ada di bumi khususnya makhluk hidup yang berupa suatu aktivitas, tujuannya sesuai dengan peran dan saling berhubungan antar semua makhluk hidup. Makhluk hidup yang dimaksud berupa tumbuhan, hewan serta manusia. Definisi perilaku manusia dari sisi biologis berupa semua aktivitas yang dilakukan dan orang lain dapat mengamati secara langsung maupun tidak langsung.

b. Aspek Psikologis

Aspek psikologis menjelaskan perilaku ialah suatu tindakan manusia berdasarkan tanggapan atas perlakuan yang diberikan pihak lain. Sehingga dari sisi psikologis, manusia tidak akan berperilaku atau merespon bila tidak ada suatu rangsangan yang ditujukan untuk dirinya atau orang sekitar (Skinner dalam Maulana, 2013:87).

2.2 Domain Perilaku

Perilaku yang ditunjukkan bergantung dengan ciri-ciri dan sifat dari pihak luar yang saling terkait. Faktor penentu perilaku dibagi menjadi dua bentuk yaitu determinan internal dan eksternal (Fitriani, 2011:128).

- a. Determinan atau faktor internal, yakni karakteristik orang yang bersangkutan, yang bersifat *given* atau bawaan misalnya tingkat kecerdasan, tingkat emosional, jenis kelamin dan sebagainya.
- b. Determinan atau faktor eksternal, yakni lingkungan, baik lingkungan fisik, soisal, budaya ekonomi, politik dan sebagainya. Faktor lingkungan sering merupakan faktor yang dominan mewarnai perilaku seseorang.

Faktor penentu atau determinan perilaku manusia sulit untuk dibatasi karena perilaku merupakan resultansi dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal (lingkungan). Perilaku manusia dapat dilihat dari 3 aspek fisik, psikis dan sosial. Tiga aspek tersebut sulit untuk ditarik garis yang tegas dalam mempengaruhi perilaku manusia. Secara lebih terperinci perilaku manusia sebenarnya merupakan refleksi dari berbagai gejala kejiwaan, seperti pengetahuan, keinginan, kehendak, minat, motivasi, persepsi, dan sikap. Gejala kejiwaan dalam menentukan perilaku seseorang sulit dibedakan dan dideteksi. Gejala kejiwaan juga ditentukan atau dipengaruhi oleh berbagai faktor lain diantaranya adalah faktor pengalaman, keyakinan, sarana fisik, sosio-budaya masyarakat dan sebagainya sehingga proses terbentuklah perilaku (Luthviatin *et al.*, 2012:89).

Bloom dalam Notoatmodjo (2014:139-143) menyebutkan domain perilaku manusia yang mempunyai ranah kognitif (*cognitive*), afektif (*affective*), dan psikomotor (*psychomotor*).

- a. Pengetahuan (*Knowledge*)
Pengetahuan didapatkan setelah mengetahui dan paham akan suatu objek. Pemahaman didapatkan dari proses penginderaan yang dilakukan oleh alat indra manusia yang saling berkaitan dalam proses penggunaannya. Satu alat indra yang digunakan memerlukan alat indra yang lain untuk menghasilkan suatu respon berupa tindakan.
- b. Sikap (*Attitude*)
Sikap adalah tanggapan dan respons dari seseorang yang belum ditunjukkan berupa tindakan sehingga bentuk respons tidak dapat dilihat

secara langsung. Awal penentu suatu tindakan yang akan dilakukan ditunjukkan berupa sikap yang positif.

c. Praktik atau Tindakan (*Practice*)

Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan (*overt behavior*). Suatu tindakan akan terbentuk apabila terdapat faktor yang mendukung yaitu sikap dan fasilitas yang ada.

2.3 Perilaku Seksual

2.3.1 Seksualitas Manusia

Arti seks menurut Stenzel dan Krigiss dalam Jempormasse (2015:636) adalah suatu ekspresi fisik didasari dengan komitmen, kepercayaan dan saling ketergantungan yang pada akhirnya bertujuan untuk menikah. Seks dapat diartikan juga sebagai bentuk perbedaan secara badani atau biologis perempuan dan laki-laki. Seks dapat diartikan sebagai *energi psikis* yang mampu mendorong manusia bertingkah laku. Tingkah laku yang muncul dapat berupa aktivitas seksual maupun nonseksual. Menurut Freud dalam Kartono (2009:225), *energi psikis* disebut sebagai *libido sexualis* (*libido* = gasang, dukana, dorongan hidup dan nafsu erotis).

Seks adalah suatu mekanisme bagi manusia agar mampu memperoleh keturunan. Relasi seksual antara laki-laki dan perempuan sebagai bentuk adanya hubungan khusus. Kedua belah pihak menghayati bentuk kenikmatan dan puncak kepuasan seksual atau *orgasme*. Relasi akan terjadi jika dilakukan dalam hubungan yang bersifat normal (Kartono, 2009:225).

Seksualitas berkaitan dengan berbagai dimensi yaitu dimensi biologis, sosial, psikologis dan kultural. Seksualitas dari dimensi psikologis berkaitan dengan bentuk fungsi seksual dari manusia, identitas peran atau jenis dan dinamika aspek-aspek psikologis (kognisi, emosi, motivasi, perilaku) terhadap seksualitas. Dimensi sosial dari seksualitas berkaitan dengan proses terjadinya hubungan antar manusia, pengaruh lingkungan dalam membentuk pandangan tentang seksualitas sehingga membentuk perilaku seksual. Arti seks secara

dimensi kultural menunjukkan perilaku seks menjadi bagian dari budaya di dalam kehidupan masyarakat (Abrori dan Qurbainah, 2017:30).

Seksualitas pada manusia dibedakan antara *banal sexuality* dan *aesthetic sexuality*. *Banal sexuality* merupakan fungsi biologis yang semata-mata dipengaruhi oleh organ seksual dan hormon seksual. Berbeda dengan emosi marah yang meningkatkan rangsang simpatis, rangsang seksual membangkitkan rangsang parasimpatis. Rangsang parasimpatis berekspresi sebagai efeksi baik pada penis maupun pada klitoris (Nurdin, 2011:80).

Hormon seksual yang berperan dalam *banal sexuality* adalah hormon laki-laki (testosteron) dan perempuan (estrogen), sedangkan pada kedua gen tersebut neurotransmitter yang ikut memicu perangsangan seksual adalah serotonin (5-HT). Pelampiasan seksual juga dikendalikan oleh sistem *reward* mesolimbik karena fungsi seksual juga merupakan ekspresi motivasi yang vital untuk mempertahankan kelestarian, sama halnya seperti makan, minum, dan aktualisasi diri. Berbeda halnya dengan hewan yang hanya memiliki *banal sexuality*, fungsi seksual pada manusia juga dipengaruhi oleh *aesthetic sexuality* yang dikendalikan oleh korteks prefrontalis sebagai salah satu bagian fungsi luhur manusia (Nurdin, 2011:80).

2.3.2 Perilaku Seksual

Perilaku seksual berupa semua tingkah laku yang dilatarbelakangi oleh hasrat seksual, yang dicurahkan dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk perilaku yang ditunjukkan mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama (Sarwono, 2015:186). Perilaku seksual juga diartikan sebagai segala aktivitas seksual yang dilakukan seseorang, dua orang ataupun lebih yang bersumber dari adanya dorongan seksual (berahi, nafsu seks) yang diikuti dengan perubahan tanda-tanda fisiologis (fase keterangsangan seksual) seseorang untuk memperoleh kepuasan seksual (orgasme) (Pieter, *et al.*, 2011:262).

Secara umum, perilaku seksual manusia dibedakan atas dua bentuk yaitu perilaku heteroseksual dan homoseksual. Perilaku heteroseksual merupakan jenis aktivitas seks yang dilakukan seseorang dengan lawan jenis (beda gender). Sedangkan perilaku homoseksual adalah aktivitas seksual yang dilakukan dengan sesama jenis.

Tahapan utama siklus perilaku dan respons seksual manusia terdiri dari tiga tahapan, yakni tahap nafsu, terangsang dan orgasme. Menurut Peplau dalam Pieter, *et al.*, (2011:262), perbedaan laki-laki dan perempuan berkaitan dengan aktivitas seksual antara lain:

- a. Laki-laki memperlihatkan nafsu dan ketergantungan seks yang lebih besar dibandingkan dengan perempuan.
- b. Perempuan lebih menekankan pada hubungan komitmen yang lebih tinggi sebagai konteks seksual dari pada pria.
- c. Konsep seksual pria ditandai dengan independensi, menekankan kekuatan dan agresivitas. Sementara konsep seksual pada perempuan menekankan pada kultural, sosial dan situasional.

2.3.3 Aspek-aspek Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual

Pangkahila (2009) bahwa perilaku seksual dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

a. Dorongan Seksual

Dorongan seksual merupakan bentuk keinginan atau ketertarikan yang bersifat erotis dan mendorong orang untuk melakukan aktivitas dan hubungan seksual. Dorongan seksual mulai muncul pada masa remaja karena pengaruh hormon seks. Tanpa dorongan seksual, tidak ada keinginan untuk melakukan aktivitas seksual dan hubungan seksual. Jika dorongan seksual tidak ada, berbagai fungsi seksual yang lain menjadi terganggu. Dorongan seksual dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu hormon esterogen, rangsangan seksual yang diterima, keadaan kesehatan tubuh, faktor psikososial dan pengalaman seksual sebelumnya. Jika faktor-faktor tersebut mendukung, maka dorongan seksual menurun atau

bahkan hilang. Seseorang yang mengalami kekurangan hormon testosterone atau mengalami gangguan, maka dorongan seksualnya akan menurun. Dorongan seksual semakin kuat jika ada rangsangan seksual dari luar, baik berupa rangsangan fisik, seperti ciuman dan rabaan. Sedangkan rangsangan psikis dapat berupa rangsangan audio-visual seperti suara merdu, gambar dan bau-bauan sejenis parfum.

b. Nilai-nilai Subkultural dan Moral

Ekspresi hubungan seksual sangat diatur oleh nilai-nilai subkultural dan moral yang dipengaruhi oleh nilai-nilai agama, misalnya dalam agama islam yang mengatur masalah seksualitas dalam hukum nikah dan melarang adanya persetubuhan atau *free sex*. Nilai yang mengatur standar perilaku seksual dapat pula ditentukan oleh masyarakat yang biasanya diwariskan secara turun menurun dari generasi satu ke generasi selanjutnya, meskipun sering terjadi modifikasi dalam proses perkembangannya. Pada dasarnya nilai dan moral yang mengatur masalah seksualitas berbeda di tiap daerah, bergantung pada adat kebiasaan daerah.

c. Pengetahuan Seksual

Tokoh masyarakat di Indonesia masih beranggapan bahwa perilaku seksual sebagai masalah pribadi. Hal ini menyebabkan perbedaan pendapat tentang pentingnya pendidikan seks di luar rumah. Sehingga sebagian masyarakat Indonesia kurang mendapatkan pengetahuan terkait seksualitas dan akibat dari perilaku seksual berisiko, kondisi ini mengakibatkan persepsi yang salah tentang seksualitas sehingga mempengaruhi perilaku seksual yang cenderung pada perilaku seksual menular (PMS).

d. Fungsi Seksual

Fungsi seksual juga sangat mempengaruhi perilaku seksual. Seseorang dengan fungsi seksual yang normal, perilaku seksualnya berbeda dengan mereka yang fungsi seksualnya mengalami gangguan. Misalnya, pria yang mengalami disfungsi ereksi akan merasa kecewa dan rendah hati sehingga tertekan saat melakukan hubungan seks atau bahkan dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat empat komponen fungsi seksual, baik pada pria maupun wanita. Pertama,

dorongan seksual. Kedua, bangkitan seksual. Ketiga, orgasme dan ejakulasi. Keempat kepuasan seksual (Irianto, 2014:261). Fungsi seksual juga berkaitan erat dengan fungsi tubuh yang lain yaitu hormon, jantung, pembuluh darah, saraf, dan otot. Jika terjadi gangguan pada fungsi tubuh yang lain akan menyebabkan fungsi seksual terganggu. Sebaliknya fungsi seksual yang terganggu dapat menjadi indikator adanya gangguan pada fungsi tubuh yang lain (Irianto, 2014:265).

2.3.4 Bentuk-bentuk Perilaku Seksual

Duvall dan Miller dalam Jempormasse (2015:636) menyebutkan bentuk perilaku seksual pranikah, yaitu :

- a. Bersentuhan (*touching*), saling berpegangan tangan, berpelukan dan berangkulan.
- b. Berciuman (*kissing*), batasan perilaku mulai hanya sekedar kecupan (*light kissing*) sampai pada *French kiss (deep kissing)*.
- c. Bercumbu (*petting*), merupakan aktifitas dengan tujuan untuk membangkitkan gairah seksual, biasanya berupa aktivitas sentuhan, meraba pada daerah erogen atau erotis tapi belum sampai melakukan hubungan kelamin (*Coitus*).
- d. Berhubungan badan (*coitus*), yaitu adanya kontak antara penis dengan vagina dan terjadi penetrasi penis ke dalam vagina.

Jenis-jenis aktivitas perilaku seksual terdiri dari beberapa bentuk menurut Pieter, *et al.*, (2011:264).

a. Oral Seks

Oral seks merupakan salah satu bentuk variasi seseorang dalam bercinta (seks). Pada umumnya, bentuk aktivitas perilaku seksualnya dilakukan dengan kontak mulut dengan penis (*fellatio*) atau kontak mulut dengan vagina (*cunnilingus*). *Fellatio* berarti menghisap dan *cunnilingus* berarti menjilat (Pieter, *et al.*, 2011:264).

b. Seks Anal

Seks anal berawal dari kisah kehidupan manusia pada Kota Sodom dan Gemora, perilaku seksual manusia dianggap sangat menyimpang. Masa tersebut, perilaku seksual manusia didominasi dengan perilaku sodomi, yakni penyimpangan perilaku seks ditandai dengan usaha mencari kepuasan seks dengan memasukkan penis ke dalam anus mitra seksnya, baik dilakukan antara pria dan wanita atau pria dan pria. Anal seks dikategorikan gangguan perilaku seksual, terutama jika kecanduan melakukan seks anal sesama jenis atau pada anak-anak (Pieter, *et al.*, 2011:266).

c. Seks Genital

Seks genital merupakan aktivitas seksual manusia yang paling umum. Perilaku seksual genital ditandai dengan kontak fisik (intercoitus) antara organ seksual pria (penis) dan organ seksual wanita (vagina). Alasan orang melakukan seksual genital adalah memperoleh kepuasan seksual, fantasi dan variasi seksual, keterpaksaan (korban pemerkosaan), ingin memperoleh keturunan, reduksi dari gangguan perilaku seksual dan norma budaya (Pieter, *et al.*, 2011:266).

2.3.5 Awal Mula Hubungan Seksual

Sprecher dan McKinney (1993:23) menjelaskan bahwa tahapan dalam berhubungan seksual, tahapan hubungan seksual difokuskan terdiri dari pertama melihat antar satu sama lain, bertemu dan pertama kali kencan.

a. *First Seeing* (Pertama Kali Melihat)

Sebelum hubungan dapat dimulai diantara dua orang, pasangan harus mengetahui atau mengenal satu sama lain. Mengetahui antar yang satu dengan yang lain dimungkinkan dapat terjadi hanya beberapa detik sebelum terjadinya interaksi (tatap muka) pertama kali atau mungkin dapat terjadi beberapa hari, beberapa minggu atau bulan sebelumnya. Dua orang mungkin menjadi saling mengetahui antar yang satu dengan yang lain di waktu yang sama, atau hanya mengetahui sepihak saja. “*The First Awareness*” mungkin dapat dipengaruhi oleh seberapa cepat dan mudah perkembangan hubungan pada saat pertama kali

bertemu. Murstein dalam Sprecher dan McKinney (1993:24) membedakan antara situasi terbuka dan tertutup. Situasi terbuka mempunyai ciri hanya cukup dihadiri sedikit orang yang saling berinteraksi. Seperti, seminar, pertemuan kelas kecil atau kompleks perumahan. Situasi terbuka terdiri dari banyak orang yang mengikuti dan saling berinteraksi dengan setiap orang, seperti pertemuan di tempat-tempat umum.

b. *First Meeting* (Pertama Kali Bertemu)

Menurut data yang dikumpulkan pada penelitian Berger dalam Sprecher dan McKinney (1993:25) mengenai awal bertemu, orang-orang biasanya menggunakan tiga teknik untuk bertemu dengan orang lain dalam suatu situasi terbuka. Tiga teknik diantaranya, adalah:

- 1) Saling memperkenalkan diri yang dapat didahului dengan pengamatan, tatapan dan atau obrolan ringan.
- 2) Memberikan isyarat non verbal dan menunggu orang lain untuk memperkenalkan dirinya.
- 3) Memiliki seorang teman untuk membuat suatu perkenalan (diperkenalkan).

c. *The First Date* (Pertama Kali Kencan atau Bertemu)

Terdapat banyak rintangan waktu pertama kali bertemu atau kencan pertama kali, seperti malu, takut ditolak, dan peran norma seks tradisional yang tidak mendukung jika perempuan memulai terlebih dahulu untuk berkenalan. Kebanyakan orang mempunyai keinginan kuat untuk mengatasi beberapa rintangan. Laki-laki lebih menyukai untuk membuat perjanjian secara langsung tetapi perempuan lebih menyukai dengan cara yang tak langsung (kalimat tersirat atau sindiran). Inisiasi dan dominasi laki-laki berlanjut pada kencan pertama. Laki-laki lebih hebat daripada perempuan, untuk berinisiasi dan merencanakan. Laki-laki yang mengharapkan untuk mengajak kencan, memutuskan untuk membayar keperluan kencan, berinisiasi untuk kontak fisik dan mengajak kencan atau bertemu lagi di lain waktu lain.

2.3.6 Permulaan Hubungan Seksual dalam Hubungan Dekat

a. *The First Time*

The First Time untuk pasangan heteroseksual biasanya merupakan ide dari pertemuan awal atau *the first time* dalam melakukan hubungan seksual *intercourse*. Beberapa pasangan heteroseksual dan pasangan homoseksual, memberikan makna khusus untuk aktivitas *the first time*, tipe perilaku seksual yang dilakukan bersifat intim seperti oral atau *genital sex*. Meskipun pada pengalaman *intercourse* pertama pada waktu remaja atau dewasa (masa transisi dari virgin menjadi status non virgin) menjadi fokus beberapa penelitian dengan topik meliputi umur, tingkat kasih sayang untuk pasangan, reaksi pada suatu peristiwa. Penelitian yang menguji aspek dari *the first time* pada pasangan tertentu dan proses terjadinya dalam hubungan sangat jarang terjadi.

b. *The Sexual Script for The First Time*

Terdapat mitos bahwa seks merupakan suatu tindakan yang spontan. Ahli sosiologi seperti De Lamater, Gagnon, Gagnon dan Simon dan Reiss dalam Sprecher dan McKinney (1993:44), hubungan seksual dengan pasangan mengikuti *sexual script*, dimana mereka telah mempelajari dari masyarakat. Pengalaman pertama pasangan dalam melakukan hubungan *intercourse* dan interaksi seksual selanjutnya dipengaruhi oleh aspek-aspek dari *sexual script* yaitu:

- 1) Siapa : mereka yang memilih seseorang dengan umur yang sama dan (jenis kelamin yang sama untuk homoseksual).
- 2) Dimana : pasangan kemungkinan melakukan hubungan seks di tempat pribadi, seperti pasangan sering melakukan hubungan seks di tempat tidur.
- 3) Kapan : mereka yang menunggu sampai memilih waktu untuk berkencan. Mereka juga melakukan seks sampai malam hari.
- 4) Kenapa : mereka yang melakukan hubungan seks

- untuk mengungkapkan cinta antar satu dengan yang lainnya. Mereka juga menentukan sebuah kesenangan.
- 5) Perilaku dan bentuk : pasangan mungkin menggunakan suatu rangkaian perilaku seksual. Mereka memulai dengan mencium penuh nafsu, menyentuh dada dan menyentuh alat kelamin, mungkin melakukan hubungan oral seks dan hubungan seks *intercourse* (Geer dan Broussard, Jemail dan Geer dalam Sprecher dan McKinney, 1993:44).

Hal ini, tidak berarti selalu berlaku pada semua pasangan secara persis sesuai semua aspek *sexual script* di masyarakat umum. Pasangan juga mungkin mengembangkan *idiosyncratic* mereka sendiri, skrip hubungan seksual terjadi secara berkelanjutan dalam hubungan mereka.

c. *The Sexual Decision-Making Process*

Pasangan harus memutuskan waktu yang tepat dan siap untuk melakukan seks, mereka juga bahkan mungkin mempertimbangkan beberapa faktor dalam mengambil keputusan. Beberapa penelitian mempelajari tentang keputusan dalam melakukan hubungan seks dengan bertanya pada orang yang masih virgin atau perawan dapat dikatakan juga pasangan yang belum melakukan seks. Penelitian yang lain melakukan penelitian pada orang dewasa muda yang sudah membuat keputusan melakukan hubungan seks sebelum pada waktunya dan bertanya sebab mereka melakukan seks, terutama alasan melakukan hubungan seks untuk pertama kalinya (Sprecher dan McKinney, 1993:45).

2.3.7 Perilaku Seksual Normal dan Abnormal

Rismalinda (2017:413) menjelaskan bahwasanya perilaku seksual pada manusia dapat terjadi secara normal maupun abnormal. Perilaku seksual bertujuan

bukan hanya sebagai pengakuan bahwasanya seseorang sama dengan orang lain normal dalam proses melakukan fungsi reproduksi, namun disamping tujuan tersebut yang utama ialah untuk memperoleh kebahagiaan, pemuasan dirinya dan sebagai perbaikan kepribadiannya (Maramis dalam Rismalinda, 2017:413).

a. Perilaku Seksual Normal

Normal dalam hal ini diartikan sehat atau tidak patologis dalam hal fungsi keseluruhan. Perilaku seksual bertujuan bukan hanya sebagai pengakuan bahwasanya seseorang sama dengan orang lain normal dalam proses melakukan fungsi reproduksi, namun disamping tujuan tersebut yang utama ialah untuk memperoleh kebahagiaan, pemuasan dan perbaikan kepribadiannya. Penyesuaian diri seksual yang sehat ialah terlepas dari rasa khawatir dan bersalah, melakukan hubungan dengan pasangan dengan baik dan melakukan pernikahan karena berdasarkan saling menjaga rasa cinta yang tumbuh dari daya tarik partner pasangannya. Perilaku seksual dikatakan normal bukan hanya dari satu pihak saja, namun lawan pasangan juga tidak memiliki gangguan dan kekhawatiran dalam berhubungan (Irianto, 2014:189).

Pendapat Kartono (2009:226) hubungan seksual yang normal mengandung pengertian sebagai berikut:

- 1) Hubungan yang terjalin tidak menimbulkan efek-efek yang merugikan bagi diri sendiri maupun bagi partnernya.
- 2) Tidak menimbulkan konflik-konflik psikis dan tidak bersifat paksaan atau perkosaan.

b. Perilaku Seksual Abnormal

Penyimpangan dalam melakukan hubungan seksual bagi semua gender yang menjadi penentu ialah faktor psikologis. Bentuk tindakan yang menjadi penyebab berupa kurang tepatnya dan bahkan mendekati minimnya pendidikan seksual pranikah, ketidakcocokan antara pasangan, kekhawatiran akan penularan penyakit kelamin antar pasangan dan bahkan trauma akan cerita masa lalu yang mengganggu pikiran. Penyebab kelainan organik sangat jarang berperan sebagai penyebab seksual abnormal (Irianto, 2014:315).

Secara klinis, tingkah laku seksual yang menyimpang (sakit, patologis, mengalami disfungsi, abnormal) pada umumnya berasosiasi dengan melemahnya dan/atau rusaknya kemampuan untuk menghayati relasi-relasi seksual yang bisa saling memuaskan (dengan partnernya dari lawan jenis kelamin; dan biasanya ada efek kuat berisikan unsur rasa-rasa bersalah dan berdosa, dendam dan kebencian. Perbedaan perilaku seksual normal atau sehat dengan yang menyimpang yaitu relasi heteroseksual berjalan tanpa ada diskriminasi (tanpa perbedaan, semua sama saja, rasa datar, tanpa afeksi) terhadap partnernya; bahkan tanpa memperdulikan sama sekali perasaan-perasaan partnernya (Kartono, 2009:228).

Menurut Sulistio dalam Rismalinda (2017:415) *human sexual inadaquacy* dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1) Cara-cara yang tidak normal dalam memperoleh pemuasan keinginan seks. Jenis perbuatannya misalnya sadisme, masokisme, *exhibitionisme*, *scotophilia*, *voyeurisme*, troilisme, transvestime dan transeksualisme.
- 2) Partner seksual yang abnormal (manusia atau obyek lain). Jenis perbuatannya seperti homoseksualitas, pedofilia, pornografi, obscenity, fetisisme, frottage, incest, serta masturbasi.
- 3) *Abnormal degree of desire and strength of sexual drive*
Jenis perbuatannya ialah anorgasme, dispareunia, vaginisme, kesukaran hubungan seks pertama, ejakulasi premature, prostitusi perkosaan, *seduction* dan *adultery*.

c. Penyebab Penyimpangan Seksual

Penyebab terjadinya penyimpangan seksual dipengaruhi oleh berbagai faktor atau *multifaktor*, mencakup gejala-gejala di dalam dan di luar pribadi (kelompok gejala yang intrinsik dan ekstrinsik) yang saling berkaitan (Kartono, 2009:228).

1) Faktor Intrinsik

Bentuk intrinsik berkaitan dengan faktor-faktor herediter atau keturunan berupa predisposisi dan konstitusi jasmaniah dan mentalnya.

a) Faktor Genetis

Faktor genetis menjadi peran yang penting dalam pemunculan gejala homoseksualitas, walaupun penyebabnya juga disebabkan oleh pengaruh lingkungan (Kartono, 2009:229).

b) Predisposisi hormonal

Masa perinatal, faktor-faktor endokrin, konstitusi pembawaan, dan beberapa basis biologis bisa menumbuhkan tingkah laku seksual yang menyimpang. Cairan dan kelenjar endokrin pada fase-fase pertumbuhan yang kritis, bisa ikut mempengaruhi arah dari dorongan-dorongan seksual dan tingkah laku *dimorfik seksual* (dua jenis kelamin, jenis kelamin ganda) pada manusia. Seperti, wanita-wanita dengan *sindrom adreno-genital*, yaitu dengan jumlah hormon *androgen adrenal* yang terlalu banyak atau berlebihan yang diproduksi semasa janin ada dalam rahim, cenderung menjadi wanita tomboys yang kelaki-lakian (Kartono, 2009:229).

2) Faktor Ekstrinsik

Faktor ekstrinsik mencakup adanya kerusakan-kerusakan fisik dan psikis disebabkan oleh pengaruh-pengaruh luar, atau oleh adanya interaksi pengalaman dengan lingkungan yang traumatis sifatnya.

a) Relasi anak dengan orang tua

(1) Teori psikoanalisa

Teori psikoanalisa menekankan, bahwa kondisi penentu pada tingkah laku seksual yang menyimpang, yang sudah diletakkan pada pengalaman-pengalaman masa kanak-kanak yang sangat muda; misalnya kompleks Oedipal (kondisi seksual dengan bentuk seorang pria menyukai atau lebih tertarik terhadap wanita yang memiliki perbedaan usia yang cukup signifikan dibandingkan dengan usianya sendiri. Kompleks Astral, latar belakang *familial* dengan penyimpangan-penyimpangan seksual, homoseksualitas di kalangan keluarga. Pada orang-orang homoseks biasanya terdapat tipe ibu-ibu yang terlalu

banyak melindungi anak-anaknya (overprotektif), mempunyai ikatan sangat intim dan mengikat sifatnya, tetapi mempunyai kewibawaan mengontrol yang kuat dan banyak menuntut. Sedang ayahnya, pada umumnya lepas, terpisah, tidak ada atau jarang ada di rumah, bersikap acuh tak acuh, bahkan sering bermusuhan terhadap anak-anak laki-laki. Sehingga dapat disimpulkan, penyebab penyimpangan seksual karena gangguan dalam relasi anak-orang tua, yang sifatnya tidak harmonis, kontroversial, kejam, penuh kemunafikan, tidak adanya relasi yang baik antara ayah dengan anak laki-laki, konstelasi keluarga yang patologis (Kartono, 2009:230).

(2) Teori Belajar Sosial

Teori belajar sosial menekankan masalah pengalaman-pengalaman belajar sosial pada awal kehidupan anak-anak. Perkembangan identitas gender (mengidentifikasi diri pada jenis kelamin) dan identitas terhadap tingkah laku yang berkaitan dengan seks, secara primer berlangsung atas dasar penguatan sosial atau *social reinforcement* dan pola pengondisian. Jadi pola tingkah laku menyimpang dipelajari oleh anak, atau buah dari proses belajar. Teori belajar sosial menegaskan mengenai pengalaman-pengalaman seksual yang pertama-tama kali, hingga anak mencapai orgasme biasanya pada masa pubertas dan adolesensi yang menjadi faktor kritis untuk menetapkan orientasi seksual seseorang. Proses belajar yang terjadi berperan besar dalam pengembangan fantasi-fantasi seks yang menyimpang, sehingga menjadi kebiasaan masturbasi atau pembentukan perilaku seksual yang abnormal lainnya. Fantasi-fantasi seksual yang muncul merupakan perangsang kuat bagi penentuan perilaku seksual seseorang.

Berdasarkan penjelasan teori yang menjadi penyebab penyimpangan-penyimpangan seksual menurut teori komprehensi (teori psikoseksual dan belajar sosial) (Kartono, 2009:231), dapat diringkas sebagai berikut:

- a. Genetis atau faktor-faktor konstitusional yang herediter atau predisposisional.
- b. Pengalaman-pengalaman pada anak usia kanak-kanak yang sangat muda (tahun-tahun awal perkembangannya).
- c. Proses belajar secara umum selama masa kanak-kanak.
- d. Kejadian-kejadian yang berasosiasi dengan awal tingkah laku seksual pada usia pubertas dan adolesensi.

2.3.8 Jenis Penyimpangan Seksual

Perbuatan seksual dikatakan menyimpang apabila perbuatan menyebabkan jika kebutuhan psikoseksual pada diri seseorang dapat mengancam kesehatan atau kesejahteraan orang lain atau kalau perbuatannya diikuti dengan mengabaikan semua kesempatan untuk mengadakan hubungan heteroseksual yang normal dan disamping itu dapat melanggar hukum atau melampaui batas-batas adat istiadat masyarakat yang telah ada (Merskey dan Tangué dalam Irianto, 2014:318). Penyimpangan seksual merupakan ketidakwajaran seksual (*sexual perversion*) yang mencakup perilaku-perilaku seksual atau fantasi-fantasi seksual yang bertujuan pada pencapaian orgasme melalui di luar hubungan kelamin heteroseksual, dengan sesama jenis kelamin, atau dengan partner yang belum dewasa, dan bertentangan dengan norma-norma tingkah laku seksual dalam masyarakat yang bisa diterima secara umum (Kartono, 2009:227).

Beberapa bentuk penyimpangan seksual menurut Irianto (2014:319) antara lain;

a. Sadisme

Seseorang mendapat kepuasan seks dengan menyiksa pasangannya secara fisik atau psikologis. Istilah ini berasal dari pengarang Perancis *Marquins de sade* yang banyak menulis cerita-cerita sadis. Berbagai penyebab sadisme dapat terjadi

seperti pemahaman yang salah dan kurang terkait seks sehingga tabu dan menganggap kotor. Sadisme dilakukan dengan perbuatan kasar secara fisik dan juga berupa kata penghinaan serta mengancam.

b. Sado-Masokhisme

Kecenderungan ke arah sadisme dan masokhisme sering ditemukan di dalam diri orang yang sama. Beberapa individu hanya dapat mencapai orgasmenya dengan mencambuki atau dipukuli oleh pasangannya yang mungkin meminta agar dirinya diikat.

c. Masokhisme

Masokhisme adalah kebalikkan dari sadisme, kekerasan fisik dan mental diperlukan untuk mendapatkan rasa puas dalam dorongan seksual. Seperti juga sadisme sikap ini timbul dari perasaan heteroseksual yang biasa. Seorang masoklis memimpin seorang sadistis (Irianto, 2014:320).

d. Ekshibitionisme

Ekshibitionisme dilakukan lebih banyak pada laki-laki. Seorang ekshibitionist secara berulang-ulang akan mempertunjukkan alat kelaminnya kepada seorang wanita atau lebih sampai kemudian ia melakukan masturbasi tetapi tidak pernah memaksakan hubungan kelamin. Pria ekshibitionist biasanya amat terangsang oleh perasaan ngeri, ketakutan atau jijik yang ditimbulkan oleh perbuatannya pada korban. Rangsangan tersebut akan mereda setelah orgasme atau ereksi tercapai (Irianto, 2014:320).

e. Skoptofilia

Skoptofilia merupakan perilaku mendapat kepuasan seks dari melihat *sexual act* dan genitalia (Irianto, 2014:321).

f. Voyeurisme

Voyeurisme atau juga dikenal “Peepin Tom”, berupa tindakan dengan rasa senang dan puas secara seksual setelah melihat secara sembunyi-sembunyi orang telanjang tanpa sehelai pakaian. Tujuannya untuk melihat *sexual act*, caranya mengintip melalui jendela, membuat lubang di tembok atau pintu WC, kamar mandi dan kamar tamu (Irianto, 2014:321).

g. Troilisme

Troilisme dilakukan dengan melakukan kegiatan seks kemudian membagikan ke pihak lain untuk ditonton. Hubungan seks ditonton secara langsung atau melalui video yang dibagikan. Serorang troilis akan membagikan tindakannya jika terdapat orang lain yang berperan sebagai teman (Irianto, 2014:321).

h. Transvetisme

Keadaan ini ditandai dengan adanya kompulsi, yang berulang-ulang untuk mengenakan pakaian dari lawan jenisnya sehingga tercapai orgasme. Transvetisme dapat dianggap serupa dengan fetishisme dan perbuatan yang menyerupai fetihisme ini lebih sering dijumpai pada jenis kelamin pria (Irianto, 2014:322).

i. Transeksualis

Seseorang yang berkeinginan memperoleh rasa puas seksual melalui mengganti jenis kelamin berbeda dengan keadaannya. Jenis penyimpangan ini sering terjadi pada kaum pria, yang jelas-jelas secara kromosom merupakan pria. Berbeda dengan transvestisme, proses mengenakan pakaian lawan jenisnya tidak menimbulkan orgasme tetapi hanya mempermudah penyamarannya sebagai wanita (Irianto, 2014:323).

j. Seksualoraolisme

Seksualoraolisme berupa hubungan seks secara oral dengan memasukkan alat kelamin pasangannya pada mulut yang tujuannya untuk memperoleh kepuasan seks. Dianggap abnormal bila ini adalah satu-satunya cara untuk seksual outlet.

k. Sodomi (*Sexual Analisme*)

Sodomi adalah pemakaian anus untuk kopulasi. Sexual analisme jarang dilakukan dalam heteroseksual kontak biasanya hanya untuk pengalaman, tetapi dari 20% dari homoseksual memakai cara ini. Kadang-kadang menyebabkan hepatitis yang residif (Irianto, 2014:324).

l. Pedofilia

Tindakan pedofilia dilakukan oleh orang dewasa untuk mendapatkan kepuasan seks dari hubungan dengan anak-anak. Praktek pedofilik termasuk ekshibitionisme terhadap anak-anak, manipulasi sampai dengan koitus dengan anak-anak. Biasanya terdapat pada pria, dan reaksi masyarakat jauh lebih keras daripada perkosaan biasa. Penderita demikian biasanya bodoh, psikotis, alkoholis, dan asosial (Irianto, 2014:331).

m. Pornografi

Gambar atau video dan tulisan yang mengandung unsur seks dan merangsang dorongan seksual. Pornografi disebut menyimpang apabila seseorang lebih menyukai gambar atau video dibandingkan dengan hubungan seksual secara nyata dengan pasangannya. Penentuan suatu gambar, tulisan maupun video dianggap pornografi ialah pengadilan (Irianto, 2014:332).

n. *Abscenity*

Abscenity mendekati persamaan dengan konten pornografi namun tidak dilakukan secara terang-terangan, namun berupa tulisan, gerakan, dan kata-kata yang dianggap mengandung unsur yang menjijikan dan mengarah pada seks (Irianto, 2014:332).

o. *Incest*

Hubungan seks dilakukan secara illegal karena masih terdapat hubungan darah antara dua pasangan yang bukan pasangan suami istri. Penyebab kejadian incest karena hambatan ekonomi dan juga terjadinya pertengkaran dalam keluarga seperti perceraian. Persentase 60% incest dilakukan antara ayah dengan anak gadisnya, si anak berbuat demikian atas keinginan sendiri, dan sekitar 8% karena dipaksa. Sering terjadi antara mother-sister incest, menyusul father-daughter, dan yang paling jarang mother-sonincest (Irianto, 2014:335).

p. Perkosaan

Intercourse dengan paksaan, perbuatan demikian adalah kejahatan yang dihukum keras, pada beberapa Negara bagian di United State of America (USA) dengan hukuman mati. Orang yang memperkosa biasanya emosional tidak dewasa dan berasal dari broken homes (Irianto, 2014:343).

q. *Seduction*

Seduction berupa bujukan-bujukan mendapatkan partner untuk seksual *intercourse* yang dilarang oleh hukum. Hal-hal dimana timbul kesulitan-kesulitan biasanya sebelumnya si wanita dijanjikan akan dikawini, karena tidak dipenuhi kemudian diajukan tuntutan (Irianto, 2014:343).

2.4 Kekerasan seksual

2.4.1 Kekerasan

Arti kata kekerasan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan peristiwa yang memiliki tanda khusus, berupa tindakan membuahkan luka atau cacat secara fisik pada tubuh seseorang disertai paksaan bahkan berakhir kematian (Wahid dan Irfan, 2011:30). Kekerasan dapat berwujud perbuatan yang lebih bersifat fisik yang mengakibatkan luka, cacat, sakit atau penderitaan orang lain. Salah satu unsur yang perlu diperhatikan adalah berupa paksaan atau ketidakrelaan atau tidak adanya persetujuan pihak lain yang dilukai (Wahid dan Irfan, 2011:30).

2.4.2 Kekerasan pada Anak

Kekerasan pada anak mempunyai istilah seperti *Child Abuse* (perlakuan salah pada anak). Echols dan Shadily (dalam Siswanto, 2007: 122) *Abuse* memiliki banyak arti antara lain penyalahgunaan/ salah pakai, perlakuan kejam/ siksaan, makian, menyalahgunakan (*mistreat*), memaki-maki/ mencaci-maki (*scold, insult*), mengkhianati. Literatur Barat memberi istilah dengan kata "*maltreatment*" (salah penanganan), "*violence*" (kekerasan), "*neglect*" (pengabaian) dan "*battered*" (pemukulan). Maksud kata *Child* diartikan sebagai "anak" (Siswanto, 2007: 122). Secara teoretis, kekerasan yang dilakukan pada anak merupakan insiden dengan memberikan bekas berupa gangguan mental, seksual dan fisik. Pelaku kekerasan berasal dari orang yang lazimnya memiliki kewajiban memberikan rasa aman dan tentram. Anak akan merasakan kerawanan trauma karena dalam dirinya telah merasa terancam (Suyanto, 2016:28).

Bentuk kekerasan pada anak yang berdasarkan Siswanto (2007: 124) diartikan juga “perlakuan salah anak” tidak hanya terdiri dari fisik dan seksual. Bentuk perlakuan salah pada anak yang lain yaitu:

a. *Physical abuse* (perlakuan salah secara fisik)

Bentuk tindakan yang sebelumnya telah direncanakan untuk melukai secara fisik anak sehingga menyebabkan berbagai bekas pukulan ditubuh. Waktu anak mendapatkan perlakuan berangsur lama dengan berbagai bentuk perlakuan fisik meliputi pukulan, menyakiti anak dengan menyulut dengan korek dan rokok serta ragam tindakan kekerasan pada anak.

b. *Sexual abuse* (perlakuan salah secara seksual)

Bentuk perlakuan salah terhadap anak dengan cara melibatkan dalam hubungan atau peristiwa seksual orang dewasa. Bentuk perlakuan yang dilakukan berupa sentuhan secara langsung maupun tidak langsung (tanpa kesadaran anak). Bentuk perlakuan secara langsung berupa sentuhan dan melihat alat genital anak, bersenggama dengan anak, dan menyuruh anak menyentuh bagian genital orang dewasa. Secara tidak langsung dengan memperlihatkan video mengandung pornografi, menceritakan anak cerita jorok (mengandung seks), dan memaksa anak melepas baju. Anak secara tidak sadar diajak dalam situasi seksual karena modus yang digunakan sangat rapi atau dengan menyodorkan makanan dan barang kesukaan anak.

c. *Neglect* (diabaikan/dilalaikan)

Bentuk perlakuan dengan tidak memenuhi kebutuhan anak primer dan sekunder. Kebutuhan primer meliputi pakaian yang tidak layak untuk kehidupan sehari-hari, kurang terpenuhi makanan bergizi dan sehat untuk mendukung pertumbuhan anak dan tempat tinggal yang tidak memadai sehingga anak tidak dapat istirahat atau bermain dalam rumah dengan nyaman. Selain kebutuhan primer, secara sekunder anak juga tidak dilayani secara baik seperti waktu bersama dengan orang tua (karena orang tua bekerja atau pergi dalam periode waktu yang lama) sehingga kasih sayang kurang, minimnya dukungan emosional, dan kesehatan anak terabaikan. Bahkan sampai anak berada pada posisi yang bahaya karena orang tua mengabaikan anak.

d. *Emotional abuse* (perlakuan salah secara emosi)

Perlakuan salah dengan membuat anak merasa tidak berharga, kurang percaya diri, merasa dikucilkan karena terlalu sering mendapatkan teguran dengan cara teriakan di depan umum sehingga merasa malu, dan dianggap sumber masalah. Kegiatan membuat anak dengan tujuan sebagai sumber kelucuan baik dalam merias tubuh seperti tokoh kartun, memanggil anak berdasarkan bentuk tubuh seperti “ndut” (artinya gendut atau gemuk) termasuk juga *emotional abuse*.

e. Kekerasan Ekonomi

Bentuk kekerasan yang lain menurut Suyatno (2016:28) yaitu kekerasan ekonomi. Jenis kekerasan yang kerap terjadi di area keluarga. Pembatasan pasangan mencari nafkah atau ikut campur masalah pekerjaan menjadi bagian kekerasan ekonomi. Bentuk kekerasan ekonomi pada anak dilakukan dengan mewajibkan anak memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga seperti bekerja di jalanan sebagai pengemis, ngamen dan meminta dengan memelas namun orang tua hanya menunggu hasilnya tanpa ikut serta bekerja.

2.4.3 Kekerasan Seksual

Umar Sa'abab dalam Wahid dan Irfan (2011:32) menjelaskan secara umum seksualitas manusia digolongkan menjadi tiga, antara lain:

- a. Biologis (kenikmatan fisik dan keturunan).
- b. Sosial (hubungan-hubungan seksual, berbagai aturan sosial serta berbagai bentuk sosial melalui seks biologis mana yang diwujudkan).
- c. Subjektif (kesadaran individual dan bersama sebagai objek dari hasrat seksual).

Kekerasan seksual (*sexual violence*) salah satu bentuk penyimpangan seksual. Kekerasan seksual adalah penerapan kontak seksual tanpa adanya pertalian perkawinan bahkan menentang aturan Islam. Pelaku ingin menunjukkan jati dirinya memiliki kekuatan fisik yang lebih besar dari korban dan menjadi faktor kekuatan dalam melakukan tindakan kejinya (Wahid dan Irfan, 2011:32).

Kekerasan seksual akan merampas hak dan kedamaian korban. Korban akan menjadi orang yang sangat membutuhkan perhatian karena trauma yang ditimbulkan. Selain tergolong pengingkaran hukum terhadap hak orang lain namun juga termasuk kriminalitas. Kekerasan seksual yang lebih banyak dilakukan oleh orang laki-laki menandakan bahwasanya pengaruh bias gender yang sangat kuat.

Kekerasan seksual dapat dikatakan juga sebagai perlakuan salah seksual pada anak. Perlakuan salah terhadap anak adalah menjerumuskan anak dalam aktivitas seksual yang mereka sendiri belum mengerti, baik karena tahap perkembangannya belum mencapai tahap itu, tidak dapat memberikan persetujuan (*consent*), serta melanggar norma sosial. Perlakuan salah seksual dapat saja merupakan peristiwa tunggal, tetapi umumnya bersifat kronik (Marcdante *et al.*, 2014: 99).

2.4.4 Bentuk Kekerasan Seksual pada Anak

Sugijokanto (2014:54) tindakan yang tergolong kekerasan seksual pada anak antara lain,

- a. Mempertontonkan anak kepada hal-hal pornografi misalnya situs/ gambar/ film/ bacaan porno.
- b. Mempertontonkan anak kepada aktivitas seksual misalnya *intercourse*.
- c. Mengarahkan anak kepada tindakan/ gerakan seksual.
- d. Mempertontonkan alat kelamin pada anak (*exhibitionism*).
- e. Berhubungan seksual dengan anak.
- f. Meraba-raba atau memainkan organ vital pada anak.
- g. Melakukan sodomi pada anak.
- h. Mengintip dan memata-matai anak ketika sedang mandi (*voyeurism*).
- i. Memandikan anak usia di atas 5 tahun sehingga anak tidak pernah merasa malu.
- j. Memotret anak dalam keadaan telanjang.
- k. Menyebarkan anak dalam keadaan telanjang.
- l. Mengajarkan anak tentang masturbasi.

- m. Memaksa anak meraba alat kelamin pelaku.
- n. Semua tindakan yang bertujuan mengeksploitasi anak secara seksual.
Lingkup kekerasan seksual menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2014:16) diantaranya adalah;
 - a. Hubungan seksual, incest, perkosaan dan sodomi.
 - b. Eksploitasi seksual dalam prostitusi atau pornografi.
 - c. Stimulasi seksual, perabaan (molestation, fondling).
 - d. Menunjukkan alat genital pada anak sebagai bentuk pemuasan seksual.
 - e. Menyuruh anak secara paksa menyentuh alat kelamin orang lain
 - f. Memperlihatkan anak tayangan seksual.

2.4.5 Faktor Terjadinya Kekerasan Seksual

- a. Pelaku merasa dirinya lebih kuat dari perempuan yang banyak menjadi korban dan merasa berkuasa.
- b. Pria mengekspresikan dari nafsu yang tertahankan.
Sebagian besar kondisi yang melatar belakangi terjadinya kekerasan adalah karena pelaku terangsang melakukan pelecehan seksual dan perkosaan atau karena pelaku sedang panik, jengkel dan marah besar. Harian pagi Jawa Pos dalam Suyanto (2016:72) memperlihatkan bahwa 37,9% tindak kekerasan berawal dari ulah pelaku yang lupa diri karena terangsang melihat paha korban dan ketidakberdayaan korban. Harian Memorandum bahkan melaporkan sekitar 64,4% kasus tindak kekerasan yang dilaporkan umumnya karena pelaku tergiur atau terangsang kepada korban. Kasus seorang tukang ojek yang membonceng anak wanita malam hari dan melintasi jalan sepi, di kepalanya acap kali muncul begitu saja keinginan untuk memerkosa korban. Tingkat nafsu seksual yang kuat dari pelaku, sehingga tidak mampu menahan keinginannya, rasa seksual yang timbul menuntut dirinya meluapkan emosi dan dorongan seksual terhadap subjek yaitu seseorang yang sesuai kriteria pelaku (Wahid dan Irfan, 2011:72).

- c. Paparan dengan bacaan roman porno, foto bahkan menjadi kewajaran dalam melihat acara TV, film pendek yang mengandung konteks porno. Suyanto (2016:63) menjelaskan perilaku reproduksi sehat remaja di Kota Surabaya menemukan bahwa di kalangan remaja, karena rentang usia remaja dengan usia menikah menjadi lebih panjang, sehingga keinginan seksual yang tinggi pada remaja menjadi resiko. Berbagai berita di media massa kita sering membaca latar belakang kekerasan seksual pada remaja karena seringnya menonton film biru di bioskop atau CD player. Khayalan remaja seakan ikut masuk dalam setiap adegan yang dilakukan seperti keelokan bentuk tubuh wanita dan menjadi rangsangan bagi hasrat dalam pikiran remaja.
- d. Faktor terjadinya kekerasan seksual berupa pemerkosaan tidak lepas dari perilaku korban. Kekerasan seksual dapat juga terjadi sebagai peluapan emosi dan kemarahan untuk membalas tindakan seseorang seperti wanita yang pernah membuat patah hatinya sehingga pelaku merampas kehormatan wanita tujuannya membuat depresi dan hancur (Wahid dan Irfan, 2011:67).
- e. Faktor terjadinya kekerasan seksual berupa pemerkosaan tidak lepas dari perilaku korban dan lingkungan. Korban dapat menjadi sasaran pelaku karena keadaan pada dirinya (bentuk tubuh dan keberadaan korban yang sendirian) kemudian juga didukung dengan lingkungan sepi, tidak ada orang, dan ruangan tidak terbuka merupakan kesempatan bagi pelaku (Wahid dan Irfan, 2011: 67).
- f. Perkosaan juga dilakukan karena pemanfaatan hubungan dekat dengan korban. Pelaku mengetahui letak kelemahan korban, waktu korban jauh dari orang tua dan juga pelaku secara bebas melihat bentuk tubuh korban karena masih saudara sehingga dapat merangsang keinginan mencurahkan dorongan nafsu seksual (Wahid dan Irfan, 2011:69).
- g. Pengaruh perkembangan budaya yang semakin tidak menghargai etika berpakaian yang menutup aurat, dapat merangsang pihak lain untuk berbuat tidak senonoh dan jahat (Wahid dan Irfan, 2011:72). Pendapat

dipertegas lagi oleh Anton Tabah dalam Wahid dan Irfan (2011:71) meningkatnya kasus perkosaan terkait erat dengan aspek sosiol-budaya. Budaya yang semakin terbuka, pergaulan yang semakin bebas, cara berpakaian kaum hawa.

- h. Lunturnya pemahaman dan penanaman nilai keagamaan dalam pedoman hidup bermasyarakat sehingga hanya berpedoman terhadap hukum saja, padahal keduanya perlu dikaitkan dalam penerapannya (Wahid dan Irfan, 2011:72).
- i. Pelaku merencanakan tindakan kekerasan seksual pada anak
Tidak jarang pula kasus kekerasan seksual pada anak terjadi karena pelaku telah merencanakan jauh-jauh hari dan dari segi kelakuan memang si pelaku termasuk memiliki kepribadian yang menyimpang dari norma umum masyarakat seperti nakal, sok berkuasa dan preman (Suyanto, 2016:73). Berdasarkan Suyanto dan Susanti dalam Suyanto (2016:52) menjelaskan banyak peneliti dan ahli bahwa alasan pelaku karena tergoda melihat pakaian dalam anak atau bagian tubuh terkesan sebagai pelarian kesalahannya. Pada kenyataannya kasus kekerasan dapat terjadi di semua kalangan tujuannya hanya memuaskan seks pelaku. Bahkan tidak jarang kasus perkosaan dilakukan secara terencana.

2.4.6 Karakteristik Pelaku Kekerasan Seksual Anak

- a. Pelaku sebagian besar adalah berjenis kelamin laki-laki, sesuai dengan hasil penelitian Nurhayati (2016:6) mengungkapkan dari 238 responden yang merupakan pelaku berjenis kelamin laki-laki sebanyak 94,5% sedangkan perempuan sebesar 5,5%.
- b. Umur pelaku berdasarkan penelitian Nurhayati (2016:13) berada di atas 24 tahun artinya pelaku berusia lebih tua atau dewasa dengan modus yang mencoba membujuk anak untuk membelikan barang keinginan korban.
- c. Status pekerjaan pelaku berdasarkan penelitian Nurhayati (2016:6) menghasilkan pelaku lebih banyak yang tidak bekerja. Pelaku juga

memiliki pekerjaan yang tidak tetap dan menghasilkan pendapatan minim (Raijaya dan Sudibia, 2017:11).

- d. Paramastri dalam Handayani (2017:72) menyatakan bahwa karakteristik pelaku kekerasan seksual pada anak biasanya berasal dari kalangan yang berpendidikan rendah.
- e. Pelaku mempunyai hubungan keluarga memiliki kedekatan dengan korban meliputi saudara, ayah kandung, ayah tiri, kakek, teman, pacar, tetangga, dan bahkan guru (Humaira, *et al.*, 2015:9). Berdasarkan penelitian Sarwono terdapat dua orang responden dari 367 dipaksa oleh orang tua mereka. Selain orang tua pemaksaan hubungan seks pada anak-anak dapat juga dilakukan oleh pembantu, kakak, paman, anak kost atau orang lain yang akrab dengan korban (Sarwono, 2015:221).

2.5 Teori Interaksionisme Simbolik

2.5.1 Pendekatan Teori Interaksionisme Simbolik

Dasar dari teori interaksi simbolik yaitu pertama mazhab Chicago yang dipelopori Herbert Blumer pada tahun 1962, merupakan lanjutan dari riset yang telah dilaksanakan oleh ilmuwan George Herbert Mead pada tahun 1863-1931 (Bachtiar dalam Ahmadi, 2008:301). Kedua, mazhab Iowa yang dipelopori oleh Manfred Kuhn dan Kimball Young (Rogers dalam Siregar, 2011:102). Blumer menjelaskan beberapa jenis interaksionisme dikenal dengan pendekatan situasional atau *Chicago School* yang menekankan pada munculnya dan pemahaman diri dalam interaksi interpersonal (*face-to-face*). Sedangkan dari Iowa School dikenal dengan pendekatan struktural yang menjelaskan ciri-ciri struktural kelompok sosial dan aturan main bagi individu-individu dalam berhubungan atau berinteraksi (Longmore dalam Rokhmah *et al.*, 2014:56).

Mahzab Chicago yang dipelopori oleh Blumer mengedepankan pemikiran secara kualitatif, karena Blumer berpendapat studi dengan perilaku manusia berbeda dengan penelitian objek selain manusia (benda mati). Blumer menganggap empati perlu dilakukan dalam penelitian dengan bahasan materi

pokok, selain itu dikaitkan dengan cerita hidup dari objek peneliti dengan berjuang mencari tahu nilai yang dianut dari setiap individu (Ardianto dalam Siregar, 2011:102). Kuhn dengan Mahzab Iowa menggunakan pendekatan kuantitatif dan yakin bahwasanya pemikiran interaksi simbolik dapat dioperasionalkan, diperhitungkan dan uji coba terlebih dahulu. Kuhn juga memperjelas terkait pandangan terhadap konsep diri sebagai bagian dari mahzabnya (West-Turner dalam Siregar, 2011:102).

Teori interaksionisme simbolik berdasarkan George H. Mead membenarkan akan prioritas dari dunia sosial yang dapat disimpulkan dunia sosial sebagai sumber munculnya kesadaran, pikiran, diri serta sosial, hal ini dijelaskan dalam buku Mead yang berjudul *Mind, Self, dan Society* dalam buku tersebut menurut Faris dalam Ritzer dan Douglas (2005:271) menjelaskan bahwa masyarakat menjadi aspek yang muncul terlebih dahulu sebelum aspek pemikiran manusia.

Mead dalam Ritzer dan Douglas (2005:272), pemikiran individu akan timbul setelah terjadinya kelompok sosial. Akan menjadi fakta yang aneh bila pikiran dan kesadaran individu mendahului kelompok sosial. Kelompok sosial yang pertama mendasari kemudian menghasilkan perkembangan keadaan mental kesadaran diri. Sehingga yang menjadi fokus pertama dalam interaksi simbolik menurut George Herbert Mead adalah kelompok sosial.

Menurut Fitraza dalam Siregar (2011:102), Mead tertarik mengkaji interaksi sosial, dimana dua atau lebih individu berpotensi mengeluarkan simbol yang bermakna. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula sebaliknya. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain.

Definisi singkat dari ketiga ide dasar dari interaksi simbolik (Siregar, 2011:104) antara lain:

- a. Pikiran (*Mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.

- b. Diri (*Self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu, dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*The Self*) dan dunia luarnya.
- c. Masyarakat (*Society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu di tengah masyarakat dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakat.

Joel M Charron dalam Ahmadi (2008:302) menjelaskan bahwa pemahaman mengenai simbol dalam teori interaksi simbolik merupakan aspek yang penting. Arti simbol maksudnya objek sosial sebagai bentuk perwujudan dari komunikasi dalam berinteraksi yang penggunaannya ditentukan terlebih dahulu. Terdapat beberapa arti yang diciptakan dan mengubah objek dalam proses interaksi. Simbol sosial mewakili perwujudan dari bentuk objek fisik (benda dapat dilihat dengan mata), suatu kata istilah (menggambarkan objek fisik, perasaan, ide dan nilai) serta bentuk tindakan (yang dilakukan orang untuk memberi atau menyematkan arti dalam berlangsungnya komunikasi).

Interaksi simbolik merupakan teori sosiologi yang berfokus pada perilaku peran, interaksi antar individu, serta tindakan dan komunikasi yang dapat diamati. Para ahli dari paham interaksi simbolik berpendapat bahwasanya menunjuk pada “komunikasi” atau secara simbol-simbol sebagai kunci untuk memahami kehidupan manusia sebagai dasar dari kehidupan manusia yang berkelompok dapat disebut juga masyarakat. Interaksi simbolik menjelaskan pada karakteristik khas dari interaksi manusia. Proses interaksi yang terbentuk melibatkan pemakaian simbol-simbol bahasa, ketentuan adat istiadat, agama dan pandangan-pandangan (Ahmadi, 2008:303).

Blumer dalam Rokhmah *et al.*, (2014:55) merujuk pada karakter interaksi yang berlangsung antar manusia. Aktor tidak semata-mata bereaksi terhadap tindakan yang lain tetapi juga menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan

orang lain. Respon aktor baik secara langsung maupun tidak langsung selalu didasarkan atas penilaian tersebut.

Menurut Blumer dalam Ahmadi (2008:310) teori interaksi simbolik menekankan pada tiga premis, yaitu:

- a. Makna dari suatu objek menjadi dasar manusia berperilaku sesuai makna yang dipahami.
- b. Hubungan sosial dalam lingkungan masyarakat menjadi modal dalam memahai makna.
- c. Makna yang dipahami akan lebih dimatangkan seiring dengan proses melakukan interaksi sosial.

2.5.2 Aplikasi Interaksionisme Simbolik dalam Penelitian Seksualitas

Perilaku seksual sama halnya seperti perilaku manusia baik pria maupun wanita menggunakan simbol dan mengandung makna dari simbol tersebut. Perilaku seksual adalah perilaku yang terkait dengan berbagai macam aktivitas, masing-masing memiliki pemaknaan yang berbeda. Termasuk aktivitas seksual, juga memiliki makna dalam pelaksanaannya seperti bertujuan memperoleh keturunan, memperoleh kesenangan secara badaniah, perasaan bahagia, menciptakan keintiman, mencapai spiritualitas dan menyurahkan kekuatan (Laumann, Gangnon, Michael dan Michaels dalam Longmore, 1998:44). Pemaknaan dari simbol berkaitan dengan seksualitas, mempengaruhi bentuk pemikiran seseorang tentang dirinya dan pasangan, hubungan dengan orang lain dan pengaruh hubungan dan pikiran diantara manusia. Pemaknaan dalam perilaku seksual adalah topik penelitian dari teori interaksi simbolik (Longmore, 1998:44).

Kajian utama kerangka kerja sosiologis dalam teori interaksionisme simbolik menurut G.H Mead terdiri dari *Sexual meaning*, *self*, *identity*, proses konstruksi sosial, dan pola sosial (Tuner dalam Rokhmah *et al.*, 2014:58). Peneliti menggunakan pemahaman pendekatan situasional berasal dari Blumer. Pendekatan situasional pada penelitian seks berkontribusi dalam memahami

proses interpersonal dan strategi personal termasuk dalam formasi identitas dan termasuk proses sosialisasi dalam berbagai subkultur seksual.

Konsep dari pendekatan interaksionisme simbolik dalam penelitian seksualitas antara lain meliputi:

a. *Sexual meaning*

Sexual meaning merupakan cara individu mengartikan aksi dalam seksual yang dialaminya.

b. *Self*

Longmore dalam Rokhmah et al., (2014:59) menjelaskan konsep self adalah proses kognitif dari kesadaran diri (*self awareness*). Kesadaran diri berarti kemampuan manusia untuk menjadi subjek sekaligus objek. Mead dalam Ahmadi (2018:307) menjelaskan bahwa konsep “diri” (*self*) memiliki sifat sebagai objek sekaligus subjek. Arti objek yang dimaksud berlaku pada dirinya sendiri sebagai karakteristik dasar dari makhluk lain, sehingga dapat mencakup kesadaran diri (*self consciousness*) dan dasar mengambil sikap untuk kepentingan dirinya.

c. *Identity*

Styker dalam Longmore dalam Rokhmah et al., (2014:59) menjelaskan identity merupakan karakteristik diri dimana individu membuat ciri khas dirinya sebagai anggota kelompok, seperti pola sosial, keanggotaan dan kategori-kategori.

d. *Socialization*

Proses interaksi sosial oleh individu-individu yang selektif sesuai dengan kemampuan, pengetahuan, sikap, dan nilai, motif, norma, kepercayaan dan bahasa kelompok dimana mereka akan atau menjadi anggota kelompok (Longmore dalam Rokhmah et al., (2014:59). Heslin dalam Erawati (2013:49) menjelaskan sosialisasi merupakan suatu hal yang dasar bagi perkembangan manusia. Sosialisasi yang berupa berinteraksi dengan orang lain menyebabkan kita belajar bagaimana berpikir, mempertimbangkan dengan nalar, dan berperasaan. Hasil akhirnya ialah pembentukan perilaku pikiran dan emosi sesuai dengan standar budaya. Sosialisasi seksual dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk orang tua, teman sebaya, dan media massa (Delamater dan Hyde dalam Rukmi, 2013:29).

Teori interaksionisme simbolik juga menjelaskan bahwasanya skrip seksual mendasari hubungan seksual. Skrip seksual merupakan konstruksi sosial dalam hubungan seksual (Delamater dalam Rukmi, 2012:29). Skrip seksual menentukan cara dari bentuk perilaku seksual, Gangnon dan Simon dalam Longmore (1998:51) telah menjelaskan bahwa semua aktivitas seksual dilakukan pemikiran melalui skrip dalam diri seseorang, skrip yang dimaksud seperti situasi yang diinginkan, aktor (individu lain) yang terlibat dan plot (jalan cerita). Skrip seksual menunjukkan sebagai awal dari munculnya perilaku seksual, perilaku yang ditunjukkan seperti berusaha membuat rasa seksual sendiri dan situasi seksual dapat terlihat sebagai suatu yang ragu dan membingungkan (Rokhmah *et al.*, 2014:60).

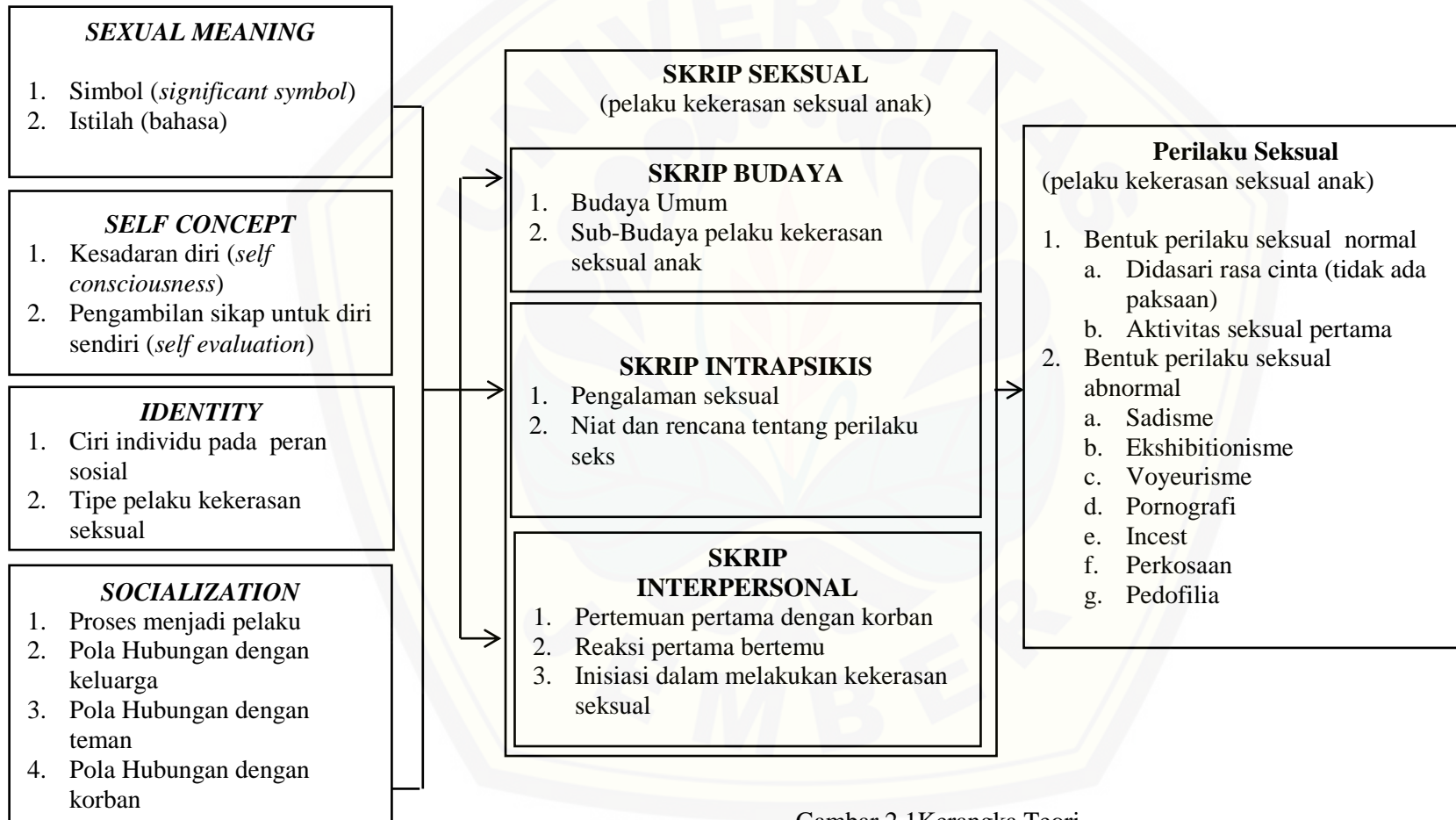
Skrip seksual terdiri dari tiga tingkatan antara lain adalah:

- a. Institusi sosial makro seperti agama, ekonomi dan nilai-nilai budaya kelompok dan keanggotaan kelompok seperti diterima atau tidaknya suatu perilaku tertentu jenis hubungan tertentu (Delamater dalam Rukmi, 2012:29). Rokhmah *et al.*, (2014:60) menjelaskan tingkatan dari skrip seksual yang pertama adalah *cultural script* atau skrip budaya. Skrip budaya akan membimbing perilaku dan kepercayaan orang berdasarkan suku yang dianut terkait bentuk-bentuk orang yang cocok menjadi pasangan untuk aktivitas seksualnya.
- b. Interaksi antara seseorang dengan orang pasangannya atau skrip seksual interpersonal termasuk dalam hal ini inisiasi dan komunikasi hubungan seksual (Delamater dalam Rukmi, 2012:29). Skrip seksual interpersonal mempertimbangkan cara individu untuk menatap kehidupan masa lalu dan kejadian sekarang serta menghadapi masa depan, untuk menempatkan pada skrip seksual yang terpilih.
- c. Proses di dalam diri seseorang seperti pengetahuan, niat, dan sikap seseorang terhadap hubungan seksual (Delamater dalam Rukmi, 2012:29). Proses di dalam diri seseorang atau kebutuhan psikis individu tergolong pada skrip seksual intrapsikis, proses individu yang dimaksud seperti

tingkat karakteristik dari hasrat, kematangan dan kepribadian, mungkin mempengaruhi perilaku seksual individu (Rokhmah *et al.*, 2014:61).



2.6 Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori

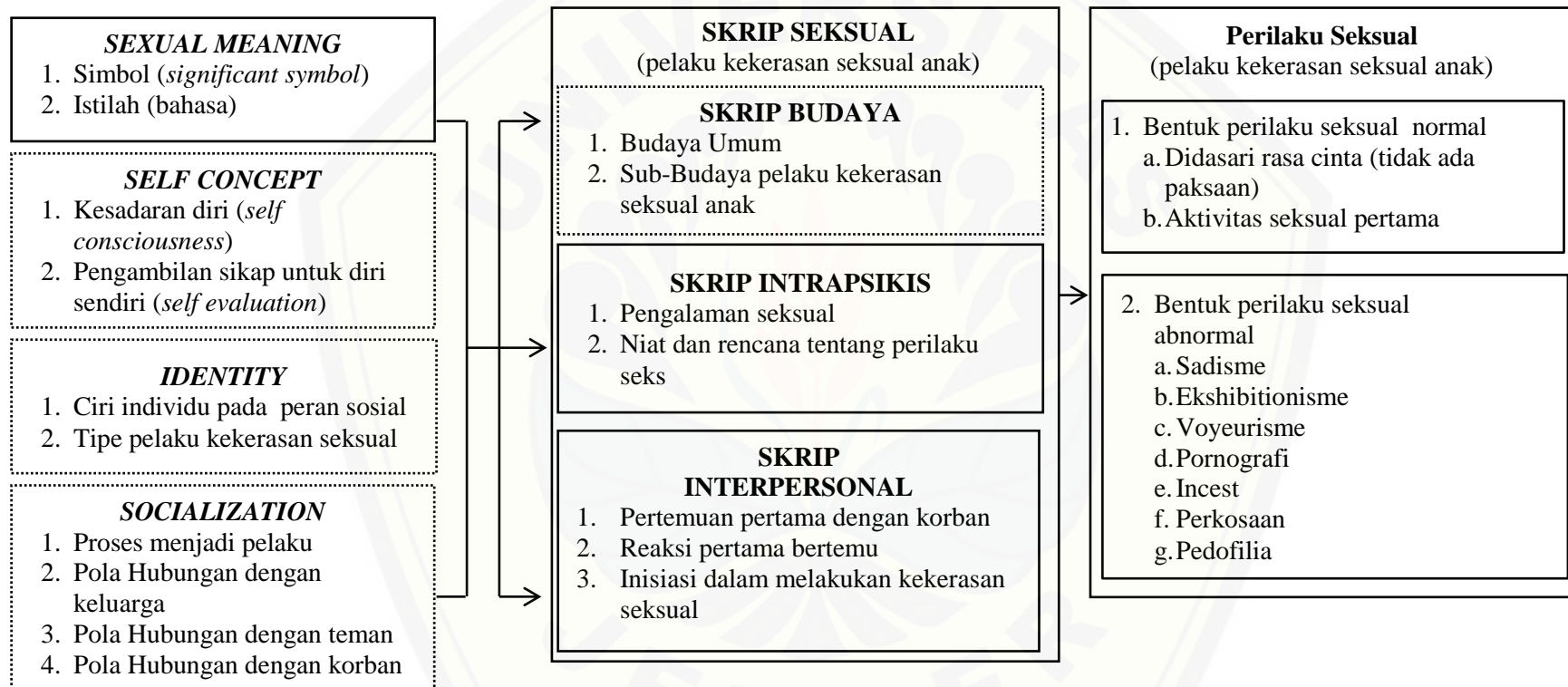
Sumber: Turner dalam Rokhmah *et al.*, 2014:60

Modifikasi dari teori interaksionisme simbolik oleh G.H Mead dalam Tuner dalam Rokhmah *et al.*, (2014:59) dan Delamater dalam W P Rukmi (2012:29)

Uraian Kerangka Teori:

Berdasarkan kerangka teori modifikasi dari interaksionisme simbolik oleh G.H Mead dalam Tuner dalam Rokhmah *et al.*, dan Delamater dalam Rukmi menjelaskan perilaku seksual seperti perilaku manusia umumnya bersifat simbolik. Makna secara simbolik berhubungan dengan seksualitas dan mempengaruhi cara berpikir tentang diri kita, bentuk hubungan dengan orang lain dan pikiran orang lain saat berhubungan dengan kita. Teori interaksionisme simbolik menyatakan bahwa skrip seksual mendasari hubungan seksual. Skrip seksual adalah konstruksi sosial dalam hubungan seksual. Skrip seksual terdiri dari skrip budaya atau institusi sosial makro, skrip intrapsikis atau proses yang berada di dalam seseorang dan skrip interpersonal atau interaksi antara seseorang dengan pasangannya.

2.7 Kerangka Konseptual



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

Keterangan :

- : diteliti
- : tidak diteliti

Berdasarkan kerangka konsep tersebut, maka peneliti melakukan penelitian mengenai bentuk perilaku seksual pada pelaku kekerasan seksual anak dengan teori interaksionisme simbolik yang meliputi aspek *sexual meaning*. Peneliti juga melakukan penelitian skrip seksual yang mendasari hubungan seksual, aspek yang diteliti meliputi skrip intrapsikis (pengalaman dan niat) yang mendasari perilaku kekerasan seksual. Aspek selanjutnya, yang diteliti ialah skrip interpersonal terdiri dari pertemuan pertama, ketertarikan dengan korban, inisiasi dalam melakukan kekerasan seksual pada anak. Peneliti juga melakukan penelitian terkait perilaku seksual normal dan abnormal dari pelaku kekerasan seksual anak. Aspek skrip budaya tidak diteliti karena bahasan yang berkaitan dengan institusi sosial makro seperti agama, ekonomi dan nilai-nilai budaya kelompok dan keanggotaan kelompok sedangkan pelaku telah berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan dan kasus kekerasan seksual pada anak merupakan kasus yang sensitif sehingga peneliti akan mengalami keterbatasan untuk menggali terkait nilai-nilai budaya di dalam lingkungan pelaku waktu sebelum berada di penjara.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian berupa deskriptif dan pendekatan kualitatif beserta studi kasus sebagai bentuk desain penelitian. Hasil dari penelitian kualitatif bukan berupa data statistika dengan cara perhitungan. Bentuk hasil penelitian lebih menghasilkan uraian berkaitan dengan kehidupan, bentuk perilaku, hubungan kekerabatan, sejarah, perjalanan organisasi dari subjek penelitian (Ghony dan Almanshur, 2017:25).

Penelitian kualitatif deskriptif selain menjelaskan berbagai kasus yang sifatnya umum tentang berbagai fenomena sosial yang ditemukan, juga menggambarkan hal-hal yang bersifat spesifik yang ditelaah melalui sudut pandang “mengapa” dan “bagaimana” sehingga dapat ditemukan penjelasan terkait realita sosial secara nyata atau tersembunyi (Rokhmah et al., 2014:2). Penelitian deskriptif ialah data yang tidak berupa angka tetapi didapatkan berbentuk kalimat dan gambaran dari proses penelitian. Penyajian data berupa kutipan dari data wawancara sebagai hasil penelitian (Ghony dan Almanshur, 2017:34). Peneliti mendeskripsikan *sexual meaning* (makna sosial). Peneliti juga mendeskripsikan skrip seksual yang meliputi skrip intrapsikis dan interpersonal.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di rumah tahanan Kepolisian resor (Polres) dan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA di Kabupaten Jember.

3.2.2 Waktu Penelitian

Jadwal penelitian dilaksanakan dari bulan Juni hingga September pada tahun 2018. Pada penelitian kualitatif waktu yang ditentukan dapat lebih cepat atau

melebihi batas yang ditetapkan karena tujuan penelitian kualitatif bertujuan penemuan (Sugiyono, 2012:25).

3.3 Informan Penelitian

Informan merupakan pihak yang dianggap sebagai pihak mengetahui, paham dan bahkan memenuhi kebutuhan data, informasi maupun berita nyata terkait objek yang akan diteliti (Bungin, 2015:111). Informan pada penelitian ini dipilih berdasarkan teknik *purposive* yaitu teknik penentuan informan membutuhkan beberapa evaluasi sebagai penguat karena peran informan sebagai sumber data. Evaluasi yang harus dipikirkan dalam menetapkan informan yaitu bahwa pihak secara benar dapat membantu dan mengetahui informasi berkaitan dengan topik peneliti (Sugiyono, 2015:219). Informan yang digunakan oleh peneliti meliputi:

a. Informan Kunci

Pihak yang dapat menunjukkan peneliti menemukan informan utama (pelaku) dan mengetahui serta memiliki berbagai informasi dalam penelitian. Informan kunci pada penelitian ini adalah penyidik unit PPA Polres Kabupaten Jember yang berperan dalam pengumpulan data terkait kasus kekerasan seksual pada anak.

b. Informan Utama

Pihak yang secara langsung berhubungan dengan peneliti dalam melakukan wawancara mendalam. Informan utama yang terlibat yaitu pelaku kekerasan seksual anak yang berada di rumah tahanan polres dan LAPAS kelas IIA Kabupaten Jember.

Pemilihan pelaku yang berstatus tahanan Polres terdapat dua orang, sesuai dengan data jumlah tahanan di bawah penyelidikan Unit PPA. Informan utama ditentukan berdasarkan nama yang ditunjuk oleh penyidik. Jumlah informan yang berada di rumah tahanan Polres terdiri dari IU 1 dan IU 2. Berdasarkan hasil wawancara dari dua informan utama, peneliti masih belum mendapat kejenuhan jawaban dari pelaku.

Proses wawancara selanjutnya di lakukan di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Kabupaten Jember, dalam menentukan pelaku yang berada di LAPAS berdasarkan data sekunder “Database Lembaga Pemasyarakatan” terkait pelanggaran Undang-undang 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak yang didapatkan dari petugas LAPAS bagian registrasi.

Kriteria informan utama :

- 1) Pelaku kekerasan seksual anak yang berstatus sebagai tahanan di Polres dan warga binaan LAPAS Kabupaten Jember.
- 2) Keadaan sehat secara fisik dan mental (dapat menjawab pertanyaan peneliti).
- 3) Bersedia menjadi informan.

c. Informan Tambahan

Pihak yang mendukung mendapatkan informasi dari pihak utama dalam penelitian. Informan tambahan yaitu istri pelaku yang dianggap mengetahui keseharian informan utama sebelum memasuki penjara, juga dapat mengetahui keadaan hubungan suami istri karena telah hidup bersama dengan waktu yang lama.

3.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian kualitatif merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial. Penentuan fokus dalam proposal lebih mengutamakan tingkat kebaruan informasi (Sugioyono, 2015:208-209). Fokus penelitian berisi inti masalah yang akan dibahas, tujuannya adalah untuk mempertajam masalah yang akan diteliti (Ghony dan Manshur, 2017:134).

Tabel 3. 1 Fokus Penelitian

No	Fokus Penelitian	Pengertian
1.	Pelaku kekerasan seksual	Seseorang yang melakukan perbuatan kekerasan seksual pada anak dan sedang berada di rumah tahanan.
2.	<i>Sexual meaning</i>	Proses pemaknaan terkait simbol dan istilah yang digunakan dalam berinteraksi dengan korban yang meliputi istilah (bahasa) dan simbol.
	a. Simbol	Simbol yang digunakan oleh pelaku untuk berinteraksi dengan korban.

No	Fokus Penelitian	Pengertian
	b. Istilah (bahasa)	Istilah atau bahasa yang digunakan oleh pelaku sehingga pelaku dapat berinteraksi dengan korban.
3.	Skrip seksual	Pola aktivitas seksual yang meliputi skrip intrapsikis dan skrip interpersonal.
	a. Skrip Intrapsikis	Pemikiran individu dalam dirinya untuk melakukan perilaku berkaitan dengan pengalaman, pengetahuan, sikap dan niat.
	1) Pengalaman	Bagian cerita hidup masa lalu pada pelaku yang dapat membuat trauma terkait perbuatan seksual pada dirinya dan lingkungan tempat tinggal.
	2) Niat	Motif dan alasan pelaku melakukan perbuatan kekerasan seksual pada anak.
	b. Skrip Interpersonal	Interaksi antara pelaku dengan korban termasuk dalam pertemuan awal, reaksi pertama bertemu dan inisiasi.
	1) Pertemuan pertama dan awal	Waktu pertama pelaku bertemu dengan korban dan bentuk kesan yang ditunjukkan.
	2) Reaksi pertama bertemu	Sudut pandang pelaku terhadap korban sehingga mendorong pelaku untuk melakukan kekerasan seksual pada anak.
	3) Inisiasi	Bentuk kegiatan ketika akan melakukan kekerasan seksual pada korban yang masih anak di bawah umur.
4.	Perilaku Seksual	Bentuk dari cerminan seksual dari dorongan yang kuat untuk melakukan aktivitas seksual pada pelaku kekerasan seksual anak.
	a. Perilaku seksual normal	Aktivitas seksual yang didasari atas cinta, tanpa paksaan dan dilakukan setelah menikah.
	b. Bentuk perilaku seksual abnormal	Aktivitas seksual yang dilakukan secara menyimpang berkaitan dengan bentuk tindakan kekerasan seksual pada anak.

3.5 Data dan Sumber Data Penelitian

Data ialah rangkaian kata dan huruf menjadi kalimat sebagai bentuk data melalui proses pengumpulan data. Data memuat karakteristik dari hasil penelitian (Notoatmodjo, 2010:180). Sumber data yang digunakan dalam penelitian yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2012:137). Data primer yang digunakan peneliti adalah hasil dari wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan alat

bantu perekam dan alat tulis untuk mencatat dengan informan utama yaitu pelaku kekerasan seksual anak di rumah tahanan polres dan LAPAS kelas IIA Kabupaten Jember. Peneliti juga mendeskripsikan skrip seksual yang meliputi skrip intrapsikis dan interpersonal.

b. Data Sekunder

Sumber penopang dan memperkuat data utama (hasil wawancara) yang berasal dari informan pendukung dan literatur. Data sekunder dalam penelitian ini berupa data kasus kekerasan seksual pada anak dari Polres, P2TP2A dan data narapidana di LAPAS dalam “Database Lembaga Pemasyarakatan” Kabupaten Jember. Sumber data yang lain berupa buku dan jurnal ilmiah untuk melengkapi penelitian.

3.6 Teknik dan Instrumen Penelitian

3.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Keseluruhan langkah dalam penelitian, bagian yang sangat tepat dan menjadi prioritas tujuan dari penelitian ialah teknik pengumpulan data (Sugiyono, 2015:224).

a. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Bungin, 2015:111). Wawancara dapat dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara atau dengan tanya jawab secara langsung. Patton dalam Afifuddin dan Saebani (2009:131) mengatakan bahwa dalam melakukan proses wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara yang sangat umum, serta mencatatkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan bahkan mungkin tidak terbentuk pertanyaan eksplisit.

Tujuan dari wawancara mendalam (*Indepth Interview*) adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, karena pihak yang diwawancarai diminta pendapat dan ide-idenya. Peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan (Sugiyono, 2015:233). Teknik wawancara mendalam dilakukan untuk memahami persepsi, perasaan dan pengetahuan orang-orang informan (Ghony dan Almanshur, 2017:175). Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, alat bantu yang digunakan berupa pedoman wawancara berkaitan aspek *sexual meaning* yang terdiri dari simbol, bahasa dan gerak tubuh) dari pelaku skrip seksual yang meliputi skrip intrapsikis dan interpersonal. Alat bantu yang lain adalah alat perekam yang berguna sebagai alat bantu pada saat wawancara agar peneliti dapat berkonsentrasi pada proses pengambilan data tanpa harus berhenti untuk mencatat jawaban informan. Penggunaan alat perekam dilakukan setelah mendapat izin dari informan untuk mempergunakan alat tersebut saat wawancara berlangsung peneliti juga didampingi oleh asisten peneliti untuk memudahkan dalam proses wawancara pada satu informan utama (Afifuddin dan Saebani, 2009:133).

b. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data secara dokumentasi bertujuan untuk mengetahui catatan peristiwa yang berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Bentuk dari dokumen yang berupa tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan. Bentuk lain dokumen yaitu gambar seperti foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumentasi dilakukan sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2015:240). Peneliti menggunakan dokumentasi berupa foto tempat wawancara yaitu di kantor unit PPA Polres dan tempat berkunjung di LAPAS Kabupaten Jember, rekaman hasil wawancara dengan informan dari recorder dan hasil transkrip wawancara.

c. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan dari rutinitas manusia dengan menggunakan alat indera mata sebagai alat bantu yang utama dan peran indera lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit (Bungin, 2015:118). Observasi

dihubungkan dengan upaya-upaya merumuskan masalah, membandingkan masalah (dibandingkan dengan keadaan di lapangan), pemahaman secara rinci tentang permasalahan yang akan dituangkan dalam panduan wawancara atau guna menemukan strategi pengambilan data dan bentuk perolehan pemahaman yang dianggap paling tepat (Fatchan dalam Rokmah, *et al.*, 2014:24). Pengamatan yang dilakukan peneliti tidak menggunakan instrument yang telah baku, hanya berupa rambu-rambu pengamatan (Sugiyono, 2015:228). Observasi yang dilakukan berupa mimik dan ekspresi wajah saat melakukan wawancara pada informan utama.

3.6.2 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen dalam penelitian kualitatif dilakukan oleh peneliti sendiri. Peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan orang yang membuka kunci, menelaah, dan mengeksplorasi seluruh ruang secara cermat, tertib dan leluasa bahkan dapat disebut sebagai *key instrument* (Ghony dan Manshur, 2017:95). Peneliti kualitatif disebut juga sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuan (Sugiyono, 2015:222). Instrumen yang sederhana kemungkinan akan dikembangkan setelah fokus penelitian jelas, hal ini bertujuan agar dapat melengkapi dan membandingkan data yang telah ditemukan berdasarkan hasil wawancara dan observasi (Sugiyono, 2015:223-224). Peneliti menggunakan beberapa instrumen pengumpulan data diantaranya adalah:

- a. *Human instrument* yaitu peneliti yang melakukan mulai dari pengumpulan data hingga menganalisis hasil wawancara mendalam dengan informan.
- b. Panduan wawancara, digunakan untuk memperoleh informasi lebih mendalam dalam proses wawancara *sexual meaning* dan skrip seksual yang meliputi skrip intrapsikis dan interpersonal.

- c. Alat dokumentasi yang digunakan adalah alat perekam berupa handphone, alat perekam dengan tujuan merekam dan mengambil gambar serta dapat membantu peneliti melengkapi hasil wawancara yang tidak dapat dicatat.
- d. Buku catatan dan alat tulis digunakan untuk mencatat hasil wawancara mendalam dengan informan.

3.7 Teknik Penyajian dan Analisis Data

3.7.1 Teknik Penyajian Data

Teknik penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk uraian kata-kata dan kutipan langsung dari informan yang disesuaikan dengan bahasa dan sudut pandang informan. Hasil dari wawancara oleh peneliti disajikan dalam susunan kalimat sehari-hari berdasarkan ungkapan dengan bahasa tidak formal.

3.7.2 Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah langkah yang memerlukan kreativitas dan aktif. Morse dalam Martha dan Kresno (2016:152) menyatakan bahwa analisis kualitatif adalah proses tentang pencocokan data bersama-sama, untuk membuat samar menjadi nyata, menghubungkan akibat dengan sebab. Data kualitatif diolah berdasarkan karakteristik pada penelitian dengan metode *thematic content analysis* (analisis berdasarkan tema), yaitu metode yang mengidentifikasi, menganalisis dan melaporkan pola-pola yang ada berdasarkan data yang terkumpul (Moloeng, 2009:48). Analisis tema disebut prosedur untuk memahami secara holistik pemandangan yang sedang diteliti (Ghony dan Manshur, 2017:305).

Langkah dalam analisis data diawali dengan mendalami hasil data yang diperoleh dari hasil turun lapang (wawancara dan dokumentasi penelitian) berbentuk rekaman dari foto kemudian triangulasi. Data yang telah didapatkan, dipelajari dan ditelaah kemudian dilakukan reduksi data. Reduksi data merupakan

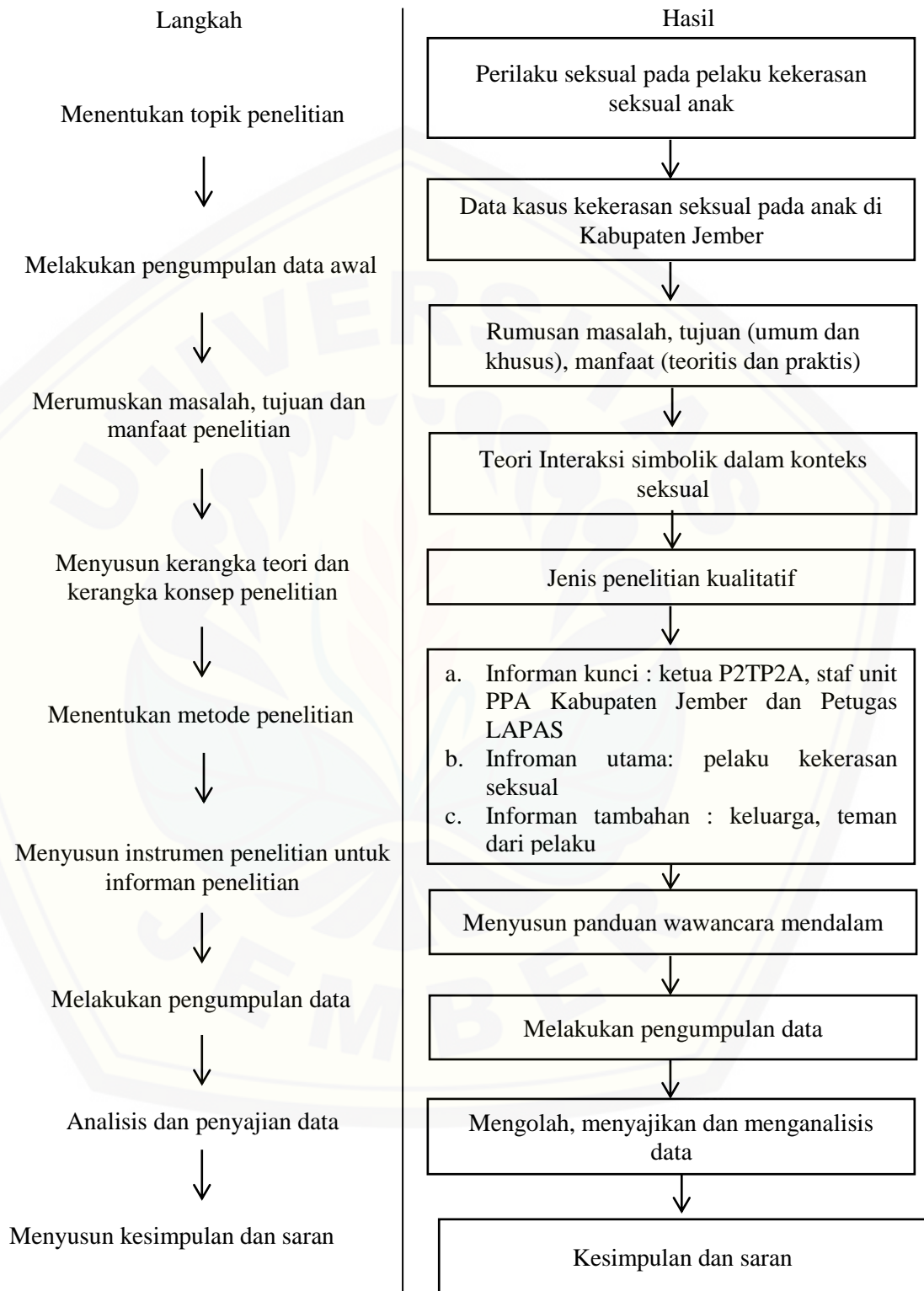
pemilihan kata yang sesuai dengan penelitian dan tidak mencantumkan data yang diluar tujuan penelitian. Tahapan selanjutnya, menyusun dalam satuan-satuan dan selanjutnya dikategorikan pada langkah berikutnya yaitu koding. Tahap yang terakhir adalah melakukan keabsahan data (Moleong, 2010:247).

3.8 Kredibilitas dan Dependabilitas

Kredibilitas dan dependabilitas digunakan untuk menguji keabsahan penelitian (Sugiyono, 2015:267). Pada Penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid jika tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti (Sugiyono, 2015:269). Uji kredibilitas dalam penelitian ini menggunakan cara pengujian triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi teknik yaitu memeriksa data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2015:274). Peneliti menggunakan observasi untuk melakukan triangulasi teknik.

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data melalui beberapa sumber, yaitu disesuaikan dengan istri informan utama. Keluarga informan utama digunakan sebagai sumber untuk menguji keabsahan jawaban dari informan utama karena keluarga merupakan orang yang dekat dan memahami perilaku masa lalu informan utama. Sedangkan untuk uji dependabilitas dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian (Sugiyono, 2015:277). Pada penelitian ini uji dependabilitas dilakukan oleh dosen pembimbing.

3.9 Alur Penelitian



Gambar 3. 1 Alur Penelitian

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

- a. Karakteristik umur informan berada pada rentang usia 22-57 tahun, dengan jenis kelamin keseluruhan laki-laki dan sebagai besar korban merupakan anak tiri pelaku yang berjenis kelamin perempuan. Tingkat pendidikan informan utama keseluruhan merupakan lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan sebagian besar berstatus menikah.
- b. Simbol yang diberikan saat informan mengajak korban untuk melakukan hubungan seksual menunjukkan sebagian besar pelaku mengajak dengan langsung secara verbal dan simbol untuk berhubungan seksual. Sedangkan sebagian kecil informan melakukan secara tidak langsung mengajak dengan kata-kata melainkan dengan gerakan tubuh.
- c. Sebagian besar informan mengalami seks pertama setelah menikah. Faktor melakukan kekerasan seksual kepada anak bukan karena pernah menjadi korban kekerasan seksual anak. Sebagian kecil informan utama memiliki perilaku berisiko yaitu sering menonton video pornografi dan melakukan hubungan dengan pekerja seks komersial di lokasi. Perilaku kekerasan seksual pada anak yang dilakukan informan sebagian besar bukan berdasarkan niat yang tertanam mulai awal bertemu dan mengaku tidak ada keinginan untuk melakukan kekerasan seksual pada anak lain. Tindakan kekerasan seksual berikutnya didasari atas niat yang terencana.
Awal hubungan informan dengan korban sebagian besar karena adanya hubungan keluarga dari korban dan pelaku yang merupakan

ayah tiri. Hubungan korban dan informan memiliki kedekatan layaknya orang tua dan anak. Perilaku kekerasan seksual anak yang dilakukan tanpa mempertimbangkan ikatan dengan anak melainkan karena dorongan nafsu. Sebagian kecil informan mengaku kedekatan dengan korban menyebabkan korban tidak ada curiga terkait niat pelaku untuk mengajak hubungan seksual dengan anak dan pelaku merasa tertarik karena umur korban yang lebih muda dari istri. Inisiasi dilakukan informan pada korban dengan mengajak untuk melakukan hubungan seksual. Awal melakukan hubungan seksual pada korban sebagian besar mengaku setelah korban mengenal lama dan telah lama hidup bersama.

- d. Perilaku seksual normal pada informan keseluruhan memiliki hubungan heteroseksual dengan wanita sebayanya ditunjukkan dengan sebagian besar informan utama telah menikah dan informan utama lainnya mempunyai ketertarikan dengan lawan jenis. Hubungan sebagian besar informan utama mengalami masalah keharmonisan dengan pasangan. Bentuk perilaku seksual abnormal berupa tindakan oleh sebagian besar informan utama yang melakukan kekerasan seksual pada anak dibawah umur merupakan tindakan pedofil dan *incest*.

5.2 Saran

a. Bagi Instansi (DP3AKB)

- 1) Bagi instansi seperti DP3AKB dapat mengembangkan upaya pelaksanaan Kelompok BKR (Bina Keluarga Remaja) yang memuat kegiatan melaksanakan bimbingan, pembinaan dan memberikan pengetahuan kepada keluarga yang mempunyai remaja serta kegiatan pendidikan karakter baik pada remaja dan orang tua. Pelaksanakan BKR juga didukung dengan menekankan 8 fungsi keluarga. Program BKR juga perlu dukungan pemerintah yang ditujukan kepada keseluruhan keluarga di Jember melalui kelompok masyarakat seperti PKK, pengajian dan melibatkan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Pusat dan Informasi Konseling Remaja (PIK Remaja) dan *Centre of Public Health Empowerment Studies* (C-Phe Studies).
- 2) Pengadaan parenting skill dan pendidikan keorangtuaan khusus untuk keluarga yang bercerai. Program *parenting skill* bertujuan untuk mencegah perkawinan usia dini, mencegah eksploitasi anak, mencegah kekerasan atas pengasuhan dan mencegah pengabaian anak serta mencegah hambatan dalam proses pemenuhan hak-hak dasar anak.

b. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

- 1) Mahasiswa juga dapat melaksanakan Program Kreativitas Mahasiswa-Pengabdian Masyarakat (PKM-M) mengenai pencegahan seksual pada anak dan pendidikan seks pada anak.
- 2) Dosen dan mahasiswa dari Fakultas Kesehatan Masyarakat Jember dapat berkontribusi dengan pihak instansi DP3AKB dalam melakukan penyuluhan mengenai pendidikan seks melalui pengadaan media promosi (*leaflet*, *pamphlet* dan poster) untuk program dari instansi dalam mencegah kekerasan seksual anak.

c. Bagi Masyarakat

- 1) Antar anggota keluarga perlu menjalin hubungan komunikasi yang baik dengan anak, suami, istri dan saudara yang lain. Upayakan adanya hubungan dekat dengan anak untuk membahas mengenai masalah yang

dialami anak untuk bermusyawarah secara bersama memutuskan solusinya.

- 2) Masyarakat harus selalu mengakses informasi dengan cara *browsing*, membaca buku, membaca artikel di media sosial, menyaksikan acara tv dan mengikuti *talkshow* berkaitan dengan perkembangan anak dan pendidikan seks anak sampai remaja khususnya orang tua.

d. Bagi Peneliti

Bagi peneliti selanjutnya dapat dilakukan penelitian mengenai kondisi sosial, psikologis, dan mental dari korban juga peran keluarga dalam pemulihan psikologis korban. Peneliti juga dapat meneliti terkait perilaku secara sosial dari pelaku baik sebelum dan selama berada di penjara mengenai kecenderungan untuk mengulang dan upaya mengatasi keinginan jika sudah berada di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori dan Qurbaniah Mahwar. 2017. *Buku Ajar Infeksi Menular Seksual*. Pontianak: Universitas Muhammadiyah Pontianak Pers.
- Ahmadi, D. 2008. Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. [Serial Online]. *Jurnal Mediator*. Vol. 9 (2), hlm 301-316. Tersedia: <https://ejournal.unisba.ac.id/in> [04 Februari 2018].
- Aisyah, S. 2017. Studi Penyimpangan Perilaku Seksual pada Remaja Tunalaras Tipe Conduct Disorder. *Jurnal Widia Ortodidaktika*. Vol. 6 (8), hlm 795-806. Tersedia: <http://journal.student.uny.ac.id> [25 Oktober 2018].
- Amalia, R.R. 2017. Rasa Bersalah (*Guilty Feeling*) Pada Siswi Sekolah Religi Tingkat Menengah Atas yang Melakukan Perilaku Seksual Pranikah di Kecamatan Tenggarong. *Jurnal Psikoborneo*. Vol. 5 (4), hlm 719-734. Tersedia: <http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id> [22 Oktober 2018].
- Amrullah, A. 2018 Indonesia Darurat Kekerasan Seksual Anak. [serial online]. *Berita*. tersedia:<http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum> [5 Maret 2018].
- Anggreiny, N., Sari, S. M., & Aziza, A. 2016. Mekanisme Psikologis Remaja Pelaku Kekerasan Seksual. [Serial Online]. *Jurnal Psikologia*. Vol. 11 (3), hlm112-122. tersedia:<https://jurnal.usu.ac.id> [20 November 2017].
- Azhar. 2018. Peranan Daya Tarik Fisik Terhadap Perasaan Cinta pada Lelaki yang Memiliki Wanita dengan Tunanetra. *Jurnal Psikologi*. Vol 2 (1), hlm 92-99. Tersedia: <http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id> [4 Oktober 2018].
- Bahri, Syaiful & Fajriani. 2015. Suatu Kajian Awal terhadap Tingkat Pelecehan Seksual di Aceh. *Jurnal Pencerahan*. Vol 9 (1), hlm 50-65. Tersedia: <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id> [4 Oktober 2018].
- Bungin, B. 2015. *Penelitian Kualitatif, Edisi Kedua*. Jakarta: Prenada Media.

- Cahyono, H., Suhono & Khumairo, A. 2018. Pendidikan Karakter Bagi Pelaku Pedofilia (Sebuah Strategi dalam Mengatasi Amoral). *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*. Vol 3 (1), hlm 1-19. Tersedia: <https://media.neliti.com> [17 Desember 2018].
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2017. *Al Qur'an dan Terjemahan*. Solo: UD.Fatwa.
- Dewi, A.D.A.K. 2013. Studi Komparasi Faktor-faktor Daya Tarik Interpersonal Pada Mahasiswa Unnes yang Berpacaran Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Journal of Social and Industrial Psychology*. Vol 2 (13), hlm 32-44. Tersedia: <http://lib.unnes.ac.id> [27 September 2018].
- Dewi, N.L.P.R.D & Wirakusuma, I. 2017. Pengetahuan dan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja SMA di Wilayah Kerja Puskesmas Tampaksiring I. *Jurnal Medika*. Vol. 6 (10), hlm 50-54. Tersedia: <https://ojs.unud.ac.id> [3 Oktober 2018].
- Dimala, C.P. 2017. Dinamika Psikologis Korban Kekerasan Seksual pada Anak Laki-laki (Studi di Karawang). *Psychopedia Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*. hlm 63-77. Tersedia: <http://journal.ubpkarawang.ac.id> [3 September 2018].
- Erlinda. 2014. *Upaya Peningkatan Anak dari Bahaya Kekerasan, Pelecehan dan Eksploitasi*. Jakarta: Komisioner KPAI.
- Erawati, D. 2013. Analisis Interaksi Simbolik (Makna Terhadap Peserta Didik dalam Pendidikan). [Serial Online]. *Pedagogik Jurnal Pendidikan*. Vol. 8 (2), hlm 45-53. Tersedia: <http://jurnal.umpalangkaraya.ac.id> [05 April 2018].
- Fauzi'ah, S. 2016. Faktor Penyebab Pelecehan Seksual terhadap Anak. *Jurnal An-Nisa'*. Vol IX (2), hlm 81-101. Tersedia: <http://e-jurnal.stainwatampone.ac.id> [23 April 2018].
- Fikriyah, I., Gani, H.A., & Rokhmah, D. 2013. Gaya Hidup Seksual “Ayam Kampus” dan Dampaknya Terhadap Resiko Penularan Infeksi Menular Seksual (IMS). *Jurnal Pustaka Kesehatan*. Vol 1 (1), hlm 24-28. Tersedia: <https://jurnal.unej.ac.id> [23 April 2018].

- Fitriani, S. 2013. *Promosi Kesehatan*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Fuadi, M.A. 2011. Dinamika Psikologi Kekerasan Seksual: Sebuah Studi Fenomologi. [Serial Online]. *Jurnal Psikologi Islam (JPI)*. Vol 8 (2), hlm 191-208. tersedia:<http://ejournal.uin-malang.ac.id/index> [27 September 2017].
- Ghony, M.D. & Fauzan, A. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Handayani, M. 2017. Pencegahan Kasus Kekerasan Seksual pada Anak melalui Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dan Anak. *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD dan DIKMAS*. Vol 12 (1), hlm 67-80. Tersedia: <http://journal.unj.ac.id/unj> [25 April 2018].
- Hidayati, N. 2014. Perlindungan Anak terhadap Kejahatan Kekerasan Seksual (Pedofilia). *Jurnal Pengembangan Humaniora*. Vol 14 (1), hlm 68-73. Tersedia: <http://jurnal.polines.ac.id> [13 Agustus 2018].
- Hikmah, S. 2017. Mengantisipasi Kejahatan Seksual Terhadap Anak Melalui Pembelajaran “Aku Anak Berani Melindungi Diri Sendiri”. *Jurnal SAWWA*. Vol 12 (2), hlm 187-206. Tersedia: <http://journal.walisongo.ac.id> [23 April 2018].
- Humaira, B.D., Rohmah, N., Rifanda, N., Novitasari, K., H Diena, U., & Nuqul, F.L. 2015. Kekerasan Seksual Pada Anak: Telaah Rlasi Pelaku Korban dan Keretakan Pada Anak. *Jurnal Psikoislamika*. Vol 12 (5), hlm 5-10. Tersedia: <http://repository.uin-malang.ac.id> [25 April 2018].
- Irianto, K. 2014. *Seksologi Kesehatan*. Bandung: ALFABETA.
- Karnaji. 2017. Perkosaan Anak Perempuan: Pelaku dan Pola Kejadian. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*. Vol 30 (1), hlm 76-83. Tersedia: <https://e-journal.unair.ac.id> [12 Desember 2018].
- Kartono, Kartini. 2009. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Mandar Maju.

- Kementerian Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2016. *Menko PMK Meluncurkan Strategi Nasional PKtARencana Aksi Nasional Perlindungan Anak, Rencana Aksi Nasional PTPPO, ROAD MAP Pemulangan dan Pemulangan dan Pemberdayaan TKIB*. Jakarta: Biro hukum, Informasi dan Persidangan.
- Kepolisian Negara Republik Indonesia. 2017. *Data Tindak Pidana Terhadap Perempuan dan Kasus Anak di Bawah Umur yang Ditangani Polres Jember*. Jember: Polres Kabupaten Jember.
- Khaidir, M. 2007. Penyimpangan Seksual (Pedofilia). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol 1 (2), hlm 83-89. Tersedia: <http://jurnal.fkm.unand.ac.id> [17 Desember 2018].
- Komisi Perlindungan Anak (Komnas PA). 2016. *Jawa Timur Darurat Kejahatan Seksual pada Anak*. Surabaya: Komnas PA.
- KPAI. 2016. *Bank Data Perlindungan Anak*. Jakarta: Komisi Perlindungan Anak Indonesia.
- KPAI. 2017. *Tahun 2017, KPAI Temukan 116 Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak*. Tersedia: <http://www.kpai.go.id> [23 September 2017].
- Kusumawati, A., Shaluhiah, Z. & Suryoputro, A. 2014. Tradisi Kekerasan Seksual sebagai Simbol Kekuasaan pada Anak Jalanan di Kota Semarang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*. Vol 9 (1), hlm 17-31. Tersedia [20 September 2018].
- Kuswandi. 2017. KPAI: Indonesia Darurat Kejahatan Seksual pada Anak. [serial online]. *Berita*. tersedia: <https://www.jawapos.com> [5 Maret 2018].
- Kurniawan, D. & Hidayati, F. 2017. Penyalahgunaan Seksual dengan Korban Anak-Anak (Studi Kualitatif Fenomenologi Terhadap Pelaku Penyalahgunaan Seksual dengan Korban Anak-Anak). [Serial Online]. *Jurnal Empati*. Vol 6 (1), hlm 120-127. tersedia: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/download/15159/14655> [28 Februari 2018].

- Kurniawan, P.A. 2018. *Intervensi untuk Laki-laki Pelaku Kekerasan Seksual*. Mercu Buana University of Yogyakarta : Yogyakarta. [Serial Online]. Tersedia: <https://www.researchgate.net> [29 September 2018].
- Ladin. 2016. Pelecehan Seksual Antar Anak dalam Perspektif Hukum Pidana. *Jurnal AHKAM*. Vol 4 (2), hlm 289-304. Tersedia: <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id> [12 Desember 2018].
- Latifatunnikmah & Lestari, S. 2017. Komitmen Pernikahan Pada Pasangan Suami Istri Bekerja. *Jurnal HUMANITAS*. Vol 14 (2), hlm 103-119. Tersedia: <https://media.neliti.com> [7 Oktober 2018].
- Lesmana, C.B.J. 2017. *Buku Panduan Belajar Koas Ilmu Kedokteran Jiwa*. Denpasar: Udayana University Press.
- Luthviatin, N., Zulkarnain, E., Istiaji, E., & Rokhmah, D. 2012. *Dasar-Dasar Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jember: Jember University Press.
- Marcdante, K.J., Kliegman, R.M., Jenson, H.B., & Behrman, R.E .2014. *Nelson Ilmu Kesehatan Anak Esensial Edisi Keenam (Edisi Bahasa Indonesia, diterjemahkan)*. Singapura: Saunders Elsevier.
- Martha, E. & Kresno, S. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Bidang Kesehatan*. Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Maslihah, S. 2013. Play Therapy dalam Identifikasi Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak [Serial Online]. *Jurnal Penelitian Psikologi*. Vol 04 (01), hlm 21-34. tersedia:<http://jurnalpsikologi.uinsby.ac.id> [1November 2017].
- Maulana, Heri D.J. 2013. *Promosi Kesehatan*. Jakarta: Kedokteran EGC.
- Moleong, J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2014. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya Offset.

- Nainggolan, L.H. 2008. Bentuk-bentuk Kekerasan Seksual terhadap Anak di Bawah Umur. *Jurnal Equality* Vol 13 (1), hlm 73-81. Tersedia [23 Mei 2018].
- Ningsih, E.S.B dan Hennyati, S. 2018. Kekerasan Seksual Pada Anak di Kabupaten Karawang. *Jurnal Bidan Midwife*. Vol 4 (2), hlm 56-65. Tersedia: <http://jurnal.ibijabar.org> [17 Desember 2018].
- Notoatmodjo. 2010. *Perilaku Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT Rineka Cipta
Nurdin, A. E. 2011. *Tumbuh Kembang Perilaku Manusia*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Notoatmodjo, S. 2014. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Novandra, A.S. & Puspitasari, N. 2017. Hubungan Sikap Pengendalian Diri dalam Penggunaan Media Jejaring Sosial *Facebook* dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Usia 15-19 Tahun (Studi di Kelurahan Kapasmadya Baru Kecamatan Tambakasari Kota Surabaya). *The Indonesian Journal of Public Health*. Vol. 12 (1), hlm 85-96. Tersedia: <https://e-journal.unair.ac.id> [5 Oktober 2018].
- Noviana, I. 2015. Kekerasan Seksual terhadap Anak Dampak dan Penanganannya. *Jurnal Sosio Informa*. Vol 01 (1), hlm 13-28. Tersedia: <https://media.neliti.com> [01 September 2018].
- Nurhayati. 2016. Analisis Determinan Kekerasan Terhadap Anak di Rumah Sakit Bhayangkara Tingkat I RS Sukanto Jakarta. *Jurnal Asuhan Ibu dan Anak*. Vol 1 (2), hlm 1-19. Tersedia: <http://jurnal-aia.stikes-aisyiahbandung.ac.id> [21 Februari 2018].
- Nurhayani. 2017. Peran Rasa Malu dan Rasa Bersalah Terhadap Pengajaran Moral Anak. *Jurnal Al-Irsyad*. Vol VIII (1), hlm 42-54. Tersedia: <http://jurnal.uinsu.ac.id> [23 Oktober 2018].
- Pangkahila, W. 2009. *Seks yang Indah*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Pieter, H.Z., Janiwarti, B., & Saragih, M. 2011. *Pengantar Psikopatologi untuk Keperawatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Probosiwi, R. & Bahransyaf. 2015. *Jurnal Sosio Informa*. Vol 01 (1), hlm 29-40. Tersedia: <http://download.portalgaruda.org> [3 Oktober 2018].
- Pusat Pelayanan Terpadu dan Perlindungan Perempuan dan Anak DPPKB. 2017. *Data Pendampingan Korban*. Jember: DP3AKB.
- Putriningsih, N. dan Sugiyarta, S. 2012. Intensi Pekerja Rumah Tangga Korban Pelecehan Seksual untuk Melapor. *Jurnal Psikologi Ilmiah*. Vol 4 (3), hlm 1-6. Tersedia: <https://journal.unnes.ac.id> [28 September 2018].
- Raijaya, I.G.A.K.M. & Sudibia, I.K. 2017. Faktor-faktor Sosial Ekonomi Penyebab Terjadinya Kasus Pelecehan Seksual Pada Anak di Kota Denpasar. *Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Vol XIII (1), hlm 9-17. Tersedia: <https://ojs.unud.ac.id> [2 Desember 2017].
- Ramadhani, K., Shaluhiah, Z. & Suryoputro, Z. 2014. Bisakah Film Drama Korea Membuat Remaja Kita Aman dari Hubungan Seks Pranikah dan HIV-AIDS. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*. Vol 9 (1), hlm 32-44. Tersedia [20 September 2018].
- Renanda, S. 2018. Hubungan Kelekatan dan Kepuasan Hubungan Romantis Pada Mahasiswa Politeknik Kesehatan Dr. Soepraoen Malang yang di Mediasi oleh Kepercayaan. *Jurnal Ecopsy*. Vol 5 (1), hlm 29-36. Tersedia: <https://www.researchgate.net> [4 Oktober 2018].
- Republik Indonesia. 2010. *Peraturan Menteri PPPA No.2/2010 tentang Rencana Aksi Nasional Kekerasan Terhadap Anak (RAN-KTA) 2010-2014*. Jakarta: Kementerian PPPA.
- Republik Indonesia. 2014. *Institusi Presiden No.5 tahun 2014 tentang Gerakan Nasional Anti Kejahatan Seksual terhadap Anak (Inpres GN-AKSA)*. Jakarta: RI.
- Republik Indonesia. 2014. *Undang-undang Republik Indonesia No. 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*. Jakarta: RI.

- Republik Indonesia. 2016. *Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perppu) No.1 Tahun 2016 tentang perubahan kedua atas Undang-Undang Perlindungan Anak*. Jakarta: Republik Indonesia.
- Rimawati, E. 2010. Fenomena Perilaku Seksual “Ayam Kampus” di Kota Semarang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*. Vol 5 (1), hlm 36-47. Tersedia: <https://www.ejournal.undip.ac.id> [1 Oktober 2018].
- Rismalinda. 2017. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: Trans Info Media (TIM).
- Ritzer, G. & Goodman, D.J. 2005. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Rokhmah, D., Nafikadini, I., & Istiaji, E. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jember: Jember University Press.
- Rokhmah, D. 2014. Implikasi Mobilitas Penduduk dan Gaya Hidup Seksual Terhadap Penularan HIV/AIDS. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol 9 (2), hlm 183-190. Tersedia: <https://journal.unnes.ac.id> [4 Oktober 2018].
- Rukmi W.P.R. 2012. Inisiasi Hubungan Seksual Pada Mahasiswa di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Universitas Lampung*. Vol. 2 (2), hlm 28-34. tersedia:<http://download.porgaruda.org/article.php> [30 Maret 2018].
- Sari, R., Nulhaqim, S.A., & Irfan, M. 2015. Pelecehan Seksual Terhadap Anak. *Prosiding KS: Riset & PKM*. Vol 2 (1), hlm 14-18. Tersedia: <http://fisip.unpad.ac.id> [3 September 2018].
- Sakalasastra, P.P dan Herdiana, I. 2012. Dampak Psikososial Pada Anak Jalanan Korban Pelecehan Seksual yang Tinggal di Liponsos Anak Surabaya. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*. Vol 1 (02), hlm 69-73. Tersedia: [28 September 2018].
- Santrock, J.W. 2007. *Perkembangan Anak, edisi ketujuh, jilid dua*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S.W. 2015. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Setiani, F.T., Handayani, S., & Warsiti. 2017. Studi Fenomenologi: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Kekerasan Seksual Pada Anak Perempuan di Kabupaten Wonosobo [Serial Online]. *Jurnal PPKM II*, hlm 122-128. ISSN 2354-869X. tersedia: <http://jurnalppkm.unsiq.ac.id> [27 September 2017].
- Soetomo. 2010. *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siregar, N.S.S. 2011. Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. [Serial Online]. *Jurnal Ilmu Sosial*. Vol. 4 (2), hlm 100-110. tersedia: <https://ejournal.unisba.ac.id/> [2 April 2018].
- Siswanto. 2007. *Kesehatan Mental: Konsep, Cakupan, dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sitompul, A.H. 2015. Kajian Hukum Tentang Tindak Kekerasan Seksual Terhadap Anak di Indonesia. *Jurnal Lex Crimen*. Vol. IV (1), hlm 46-56. Tersedia: <https://ejournal.unsrat.ac.id> [12 Desember 2018].
- Srisusanti, S. & Zulkaida, A. 2013. Studi Deskriptif Mengenai Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Perkawinan pada Istri. *UG Jurnal*. Vol 7 (06), hlm 8-12. Tersedia: [7 Oktober 2018].
- Sugijokanto, S. 2014. *Cegah Kekerasan Pada Anak*. Elex Media Komputindo : Sidoarjo.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwarni, L. & Selviana. 2015. Inisiasi Seks Pranikah Remaja dan Faktor yang Mempengaruhi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol 10 (2), hlm169-177. Tersedia: <https://journal.unnes.ac.id> [28 September 2018].
- Suyatno, B. 2016. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Tuliah, S. 2018. Kajian Motif Pelaku Kekerasan Seksual terhadap Anak melalui Modus Operandi di Lingkungan Keluarga. *e-Jurnal Sosiatri-Sosiologi*. Vol 6 (2), hlm 1-17. Tersedia [18 September 2018].
- Ulum, P.N., Lestari, S. & Hertinjung, W.S. 2010. Romantisme Wanita Korban Kekerasan Seksual Pada Masa Kanak-kanak. *Indigenous Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*. Vol. 12 (2), hlm 126-136. Tersedia: <http://journals.ums.ac.id> [3 Oktober 2018].
- Umiarso dan Elbandiansyah. 2014. *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik hingga Modern*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Wahid, A & Irfan, M. 2011. *Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Seksual(Advokasi Atas Hak Asasi Perempuan)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Xu, W., Zheng, L., Song, J., Zhang, X., & Zhang, X. Relationship Between Childhood Sexual Abuse and HIV-Related Risks Among Men Who Have Sex with Men: Findings from Mainland China. *Jurnal Springer Science Arch Sex Behav*. Vol 47, hlm 1949-1957. Tersedia: <https://link.springer.com> [3 Oktober 2018].
- Yuwono, I. D. 2015. *Penerapan Hukum dalam Kasus Pelecehan Seksual Terhadap Anak*. Yogyakarta : Pustaka Yustisia.
- Ilawatus, Z.W. dan Listyani, R.H. 2017. Interaksionisme Simbolik Pekerja Seks Komersial di Karaoke Keluarga X2 Sidoarjo. *Jurnal Paradigma Universita Surabaya*. Vol. 05 (03), hlm 1-8. tersedia [31 Juli 2018].

Lampiran A. Pernyataan Persetujuan

Pernyataan Persetujuan (*Informed Consent*)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :

Umur :

Alamat :

No. Telp :

Bersedia unuk menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **“Perilaku Seksual Pelaku Kekerasan Seksual Anak”**.

Prosedur penelitian ini tidak akan memberikan dampak dan risiko apapun pada informan. Saya telah diberikan penjelasan mengenai hal tersebut di atas dan saya telah diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dimengerti dan telah mendapatkan jawaban yang jelas dan benar serta kerahasiaan jawaban wawancara yang saya berikan dijamin sepenuhnya oleh peneliti. Dengan ini saya menyatakan secara sukarela untuk ikut sebagai subjek dalam penelitian ini.

Jember, 2018

Informan

(.....)

Lampiran B. Lembar Panduan Wawancara Mendalam Informan Utama**Informan Utama**

Tanggal wawancara :

Waktu wawancara :

Lokasi wawancara :

A. Pendahuluan

1. Memperkenalkan diri
2. Menyampaikan ucapan terima kasih dan permohonan kepada informan atas kesediaan dan waktu yang telah diluahkan untuk diwawancarai.
3. Menjelaskan maksud dan tujuan wawancara.
4. Menjelaskan prosedur wawancara.
5. Menanyakan kepada informan tentang identitas informan.
 - a. Nama (ditulis dengan inisial)
 - b. Umur
 - c. Jenis Kelamin
 - d. Anak ke berapa
 - e. Jumlah saudara
 - f. Pendidikan
 - g. Pendidikan orang tua

B. Pertanyaan Inti**1. Pertanyaan tentang *Sexual meaning***

- a. Berapa lama anda berada di tahanan ?
- b. Apa yang menyebabkan anda berada di tahanan ?
- c. Siapa orang yang pertama kali mengetahui tindakan anda ?
- d. Apakah anda sudah memiliki keluarga ?
- e. Bagaimana hubungan anda dengan korban ?
- f. Bagaimana hubungan anda dengan keluarga korban ?
- g. Bagaimana anda berinteraksi dengan keluarga korban ?
- h. Apakah anda merencanakan kejadian ini ?
- i. Bagaimana karakteristik anak yang akan menjadi korban kekerasan seksual ?

- j. Adakah tanda atau sinyal-sinyal yang anda berikan pada korban untuk menarik perhatian korban ?

2. Pertanyaan tentang Skrip Intrapsikis

- a. Kapan anda mengalami pengalaman seks pertama kalinya ?
- b. Bagaimana perasaan anda saat mengalami pengalaman seksual tersebut ?
- c. Bagaimana anggapan anda tentang perilaku seksual yang tidak normal ?
- d. Bagaimana anda berpikiran melakukan perbuatan seksual dengan anak di bawah umur ?
- e. Adakah faktor yang mendukung anda melakukan kekerasan seksual pada anak ?
- f. Apakah ada pengalaman yang pernah anda alami sehingga mendukung anda menjadi pelaku kekerasan seksual pada anak ?

3. Pertanyaan tentang Skrip Interpersonal

- a. Bagaimana awal anda bertemu dengan korban ?
- b. Kapan anda melakukan pertemuan awal dengan korban ?
- c. Bagaimana perasaan anda pertama bertemu dengan korban ?
- d. Apa anda pernah bertemu kembali setelah pertemuan pertama ?
- e. Bagaimana kedekatan anda dengan korban ?
- f. Bagaimana anda tertarik melakukan perbuatan seks dengan korban ?
- g. Bagaimana perasaan anda setelah melakukan perbuatan seks pada anak ?
- h. Pernahkah anda mengajak orang lain untuk melakukan perbuatan seksual pada anak ?
- i. Bagaimana anda berinisiatif mengajak orang lain ?

4. Pertanyaan tentang Perilaku Seksual

- a. Sejak kapan anda memiliki ketertarikan melakukan aktivitas seksual dengan anak-anak ?
- b. Mengapa anda tertarik melakukan seks dengan anak-anak ?
- c. Adakah rasa keinginan anda melakukan seks dengan rekan selain anak-anak ?
- d. Bagaimana bentuk aktivitas seksual yang anda lakukan pada korban ?
- e. Adakah rasa kepuasan yang anda rasakan ?
- f. Apakah anda pernah melakukan pelecehan seksual pada anak yang lain ?

g. Bagaimana cara anda membujuk korban ?

C. Penutup

Ucapan terimakasih.

D. Catatan

Panduan wawancara sangat memungkinkan berkembang sewaktu penelitian berlangsung, tergantung dari sejauh mana informasi yang didapatkan oleh peneliti.



Lampiran C. Lembar Panduan Wawancara Mendalam Informan Tambahan

Tanggal wawancara :

Waktu wawancara :

Lokasi wawancara :

A. Pendahuluan

1. Memperkenalkan diri
2. Menyampaikan ucapan terima kasih dan permohonan kepada informan atas kesediaan dan waktu yang telah diluangkan untuk diwawancarai.
3. Menjelaskan maksud dan tujuan wawancara.
4. Menjelaskan prosedur wawancara.
5. Menanyakan kepada informan tentang identitas informan.
 - a. Nama (ditulis dengan inisial)
 - b. Umur
 - c. Jenis Kelamin
 - d. Status hubungan dengan informan utama
 - e. Pendidikan

B. Pertanyaan Inti

1. Apakah anda mengetahui jika pelaku melakukan kekerasan seksual anak ?
2. Berapa lama pelaku berada di rumah tahanan ?
3. Bagaimana hubungan pelaku dengan anda ?
4. Bagaimana hubungan pelaku dengan keluarga dan lingkungan ?
5. Apakah anda mengetahui dan mengenal anak yang menjadi korban ?
6. Bagaimana hubungan anda dan pelaku dengan keluarga korban ?
7. Adakah tanda-tanda pelaku memiliki ketertarikan seksual dengan anak-anak ?
8. Menurut anda, apa penyebab pelaku melakukan kekerasan seksual pada anak ?
9. Bagaimana reaksi anda setelah mengetahui pelaku melakukan kekerasan seksual pada anak ?

C. Penutup

Ucapan terimakasih

D. Catatan

Panduan wawancara sangat memungkinkan berkembang sewaktu penelitian berlangsung, tergantung dari sejauh mana informasi yang didapatkan oleh peneliti.



Lampiran D. Hasil Lembar Observasi**Lembar Observasi**

Tanggal Observasi :

Waktu Observasi :

Tempat Observasi :

Gambaran Observasi :

No.	Observasi	Keterangan
1.	Mimik wajah (ekspresi)	
2.	Gestur Tubuh	
3.	Penampilan	
4.	Cara berkomunikasi	

Lampiran E. Gambaran Informan

Informan terdiri dari tiga jenis informan yaitu informan kunci, utama dan tambahan. Peneliti melakukan pengumpulan data berupa wawancara dan observasi terhadap informan utama dan tambahan. Informan utama terdiri 7 orang dan informan tambahan sebanyak 5 orang. Gambaran karakteristik dari masing-masing adalah sebagai berikut.

a. Informan Utama

1) Informan utama 1 (IU 1)

IU 1 merupakan salah satu tahanan di Polres Kabupaten Jember. IU 1 ditetapkan melanggar UU Nomor 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak. IU 1 merupakan seorang wiraswasta dengan membuka usaha penjualan obat herbal. Saat wawancara berlangsung informan mengenakan pakaian baju tahanan Polres berwarna orange dan celana pendek. Ekspresi wajah pertama bertemu informan senyum dan ramah, ketika peneliti mulai masuk ke awal pertanyaan pelaku mulai merenung dan kadang di pertengahan proses wawancara informan berada pada tatapan kosong karena merasa menyesal. Gerak tubuh pelaku sering memainkan jari tangan dengan kepala yang menunduk tanpa memadamkan kepada peneliti selama wawancara berlangsung.

2) Informan Utama 2 (IU2)

IU 2 merupakan salah satu tahanan di Polres Kabupaten Jember. Profesi IU 2 sebelum masuk ke Polres Kabupaten Jember adalah seniman dan pengrajin. Wawancara dengan IU 2 terdiri dari dua sesi karena informan harus mengikuti kegiatan sholat berjamaah. Sesi pertama pakaian IU 2 menggunakan kaos berwarna hitam dengan bawahan celana *jeans* pendek dan sesi kedua menggunakan hem batik dengan celana pendek. Ekspresi wajah IU 2 sangat sumringah bahkan riang dan kadang kala bercanda sehingga mengundang ketawa. Percaya diri informan sangat tinggi waktu peneliti menanyakan terkait perempuan yang dekatnya, IU 2 mengakui banyak yang naksir. Gerak tubuh IU 2 sangat tenang dengan tangan yang dilipat dan sesekali menggenggam kedua tangannya.

3) Informan Utama 3 (IU 3)

IU 3 merupakan narapidana di LAPAS Jember. Profesi IU 3 merupakan tukang bangunan di proyek sekaligus sopir. Keadaan tubuh IU 3 masih sehat dengan umur yang sudah lanjut usia. Pakaian yang digunakan yaitu baju lengan pendek berwarna biru donker dan celana jeans pendek serta memakai topi hitam. Ekspresi wajah IU 3 saat wawancara sangat tenang namun terkesan berpikir ketika peneliti menanyakan beberapa pertanyaan. Pertemuan kedua dengan informan, ekspresi informan agak bingung dan sesekali menanyakan kembali pertanyaan yang diajukan peneliti.

4) Informan Utama 4 (IU 4)

IU 4 merupakan narapidana di LAPAS Jember. Profesi IU 4 merupakan pekerja bangunan dan sampingan tukang urut panggilan. Keadaan tubuh IU 4 tinggi dan kurus dengan rambut sudah beruban. Pakaian yang digunakan yaitu baju lengan pendek berwarna putih dengan celana pendek berbahan kaos serta memakai peci hitam. Ekspresi wajah IU 4 saat wawancara berlangsung sangat ramah dan bercerita secara lepas. Terlihat wajah penyesalan yang ditunjukkan.

5) Informan Utama 5 (IU 5)

IU 5 merupakan narapidana di LAPAS Jember. Profesi IU 5 adalah pembuat *meubel*. Pakaian IU 5 di hari pertama ialah dengan baju kaos berwarna biru dan celana pendek kaos. Sedangkan di hari kedua menggunakan baju kaos pendek berwarna orange dan celana yang sama dengan hari pertama. Ekspresi wajah IU 5 sangat santai, sering ketawa bahkan saat menceritakan kejadian membuat video saat berhubungan seks dengan korban (anak tiri) dan kadang bercanda dengan peneliti, tidak ada perasaan sedih di raut wajahnya. Namun IU 5 menyatakan bahwasanya sangat menyesal dan ingin meminta maaf kepada istrinya. Gerak tubuh IU 5 sering memaikan benda di sekitar dan juga jari tangannya dan menaikkan salah satu kaki di kursi.

6) Informan Utama 6 (IU 6)

IU 6 merupakan narapidana di LAPAS Jember. Profesi IU 6 adalah membantu orang tua di rumahnya. Pakaian IU 6 saat wawancara menggunakan baju kaos pendek berwarna merah dan celana *jeans* panjang. IU 6 sangat ramah, tidak ada perasaan sedih karena informan sudah menganggap dirinya pantas mendapatkan hukuman atas perbuatannya. Saat menceritakan kejadiannya ekspresi wajah IU 6 ada perasaan menyesal dan juga sesekali ketawa. Gerak tubuh IU 6 sangat santai dengan memainkan tangannya.

7) Informan Tambahan 7 (IU 7)

IU 7 merupakan narapidana di LAPAS Jember. Profesi IU 7 adalah pekerja bangunan. Pakaian IU 7 saat wawancara menggunakan kaos berwarna coklat berkerah dan celana kain panjang berwarna hitam dengan topi peci hitam. Ekspresi wajah IU 7 saat wawancara berlangsung sangat sedih dan penuh penyesalan dan menunduk. Gerak tubuh IU 7 menekuk satu kaki di atas kursi dan tangan yang memainkan jari-jari kakinya.

b. Informan Tambahan

1) Informan Tambahan 1 (IT 1)

IT 1 merupakan istri pertama dari IU 1. IT 1 tidak memiliki pekerjaan tetap, kadang membantu tetangga untuk memasak atau memijat bayi. Awal peneliti mendatangi IT 1 sebelumnya IT 1 tidak bersedia untuk bercerita dan melihat peneliti dengan ekspresi yang dingin. Namun, akhirnya IT 1 menerima peneliti dan mulai bercerita. Sepanjang wawancara IT 1 menunjukkan ekspresi yang kecewa terhadap suami dan keluarga dari anak yang menjadi korban. Pakaian yang digunakan oleh IT 1 yaitu baju panjang dan rok berwarna merah muda dan kerudung bunga-bunga. Gerak tubuh IT 1 sering membenahi kerudung yang digunakan dan posisi kiri kanan sebagian tumpuan karena posisi duduk di bawah lantai. Sesekali tangannya digerakkan saat bercerita.

2) Informan Tambahan 2 (IT 2)

IT 2 merupakan istri ketiga dari IU 4. IT 2 merupakan penjual rujak untuk membantu saudaranya. IT 2 sangat ramah menyambut peneliti meskipun sebelumnya sempat ada rasa takut, namun setelah memberikan penjelasan tujuan dari peneliti dan dibantu dengan tetangga IT 2 untuk menjelaskan kedatangan peneliti akhirnya IT 2 bersedia untuk melakukan wawancara. Pakaian IT 2 saat wawancara berlangsung menggunakan daster panjang. Ekspresi wajah IT 2 yang ditunjukkan perasaan sedih dan juga menangis saat bercerita. Gambaran gerak tubuh IT 2 kedua telapak tangan digenggam dan saat menangis mengusap air mata dengan bagian baju.

3) Informan Tambahan 3 (IT 3)

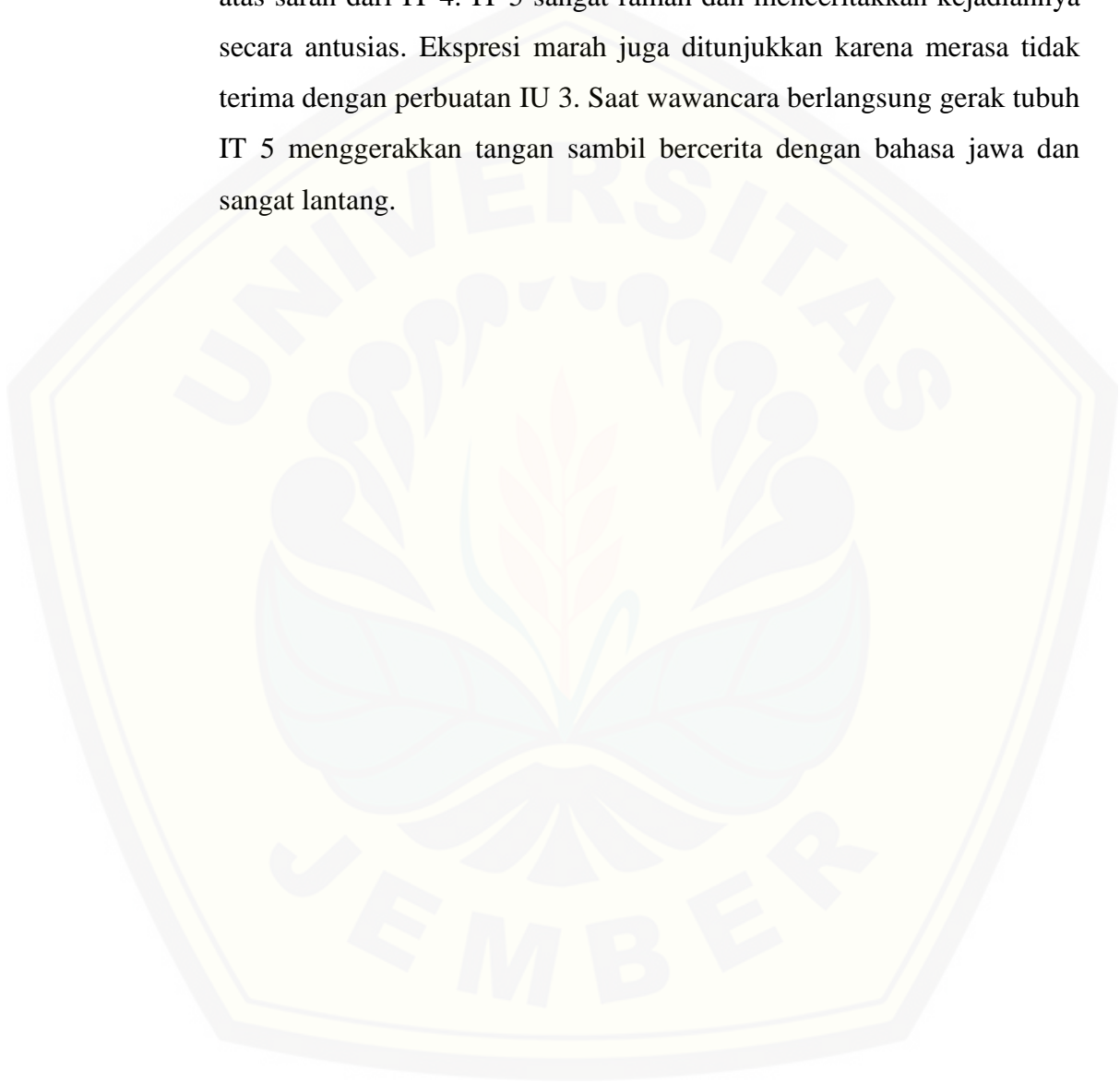
IT 3 merupakan istri dari IU 5. IT 3 merupakan seorang janda sebelum akhirnya menikah dengan IU 5. Profesi IT 3 adalah seorang perias. Pakaian yang digunakan berupa daster batik selutut. Ekspresi wajah IT 3 yang ditunjukkan berupa perasaan kecewa kepada IU 5, rasa marah dan emosi yang akhirnya IT 3 menangis karena mengingat penghianatan sang suami dan tindakan kepada putrinya sebagai korban. Saat peneliti pertama datang IT 3 tidak mau menceritakan kasus dari IU 5, namun akhirnya IT 3 bercerita dengan diawali tangisan. IT 3 saat wawancara sambil memakan kue kering dan memainkan tutup kaleng kue.

4) Informan Tambahan 4 (IT 4)

IT 4 merupakan istri ketiga IU 3. IT 3 merupakan pekerja gudang tembakau. Pakaian IT 4 saat wawancara berlangsung menggunakan daster merah. Ekspresi IT 4 saat pneliti datang kaget dan bingung karena tidak mengerti maksud kedatangan peneliti, setelah peneliti berkenalan dan menjelaskan tujuan penelitian akhirnya IT 4 mulai terbuka. IT 4 tidak langsung menceritakan dan menanggapi pertanyaan peneliti, setelah beberapa menit kemudian IT 4 mulai brcerita dengan suara yang lirih dan menatap ke arah luar rumah. Ekspresi wajah IT 4 menandakan kecewa dan marah kepada IU 3 sampai berharap IU 3 seumur hidup.

5) Informan Tambahan 5 (IT 5)

IT 5 merupakan anak dari IT 4 dan ibu dari korban IU 3. IT 5 merupakan pengusaha *meubel*. Pakaian yang digunakan hem putih dan celana *jeans* dengan kerudung bunga-bunga. IT 5 merupakan informan atas saran dari IT 4. IT 5 sangat ramah dan menceritakan kejadiannya secara antusias. Ekspresi marah juga ditunjukkan karena merasa tidak terima dengan perbuatan IU 3. Saat wawancara berlangsung gerak tubuh IT 5 menggerakkan tangan sambil bercerita dengan bahasa jawa dan sangat lantang.



Lampiran F. Hasil Analisis Wawancara Mendalam

Hasil Analisis Wawancara Mendalam Informan Utama

c. Karakteristik Informan

1) Status Pernikahan

No.	Informan	Jawaban informan	Kategori
1.	IU 1	Ada mba. Ini istri yang kedua	Memiliki istri lebih dari satu dan masih berstatus suami istri tanpa ada perceraian
2.	IU 2	(belum menikah)	
3.	IU 3	Istri saya ada dua, tapi yang kedua belum cerai masih sering telfon	Pernah menikah dua kali
4.	IU 4	... ini anak dari istri ke tiga, kalau yang di Tanggul statusnya cerai, terus keluarga lagi di Pakusari..yang Pakusari cerai tak serahkan ke keluarganya ...cerai soalnya saya kan mandat terus, pulangny paling ndak enam bulan pulangny, yang kedua gara-gara mertua itu bilangny, kalau saya jarang pulang sekalian ndak usah pulang gitu.. kalau di sana ya masih suami istri tapi di tinggal sama saya, langsung diserahkan. Terus saya ketemu di sini yang ketiga ini, kan kerja di sini	Mengalami perceraian karena sering kerja jauh dari rumah dan ada masalah dengan mertua sebanyak dua kali, kemudian menikah untuk yang ketiga
5.	IU 5	Ini istri yang kesatu, iya istri saya janda, ... ndak saya ada paling dapet semingguhan di rumah, pas waktu itu tengkar sama istri... Istri saya kan pacaran di facebooknya sering tengkar saya mba, ya setengah hati itu karena.. Ya itu mungkin kurang lama, jadi ndak tau watak aslinya	Memiliki istri satu dan status istri janda memiliki anak, kehidupan keluarga sering mengalami pertengkaran dengan istri
6.	IU 6	Ngepil pernah, karena ya apa ya menurut saya wanita itu dipikirannya sama hanya mau dimengerti dan ndak mau disakiti. Padahal kita ya sama, sama manusianya. Ya mungkin saya laki-laki, tubuh saya lebih kuat. Tapi hatinya, hati itu sama-sama rapuh...	Memiliki pengalaman disakiti wanita dan merasa hal tersebut penyebab melakukan persetubuhan dengan pacar

No.	Informan	Jawaban informan	Kategori
7.	IU 7	Kan lumpuh total selama 4 tahun setengah istri ini terus minta tombo sama saya. Ya tak sembuhkan akhirnya Alhamdulillah bisa normal kembali terus minta nikahi biar ada yang jaga	Memiliki satu istri yang merupakan janda dan pernah menjadi pasien sebelum akhirnya menikah

Interpretasi : pengalaman menikah dari semua informan memiliki perbedaan.

Pengalaman menikah informan ada yang lebih dari satu kali menikah yaitu pada IU 1, IU 3 dan IU 4, pernikahan dengan pasangan janda dialami oleh IU 5 dan IU 7. Sedangkan IU 2 dan IU 6 belum mengalami pernikahan.

Kutipan 1:

“... Ini anak dari istri ke tiga, kalau yang di Tanggul statusnya cerai, terus keluarga lagi di Pakusari..yang Pakusari cerai tak serahkan ke keluarganya...cerai soalnya saya kan mandat terus, pulangnya paling ndak enam bulan pulangnya, yang kedua gara-gara mertua itu bilanganya, kalau saya jarang pulang sekalian ndak usah pulang gitu.. kalau di sana ya masih suami istri tapi di tinggal sama saya, langsung diserahkan. Terus saya ketemu di sini yang ketiga ini, kan kerja di sini” (Informan Utama 4, Laki-laki, 57 tahun).

Kutipan 2:

“Ini istri yang kesatu, iya istri saya janda, ... ndak saya ada paling dapet semingguhan di rumah, pas waktu itu tengkar sama istri...Istri saya kan pacaran di facebooknya sering tengkar saya mba, ya setengah hati itu karena..Ya itu mungkin kurang lama, jadi ndak tau watak aslinya” (Informan Utama 5, Laki-laki, 48 tahun).

Kutipan Informan Tambahan Pengalaman Menikah

No.	Informan	Jawaban informan	Kategori
1.	IT 1	Kan mas itu sering ke luar Surabaya, Madura gitu pengobatan jadi kemana-mana. Saya baru tahu kalau punya istri lagi baru ini dari anak buahnya.	Informan utama menikah kedua kali secara sirih
2.	IT 2	Kurang lebih dapat 8 tahunan, kan saya nikah dua kali ini. Dia juga sudah punya anak dari istri sebelumnya	Informan utama pernah menikah sebelumnya dan memiliki anak
3.	IT 4	yang ke 4 saya, yang pertama itu ditinggal, kedua, ketiga juga akhirnya ditinggal sama istrinya. Kan dia punya anak dua, sudah bekeluarga semua. Satunya baru nikah sempat tinggal sama saya juga.	Informan utama memiliki pengalaman menikah sebanyak 4 kali

Interpretasi : pengalaman menikah informan utama berdasarkan hasil wawancara dengan informan tambahan sebagian besar pernah menikah lebih dari satu kali.

Kutipan 1 :

“Yang ke 4 saya, yang pertama itu ditinggal, kedua, ketiga juga akhirnya ditinggal sama istrinya. Kan dia punya anak dua, sudah bekeluarga semua. Satunya baru nikah sempat tinggal sama saya juga (Informan utama 4, Perempuan, 42 tahun).

Kutipan Informan Tambahan tentang Hubungan dengan informan utama

No.	Informan	Jawaban informan	Kategori
1.	IT 1	Hubungan baik, ndak curiga mba. Saya kan percaya dia kerja soalnya sudah hidup lama	Sangat percaya dan hubungan baik dengan informan utama
2.	IT 2	Bapaknya takut ke saya. Katanya kalau dimarahi sama saya takut katanya. Orangnya sabar bapak ini.	Informan utama merasa takut saat istri marah
3.	IT 3	...Saya KDRT sudah selama 11 tahun tapi saya masih mampu karena saya masih berharap.	Informan utama melakukan masalah KDRT sejak lama
4.	IT 4	Iya mba baik, tidur bareng juga. Biasa aja awalnya ndak kaya akhir ini sering ada masalah	Informan utama memiliki masalah dengan istri setelah awal pernikahan

Interpretasi : sebagian besar informan tambahan memiliki hubungan yang kurang baik dengan informan tambahan.

Kutipan 1:

“...Saya KDRT sudah selama 11 tahun tapi saya masih mampu karena saya masih berharap”. (Informan Tambahan 3, Perempuan, 35 tahun).

2) Tempat kejadian

No.	Informan	Jawaban informan	Kategori
1.	IU 1	...Malah saya sendiri di kamar pribadi saya, di kamar saya. Terus masuk dia gitu. Yah waktu itu kan malam lembur pekerjaan, tidur-tiduran sama tole yang kecil masuk dia. Emboh wes kepikiran ngono	Rumah korban dan pelaku
2.	IU 2	Rumah kakak perempuan yang baru jadi rumahnya, soalnya aku yang megang kuncinya. Nggak ada orang	Rumah kakak perempuan pelaku
3.	IU 3	...Ngajak ke rumahnya kan sepi di rumahnya	Rumah korban

No.	Informan	Jawaban informan	Kategori
4.	IU 4	Anaknya habis mandi itu, habis mandi itu salin pakaian di kamar. Ada saya, ndak ngapa ngapain saya tiba-tiba kejadian.	Rumah korban dan pelaku
5.	IU 5	Kan gurau di kamar, biasa. Ada, nenek tapi ndak bisa apa-apa jarang keluar kamar	Rumah korban dan pelaku
6.	IU 6	Anu kamar mandi kan kamar mandinya di luar,.. dia ngajak masuk dek rumahnya takut ketauan orang. Orang tuanya ndak ada kerja kan mba.	Rumah korban
7.	IU 7	Jedingah benni gedung. Mak tak oningah, jek terbuka. Makeh e abes deri lorong padeng (Kamar mandinya bukan terbuat dari tembok. Kok ndak ngerti, karena ruangnya terbuka. Meskipun di lihat dari jalan pasti keliatan)	Rumah korban dan pelaku

Interpretasi : sebagian besar tindakan kekerasan seksual pada anak dilakukan di rumah korban dan plaku sedangkan sebagian kecil lainnya dilakukan di rumah korban dan saudara dari pelaku.

Kutipan 1:

“Anaknya habis mandi itu, habis mandi itu salin pakaian di kamar. Ada saya, ndak ngapa ngapain saya tiba-tiba kejadian” (Informan Utama 4, Laki-laki, 57 tahun).

Kutipan 2:

“Jedingah benni gedung. Mak tak oningah, jek terbuka. Makeh e abes deri lorong padeng (“Kamar mandinya bukan terbuat dari tembok. Kok ndak ngerti, karena ruangnya terbuka. Meskipun di lihat dari jalan pasti keliatan”) (Informan Utama 7, Laki-laki, 48 tahun).

Kutipan Informan Tambahan:

“... Kan saya kerja seharian. Ya ibu ada, mbah ini kalau siang di rumah tapi mbah di depan ke tetangga main mba biasanya” (Informan Tambahan 2, Perempuan, 49 tahun).

d. Sexual Meaning1) Simbol (*significant symbol*)

No.	Informan	Jawaban informan	Kategori
1.	IU 1	Ndak ingat saya ngajaknya mba, yang saya inget, yang saya inget yaa.. malah saya sendiri di kamar pribadi saya, di kamar saya. Terus masuk dia gitu. Yah waktu itu kan malam lembur pekerjaan, tidur-tiduran sama tole yang kecil masuk dia. Emboh wes kepikiran ngono	Tidak mengajak secara langsung kepada anak karena kejadiannya tiba-tiba
2.	IU 2	ya kalo yang pertama, pasti yang laki-laki kalo berdua ya sudah sama ngertinya sudah. Ditanyai kalo ada ada waktu kosong apa ndak ? terus saya suruh ke rumah. Ya di rumah, kalo wes dek kamar yo ngerti sendiri wes	Saling mengerti dan paham jika laki-laki dan perempuan sudah berada dalam satu kamar
3.	IU 3	Kaya gimana yaa, kalau teng kulo ngomonge cinta, ndak tau kalau pas ndak sama saya. Tapi kalau sama saya hubungannya fare fare saja, kan waktu itu ndak ada cerita pemaksaan nggak nggak pernah, bahkan dia sendiri yang ini yang	Mengajak secara terang-terangan
4.	IU 4	Ngajak yang pertama, “kamu mau di ajak “ gitu. Terus jawab ndak mau ya sudah. Terus yang keduanya pulang sekolah kan saya yang jemput, cuma bilang gini saya “kalau mau nanti masuk kamar”	Mengajak masuk kamar
5.	IU 5	Ya biasa ngajaknya, bukan langsung diajak ke kamar gitu ndak gitu. Awalnya tak belai ya akhirnya kejadian itu. Akhirnya terusan wes, kadang seminggu ada 3 sampe 4 kali ya itu wes terusan wes sampe berjalan 3 tahunan sama dia. Kalau pas di rumah ada mamanya (main mata), nanti malam ya gitu. Main facebook tuh dah T sampe malem, sama ibunya disuruh tidur sampe jam 10 ke atas baru dah. kalau saya sudah (ngajak mengangguk kepala ke arah T) pasti dia itu (mengangguk kepala). Ndak genit dia, cuman dia kalau ada maunya tuh.	Awal mengajak dengan belaian dan selanjutnya mengajak dengan isyarat anggukan kepala dan main mata

No.	Informan	Jawaban informan	Kategori
6.	IU 6	Akhirnya dia ngehubungin saya minta ketemu, nelpon saya sebelum berhubungan ini dia ngajak ketemuan di belakang rumahnya	anak perempuan yang mengajak melalui telepon untuk ketemuan
7.	IU 7	Tak e temmuh perasaannah. Genika gule tiba-tiba endik keinginan engak geruah. Pertama gule e gesek-gesek agi, karena ke depur semmak. Pas bedeh suaranah bini gule. Keluar guleh. Anak tiri gule pakgun e kamar mandi. Setelah bininah guleh keluar deri depor, guleh endi perasaan e tarik pole e jedding geruah. Pas masok pole gule, endik keinginan pole terro nyobaah, tak taoh keluar deri nalar guleh.	Keinginan untuk menyetubuhi anak tiri secara tiba-tiba muncul saat tau anak di dalam kamar mandi, tidak ada ajakan khusus

Interpretasi : istilah yang digunakan untuk melakukan mengajak kegiatan aktivitas seksual oleh pelaku pada anak tidak semuanya dilakukan secara terang-terangan. Ajakan secara nonverbal dan verbal dilakukan oleh IU 6, IU 5, IU 4, dan IU 2. Sedangkan IU 1 dan IU 7 menyatakan dengan gerakan yang menandakan informan mengajak korban untuk berhubungan seksual. Berikut kutipan wawancara dengan Informan :

Kutipan 1:

"Ya kalo yang pertama, pasti yang laki-laki kalo berdua ya sudah sama ngertinya sudah. Ditanyai kalo ada waktu kosong apa ndak ? terussaya suruh ke rumah. Ya di rumah, kalo wes dek kamar yo ngerti sendiri wes" (Informan Utama 2, Laki-laki, 23 tahun).

Kutipan 2:

"Ngajak yang pertama, "kamu mau di ajak " gitu. Terus jawab ndak mau ya sudah. Terus yang keduanya pulang sekolah kan saya yang jemput, cuma bilang gini saya "kalau mau nanti masuk kamar" (Informan Utama 4, Laki-laki, 57 tahun).

Kutipan 3:

"Ya biasa ngajaknya, bukan langsung diajak ke kamar gitu ndak gitu. Awalnya tak belai ya akhirnya kejadian itu. Akhirnya terusan wes, kadang seminggu ada 3 sampe 4 kali ya itu wes terusan wes sampe berjalan 3 tahunan sama dia. Kalau pas di rumah ada mamanya (main mata), nanti malam ya gitu. Main facebook tuh dah T sampe malem, sama ibunya disuruh tidur sampe jam 10 ke atas baru dah...kalau saya sudah (ngajak mengangguk kepala ke arah T) pasti dia itu (mengangguk kepala)". (Informan Utama 5, Laki-laki, 48 tahun).

e. Skrip Seksual

1) Skrip Intrapsikis

a) Pengalaman

(1) Pengalaman Seks Pertama

No.	Informan	Jawaban informan	Kategori
1.	IU 1	Sama istri pertama mba, saya ada dua istri..	Melakukan seks pertama dengan istri pertama setelah pernikahan
2.	IU 2	...ya pertama kali ini... ndak pernah sama yang lain mba aku..	Melakukan seks pertma dengan pacar yang di bawah umur
3.	IU 3	Sama istri mba yang pertama sebelum pergi ke Bali	Melakukan seks pertama dengan istri pertam
4.	IU 4	Ada teman banyak perempuan, sering main ke rumah naggapannya saya teman. Bukan pacaran.. ndak pernah saya sampe hubungan tidur gitu..	Hubungan seks pertama dengan pasangan setelah menikah yaitu istri pertama
5.	IU 5	Ndak pernah mba, ndak berani kalau dulu sebelum nikah. Lama saya sama ini 4 tahunan, kan diminta sama saya tapi ndak direstui. Dua kali saya ndak direstui. Duh gimana gitu saya.	Melakukan seks pertama dengan istri meskipun sering berhubungan dan dekat dengan banyak wanita
6.	IU 6	Terus jalan-jalan ketemu sama istri Kalau kaya ciuman ya pernah. Kalau saya jujur ini mba tapi kalau sampe tidur ndak pernah...ndak saya pernah juga niduri sama pacar saya sendiri mba	Melakukan hubungan seks pertama dengan melakukan ciuman dengan teman perempuan
7.	IU 7	Ya sama istri saya mas, kalau sama yang lain ndak pernah ...ndak ada mas saya keluar pondok langsung nikah... ini yang pertama (<i>maksudnya hubungan seks dengan wanita lain</i>)	Melakukan aktivitas seksual dengan pasangan setelah menikah

Interpretasi : aktivitas seksual pertama yang dilakukan informan dilakukan setelah menikah dan terdapat juga informan yang melakukan seks pra nikah. Aktivitas seksual yang dilakukan setelah menikah dan dilakukan dengan istri yaitu pada IU 1, IU 4, IU 5 dan IU 6. Sedangkan IU 2 dan IU 6 melakukan seks pra nikah dengan pacar. IU 6 mengaku telah sering melakukan seks dengan teman perempuannya dan korban bukan *partner* seks yang pertama.

Kutipan 1:

“Kalau kaya ciuman ya pernah. Kalau saya jujur ini mba tapi kalau sampe tidur ndak pernah...ndak saya pernah juga niduri sama pacar saya sendiri mba”(Informan Utama 6, Laki-laki 23 tahun).

Kutipan 2:

“Ya sama istri saya mas, kalau sama yang lain ndak pernah ...ndak ada mas saya keluar pondok langsung nikah... ini yang pertama” (maksudnya hubungan seks dengan wanita lain)” (Informan Utama 7, Laki-laki, 48 tahun).

(2) Pengalaman Berkaitan dengan Seksual Anak

No.	Informan	Jawaban informan	Kategori
1.	IU 1	Oh , ndak ndak, ndak pernah mba. Ndak sampe pengen hubungan seks sama anak di bawah umur. Ndak pernah mengalami juga mba	Tidak ada pengalaman disetubuhi atau diajak berhubungan seks dengan orang lain
2.	IU 2	Aku ndak pernah diginiin sama orang lain, maksudnya ditiduri orang lain masih aku kecil kan ya mba, ndak mba. Cuma temenku itu cerita kalau pacaran sering tidur sama pacaranya	Tidak ada pengalaman seksual waktu kecil
3.	IU 3	Ndak ndak ada pengalaman kaya gitu mba di setubuhi orang lain gitu ya oh ndak ndak sama sekali	Tidak ada pengalaman waktu kecil berkaitan dengan kekerasan seksual pada anak
4.	IU 4	O ndak pernah, ndak pernah mba waktu kecil kaya gini...kalau sama orang lain, cobaan pernah soalnya saya kalau sudah kerja. Kan kerjanya borongan pas pegang uang gitu, ndak mau saya kan ada yang ngajak gitu. Soalnya kan sudah punya istri.	Tidak ada pengalaman waktu kecil, namun ketika bekerja banyak wanita yang mendekati
5.	IU 5	Ndak pernah kaya sodomi itu yaa, ndak tau saya kan di Tv tahunya, kalau dulu jarang kan Tv	Tidak ada pengalaman sodomi, hanya mengetahui di Tv
6.	IU 6	Hampir mungkin pernah. Hampir pernah suka ke santri laki mungkin kan santri ada yang punya doa-doa itu kan...tapi emang parasnya dia cantik.. tapi bukan karena itu saya jadi berbuat gini	Tidak ada pengalaman berkaitan dengan aktivitas seksual dengan anak-anak, namun hampir menyukai teman pondok sesama jenis
7.	IU 7	Ndak pernah mas, ada pengalaman emang datangnya tiba-tiba perasaan ke anak tiri itu	Tidak ada pengalaman waktu kecil, karena keinginan terjadi secara tiba-tiba

Interpretasi : semua informan menyatakan tidak pernah mengalami kekerasan seksual di saat masih waktu kecil. Hanya IU 6 hampir pernah menyukai teman sesama jenis ketika belajar di Pesantren namaun hal tersebut tidak mempengaruhi perilaku informan untuk mencari anak-anak dan melakukan aktivitas seksual.

Kutipan 1 :

“Hampir mungkin pernah. Hampir pernah suka ke santri laki mungkin kan santri ada yang punya doa-doa itu kan...tapi emang parasnya dia cantik.. tapi bukan karena itu saya jadi berbuat gini” (Informan Utama 6, Laki-laki, 23 tahun).

Kutipan 2:

“Ndak pernah kaya sodomi itu yaa, ndak tau saya kan di Tv tahunya, kalau dulu jarang kan Tv” (Informan Utama 5, Laki-laki, 48 tahun).

(3) Pengalaman Berkunjung ke Lokalisasi

No.	Informan	Jawaban informan	Kategori
1.	IU 1	Ora mba nggak pernah kan ini ketemu sama istri ini langsung tak bawa pulang	Tidak pernah
2.	IU 2	Ndak pernah aku, ndak pernah aku ndak suka kaya gitu aku ...wongan sudah punya cewek kok e ngapain jajan di luar kaya gitu. Kalau main pelacur kan ndak bisa menghargai perempuan kan maksude pacare	Tidak pernah mengunjungi lokalisasi, sebagai bentuk menghargai pacar
3.	IU 3	O takut saya, takut dosa, takut kena apa namanya yaa HIV itu.. iya terutama takut dosa	Tidak pernah karena mengetahui akibat penyakit yang disebabkan
4.	IU 4	Ndak pernah saya, saya kalau mau ke perempuan ya saya langsung kawin saya ya jadilah ini... ndak pernah tertarik saya, permisi ya meskipun saya mijet sininya (menunjuk bagian paha), ndak pernah tertarik saya soalnya kan kalau mijet perut kan kena pegang...meskipun saya kerja di Bali ndak pernah keluar saya	Tidak pernah mengunjungi lokalisasi karena pemalu, jika menyukai wanita langsung dinikahi dan tidak ada tertarik ke perempuan lain

No.	Informan	Jawaban informan	Kategori
5.	IU 5	Ndak pernah jajan saya, meskipun waktu kerja masih muda di Bali tuh ndak pernah saya... ndak pernah saya, takut penyakitnya itu saya kalau cuman nganterin nganterin teman tak anterin. Paling cuma minum minum bir itu.. ndak sampe, jujur iki aku nakal mba tapi nakale ndak nang wedokan. Aku iki sek SMA mabuk, minum-minum gitu. Sebelum nikah aku kerjoanku mabukan, kerjo, mabukan ngono ae wes. Tapi aku ndak wedokan malu aku ke perempuan mba	Tidak pernah mengunjungi lokalisasi karena tau akibat penyakitnya walaupun sering bekerja di luar kota dan menolak jika diajak teman
6.	IU 6	Ou main ke Puger itu ndak pernah aku ya cuma kalau pacaran aja aku mba sama pacar tidurnya	Melakukan aktivitas seksual hanya dengan pacar
7.	IU 7	<i>Enten sobung, malah gule neng e Bali tak keluaran. Keluar gun a lakoh, mareh a lakoh tak keluaran pon</i>	Tidak pernah mengunjungi lokalisasi, meskipun saat di Bali hanya fokus bekerja

Interpretasi : semua informan tidak pernah berhubungan dengan wanita pekerja seks yang berada di lokalisasi karena mengetahui akibat penyakit yang disebabkan seperti yang disampaikan oleh IU 3 dan IU 5. Sedangkan IU 2 menganggap hal tersebut sebagai bentuk tidak menghargai pacarnya, IU 4 memilih lebih baik menikahi perempuan yang disukai daripada berhubungan seks dengan pekerja seks.

Kutipan 1:

“Ndak pernah aku, ndak pernah aku ndak suka kaya gitu aku ...wongan sudah punya cewek kok e ngapain jajan di luar kaya gitu. Kalau main pelacur kan ndak bisa menghargai perempuan kan maksude pacare” (Informan Utama 2, Laki-laki, 23 tahun).

Kutipan 2:

“Ndak pernah saya, saya kalau mau ke perempuan ya saya langsung kawin saya ya jadilah ini...” (Informan Utama 4, Laki-laki, 57 tahun).

Kutipan 3:

“Ndak pernah jajan saya, meskipun waktu kerja masih muda di Bali tuh ndak pernah saya...ndak pernah saya, takut penyakitnya itu saya kalau cuman nganterin nganterin teman tak anterin. Paling cuma minum minum bir itu.. ndak sampe, jujur iki aku nakal

mba tapi nakale ndak nang wedokan. Aku iki sek SMA mabuk, minum-minum gitu. Sebelum nikah aku kerjoanku mabukan, kerjo, mabukan ngono ae wes. Tapi aku ndak wedokan malu aku ke perempuan mba” (Informan Utama 5, Laki-laki, 47 tahun).

Kutipan Informan Tambahan :

Sering beli baju baru mba, jeans aku jarang dikasi uange. Kata temennya sering main ke ini mba Puger (lokalisasi). Yaa kan banyak di sana perempuan, kalau sekarang kan sudah ndak ada ya tempatnya (Informan Tambahan 4, Perempuan, 42 tahun).

(4) Pengalaman Menonton Video Porno

No.	Informan	Jawaban informan	Kategori
1.	IU 1	Ndak pernah tertarik mba kaya gitu	Tidak tertarik
2.	IU 2	Ndak pernah, emang aku liat kaya gitu ndak begitu tertarik...Cuma denger ceritanya temenku gitu	Tidak pernah karena tidak tertarik
3.	IU 3	O ndak pernah, kalau sendirian ndak pernah, kalau bareng-bareng temen pas ada yang buka waktu istirahat, teman teman cerita pengalaman dia sama perempuan... anu, kalau di hape saya ndak ada, kalau teman saya ndak ada. Saya di kasi tau eh kamu tau penyanyi siapa tuh dah saya liat sepintas saja. Di hape saya ndak ada kedua saya malu ada saya kalau datang liat kaya gitu di hape saya kan malu saya	Pernah melihat bersama dengan teman-teman melalui hape
4.	IU 4	Ndak punya hape saya mba, hapenya biasa ndak bias nyimoen kaya gitu. Dan ndak pernah liat kaya gitu mba	Tidak pernah menonton video porno
5.	IU 5	Ndak, paling ya itu pas ngelakuin diliat lagi...(maksudnya video bersama anak tirinya)	Pernah melihat video sendiri dengan anak saat berhubungan seksual
6.	IU 6	Saya suka minum, minum bir kadang ya arak, nenangin kalau ada masalah ya pernah mba, jujur pernah wes...cuma kalau pengen aja.. mungkin umur 17 an mungkin apa 18 ya awal le enek arek gerombol, opo yo penasaran ndak, kurang sip (maksudnya majalah dewasa)...pernah liat video porno sama pacar, ada mantan saya ngajak tapi saya ndak mau	Pernah menonton mulai umur 17 tahun

No.	Informan	Jawaban informan	Kategori
7.	IU 7	Enten tak pernah mun guleh ningguk engak geruah	Tidak pernah menonton

Interpretasi : IU 3, IU 5 dan IU 6 mengaku pernah menonton video mengandung *pornografi* pada masa sebelum berada di dalam tahanan. Sedangkan IU 2 mengaku tidak pernah menonton video *pornografi* namun cerita teman terkait pengalaman seks pra nikah mempengaruhi informan melakukan aktivitas seksual dengan pacar yang masih anak di bawah umur.

Kutipan 1:

“...Ndak pernah, kalau sendirian ndak pernah, kalau barng-bareng temen pas ada yang buka waktu istirahat, teman teman cerita pengalaman dia sama perempuan..anu, kalau di hape saya ndak ada, kalau teman saya ndak ada. Saya di kasi tau eh kamu tau penyanyi siapa tuh dah saya liat sepintas saja. Di hape saya ndak ada kedua saya malu ada saya kalau datang liat kaya gitu di hape saya kan malu saya” (Informan Utama 3, Laki-laki, 57 tahun).

Kutipan 2:

“Ndak, paling ya itu pas ngelakuin diliat lagi...(maksudnya video bersama anak tirinya)” (Informan Utama 5, Laki-laki, 48 tahun).

Kutipan informan tambahan :

“Kalau gambar ngunu pernah mba, kan hapenya bagus ya ada foto video perempuan” (Informan tambahan, Perempuan, 42 tahun).

b) Niat dan Rencana

(1) Niat untuk melakukan seks dengan anak-anak

No.	Informan	Jawaban informan	Kategori
1.	IU 1	...wong selama beberapa tahun ndak ada pikiran negatif.ndak tau wes lah. Setan wes bertindak mba oh , ndak ndak, ndak pernah mba. Ndak sampe pengen hubungan seks sama anak di bawah umur	Tidak pernah terfikir selama hidup dengan anak tiri menganggap karena godaan setan
2.	IU 2	Kan emang niat aku tahun depan baik. Mau aku nikahi cuma orang tuanya ndak setuju... gimana, udah laki sama perempuan udah sama cocoknya, juga ndak kata pemaksaan, juga ndak ada...iya, kalo ndak niat, ndak mungkin terjadi	Sering berhubungan dengan anak dan dengan niat. Keinginan muncul ketika berpacaran

No.	Informan	Jawaban informan	Kategori
3.	IU 3	pacar aku kan besar-besar semua Cuma itu yang di bawah umur ... iya, ya ada yang sudah besar ada yang, yo gitu wes ada yang sudah besar ada yang di bawah umur Cuma pas pacaran itu,ada pikiran kaya gitu wes	Sudah direncanakan dengan mengintai keadaan rumah
4.	IU 4	Emang diniatin kayanya mba, soalnya ya kata tetangga sering ke sini kalau ditanya katanya lihat burung padahal aku lo ndak seneng ke orang ini. Kan dia nikah sama ibuku dan aku ndak setuju. Kan kejadiannya malam waktu aku tidur dan ayahnya ngopi di luar	Sudah diniatkan sebelum kejadian dengan mengajak anak
5.	IU 5	...sebenarnya saya tau hukumnya kalau kasus PA hukumnya ya belasan tahun, tapi ya itu mba kejadiannya ndak disangka-sangka. Tau saya mba tau.. ya sebenarnya itu, yo opo yo repot pisan. Soalnya jalurnya ndak mau gitu, di dalam otak tuh ndak ada kaya gitu. Ndak tau pas waktu itu kok bisa jadi..	Hubungan yang pertama tidak diniatkan hubungan selanjutnya di niatkan karena ada dorongan dari dirinya
6.	IU 6	Wongan podo senenge mba,	Hubungan diniatkan karena merasa saling suka
7.	IU 7	Dalam keadaan sadar dan karena khilaf... datangnya kaya tiba-tiba. Mungkin itu sudah garis yang kuasa	Tidak pernah diniatkan dan menganggap sudah nasibnya

Interpretasi : tindakan hubungan seksual dengan anak untuk yang pertama kali tidak pernah diniatkan tapi untuk berikutnya sengaja dilakukan dengan ajakan seperti IU 2, IU 4, IU 5 dan IU 6. Informan (IU 1 dan IU 7) juga menyatakan keinginannya hanya sesaat waktu itu saja karena hanya melakukan satu kali.

Kutipan 1:

“Sebenarnya saya tau hukumnya kalau kasus PA hukumnya ya belasan tahun, tapi ya itu mba kejadiannya ndak disangka-sangka. Tau saya mba tau..ya sebenarnya itu, yo opo yo repot pisan. Soalnya jalurnya ndak mau gitu, di dalam otak tuh ndak ada kaya gitu. Ndak tau pas waktu itu” (Informan Utama 5, Laki-laki, 48 tahun).

Kutipan 2:

“Wongan podo senenge mba” (Informan Utama 6, Laki-laki, 23 tahun).

2) Skrip Interpersonal

a) Pertemuan Pertama

(1) Awal Pertemuan dengan Korban

No.	Informan	Jawaban informan	Kategori
1.	IU 1	SMP SMP semua. Ini harusnya lulus, karena waktu itu sekolahnya pindah pindah. Mulai dari bali pindah, di Sumatra pindah jadi tak luruskan. Kembali ke SMP gitu seharusnya SMA udah	Bertemu di perantauan dengan istri yang memiliki anak
2.	IU 2	Di, jalan gitu yo langsung kenalan gitu.. sudah satu tahun setengah hubungannya mba sama aku.. Ya pertama kan di ajak kenalan terus ditanyai nomernya alamat facebooknya..	Bertemu di jalan dan berkenalan melalui <i>social media</i>
3.	IU 3	Kan dia masih pak dhenya anak saya mba	Masih keluarga dengan ayah korban
4.	IU 4	yang anak tiri itu mulai dari dua tahun setengah tahun apa tiga tahun yang mulai saya ngerumat	Bertemu ketika berumur 2,5 tahun saat menikah dengan istri
5.	IU 5	Terus jalan-jalan ketemu sama istri Dia kan bawa anaknya masih kecil dia si T... Saya bilang, duh kasian anaknya sek kecil kamu kerjanya kaya gini, masak dikasi makan dari hasil kaya gini	Bertemu awal dengan anak saat awal bertemu dengan istri
6.	IU 6	...ndak saudara, tapi saya kan mainnya ke sana terus ke rumah e	Bertemu di rumah korban
7.	IU 7	Kan ikut ibunya mas, saya nikah sudah ada anak ini	Bertemu saat menikah dengan istri

Interpretasi : awal pertemuan informan dengan anak sebagian besar saat memutuskan menikah dengan istri seperti yang terjadi pada IU 1, IU 4, IU 5, dan IU 7. IU 2 dan IU 6 bertemu untuk menjalin hubungan pacaran.

Kutipan 1:

“Di, jalan gitu yo langsung kenalan gitu.. sudah satu tahun setengah hubungannya mba sama aku.. Ya pertama kan di ajak kenalan terus ditanyai nomernya alamat facebooknya..” (Informan Utama 2, Laki-laki 23 tahun).

Kutipan 2:

“Yang anak tiri itu mulai dari dua tahun setengah tahun apa tiga tahun yang mulai saya ngerumat” (Informan Utama 4, Laki-laki, 57 tahun).

(2) Kedekatan dengan Korban

No.	Informan	Jawaban informan	Kategori
1.	IU 1	...kaya, kaya anak. Emang anak ya mba. Wes tak anggep kaya anak sendiri semua kan empat anak kita. Wes tak anggep sama anak...	Menganggap seperti anak kandung
2.	IU 2	...pacar sendiri Keluarganya sudah kenal mba, sebenarnya satu sama lain orang tuaku sama orang tua mereka mereka kan udah sama setujunya ceritanya yo kaya yo yang tadi itu ada yang ngompori gitu	Menjalin pacaran dan berniat untuk menikah
3.	IU 3	Ndak deket mba, cuma kalau minta uang itu sering ke suami saya	Tidak dekat karena tidak tinggal satu rumah
4.	IU 4	...anak tiri itu mulai dari dua tahun setengah tahun apa tiga tahun yang mulai saya ngerumat sampe umur 15 kelas 1 SMP.. anak ini terlalu nunut ke saya, saya kemana mana ikut... pulang sekolah kan saya yang antar jemput...kalau ngasi uang mau sekolah ya itu saya yang ngasi	Dekat dengan anak dan sering mengantarkan anak juga memberikan sugu kepada anak
5.	IU 5	Kadang beli bakso, ke Roxy gitu mba beli baju. Kadang main ke gunung pasang itu pas disuruh ambil bunga sama mamanya buat manten. Ya ikut aja dia mba saya kemana-mana. Tapi istri saya ndak curiga, tahunya kan kaya hubungan anak sama ayah e.. tidur sama saya itu. Kadang minta dipetani gitu. Kalau sekilas emang kelihatan mesra tapi ibunya ndak ada curiga. Tahunya sebatas ayah sama anak, cek percayone neng aku lek aku ayah e.. ya, mungkin kan ndak tau bapaknya mulai kecil jadi T ini	Sangat dekat dengan anak dan mulai kecil anak kurang kasih sayang dari ayah

No.	Informan	Jawaban informan	Kategori
6.	IU 6	biasa tanggapannya ...karena saya sudah dianggap kaya anaknya sendiri sama orang tuanya	Sudah saling kenal dengan orang tua
7.	IU 7	Ya sudah saya anggap kaya anak sendiri.. : jet, anu mulai saben jet a gejek en mungkin, kemungkinan e kerah a gejek... yeh mun biasanah tedung e compok ye tedung e compok pakgun, tedung bing ibuken. Entar ke sekolaan ye biasa, e berrik pesse gi biasa. Sobung ma deremmah	Dekat dengan anak sering main ke rumah informan

Interpretasi : kedekatan anak dengan informan layaknya hubungan anak kandung dan ayah seperti hubungan pada IU 1, IU 4, IU 5 dan IU 7. Sedangkan IU 2 dan IU 6 yang masih menjalin hubungan pacaran sudah berniat untuk menikah dan orang tua saling mengenal.

Kutipan 1:

“Keluarganya sudah kenal mba, sebenarnya satu sama lain orang tuaku sama orang tua mereka mereka kan udah sama setujuanya ceritanya yo kaya yo yang tadi itu ada yang ngompori gitu” (Informan Utama 2, Laki-laki, 23 tahun).

Kutipan 2:

“Ya sudah saya anggap kaya anak sendiri.. : jet, anu mulai saben jet a gejek en mungkin, kemungkinan e kerah a gejek...yeh mun biasanah tedung e compok ye tedung e compok pakgun, tedung bing ibuken. Entar ke sekolaan ye biasa, e berrik pesse gi biasa. Sobung ma deremmah” (Informan Utama7, Laki-laki, 48 tahun).

b) Reaksi Pertemuan Korban

(1) Hal yang disukai dari Korban

No.	Informan	Jawaban informan	Kategori
1.	IU 1	Ndak ada perasaan suka mba, wongan sudah kaya anak sendiri	Tidak ada rasa tertarik dan suka pada anak
2.	IU 2	...nggak paham kaya udah gimana yo suka sama suka gitu lo mbak.. tertariknya ke yang itu tok, soale yang lain kaya yang ndak serk gitu... ndak kaya ndak ada kecocokan gitu terus ngerti sama lain..	Saling memahami dan merasakan kecocokan
3.	IU 3	Emang sering main perempuan mba dasarnya, ndak tau yaa kok bisa suka	Sering dekat sama perempuan

No.	Informan	Jawaban informan	Kategori
4.	IU 4	Waktu mulai dulu ndak, hari Syaban itu kejadiannya pas dia salin, saya di dalam kamar pas Sholat gitu, kan sering salin di kamar.. perihalnya ya bukan masalah cantik ...ndak cantik, soalnya kalu sudah kena dorongan makhluk tuh kan orang kan sudah lupa gitu ...anaknya juga ndak ada perasaan seneng, cuma kasian gitu aja	Tidak ada perasaan suka dan menganggap kejadian terjadi karena ada dorongan makhluk untuk berbuat
5.	IU 5	Oh ndak ada rasa suka awalnya, baru kalau mulai melakukan itu baru ada rasa suka...menariknya, karena masih muda itu mungkin rasanya sama aja sih. Mungkin mudanya itu bedanya. Cantiknya itu mba hahaha... ya itu merasakan ya muda-muda, kan dapetnya janda. iya cemburu, terus tak larang ndak boleh keluar. Eman gitu saya, kok putus ya eman gitulah pas putus ndak ada hubungan lagi... Seneng saya mba sama dia, dia itu manut mba, misal disuruh beli apa gitu di warung jalan dia langsung. Kalau saya datang kerja "T buat mie atau sambel" gitu mau dia mba langsung jalan. Coba lek mamae duh, suwi cuma tak kongkon tuku rokok ngene suwi iku wes..	Perasaan suka ke anak muncul setelah melakukan hubungan seksual yang pertama karena anak cantik dan masih muda
6.	IU 6	Saya merasa nyaman sama dia, mangkanya saya mau tiduri dia... dia mau nerima meskipun dulunya saya pernah nakal... iya lumayan sering, tapi saya liat-liat dulu mba ya kalau saya seneng, mantep ya bisa mantepe yo, iya saya percaya kalau saya bakal bahagia sama dia gitu wes	Merasa nyaman dan menerima pengalaman masa lalu
7.	IU 7	Ya ndak tau, anak nya ya biasa aja. Sebelum sebelumnya ya ndak ada perasaan apa-apa,tiba-tiba datangnya langsung seneng mas	Merasakan perasaan yang biasa tidak ada rasa suka kepada anak

Interpretasi : Informan utama (IU 5) merasakan suka pada anak tiri muncul saat informan melakukan hubungan seksual yang pertama. Sedangkan informan yang juga melakukan hubungan seksual dengan anak tiri tidak pernah merasakan

suka dan menarik dari anak hanya karena dorongan dari setan sehingga akhirnya melakukan perbuatan kekerasan seksual pada anak.

Kutipan 1:

“Oh ndak ada rasa suka awalnya, baru kalau mulai melakukan itu baru ada rasa suka...menariknya, karena masih muda itu mungkin rasanya sama aja sih. Mungkin mudanya itu bedanya. Cantiknya itu mba hahaha... ya itu merasakan ya muda-muda, kan dapetnya janda..iya cemburu, terus tak larang ndak boleh keluar. Eman gitu saya, kok putus ya eman gitulah pas putus ndak ada hubungan lagi...Seneng saya mba sama dia, dia itu manut mba, misal disuruh beli apa gitu di warung jalan dia langsung. Kalau saya datang kerja “T buatkan mie atau sambel” gitu mau dia mba langsung jalan. Coba lek mamae duh, suwi cuma tak kongkon tuku rokok ngene suwi iku wes”(Informan Utama 5, Laki-laki, 48 tahun).

Kutipan 2:

“Saya merasa nyaman sama dia, mangkanya saya mau tiduri dia... dia mau terima meskipun dulunya saya pernah nakal... iya lumayan sering, tapi saya liat-liat dulu mbaya kalau saya seneng, mab ntep ya bisa mantepe yo, iya saya percaya kalau saya bakal bahagia sama dia gitu wes”(Informan Utama 6, Laki-laki, 23 tahun).

c) Inisiasi

(1) Awal melakukan Hubungan seks dengan Korban

No.	Informan	Jawaban informan	Kategori
1.	IU 1	Iya, baru kali ini.. Yah Alhamdulillah selama beberapa puluh tahun ndak ada pikiran yang jelek tuh ndak ada, baru-baru ini aja mba	Baru pertama berhubungan seks dengan anak tiri ketika anak masuk ke kamar dan merangkul
2.	IU 2	Piro yo setelah 5 bulanan pacaran	Melakukan seks pra nikah setelah 5 bulan menjalin hubungan dekat dan dilakukan di rumah kakak perempuan
3.	IU 3	Ya di kejadiannya itu tok mba, wongan dia lo ndak tinggal satu rumah sama saya	Melakukan waktu saat kejadian
4.	IU 4	Ya di umur 15 itu dah, kan itu 2017, waktu syaban	Anak berumur 15 tahun dan saat ganti baju di kamar
5.	IU 5	Kejadiannya ndak disangka. Aslinya gurau sama dia. Kan gurau di kamar, biasa. Lah kan istri saya itu perias, sekitar jam 3 atau jam 4 gitu keluar. Saya kan mau ke istri saya mau hidupin lampu riasnya kan saya tukang ngidupin, lah kok hujan mau jalan Kan ada anak saya ya, akhirnya saya di rumah sama anak saya. Kan di	Saat anak sekolah SMP kelas 1 dan dilakukan awalnya bergurau dengan Anak

No.	Informan	Jawaban informan	Kategori
		kamar dia gambar-gambar, di liat sama saya terus saya godain , ndak digodain kaya guyuon. Kok saya itu, terus tertarik ndak tau itu	
6.	IU 6	Tapi dia dijodohin... akhirnya dia ngehubungin saya minta ketemu, nelpon saya sebelum berhubungan ini	Saat anak menelpon untuk mengajak ketemuan setelah dijodohkan dengan orang lain dan dilakukan di rumah anak
7.	IU 7	Kan gule ngelakoni sekalian e areh minggu. Cuma e areh minggu geruah, nikah ceretanah. Genikah gule kelopan, apa anak tiri gule mandih apa napa e jedding. Pas tiba-tiba gule engak se e tarek ke jedding	Saat hari minggu dan dilakukan di kamar mandi

Interpretasi : semua informan melakukan ketika sudah lama mulai mengenal anak dan dilakukan di rumah.

Kutipan 1:

“Ya di kejadiannya itu tok mba, wongan dia lo ndak tinggal satu rumah sama saya”(Informan Utama 3, Laki-laki, 57 tahun).

Kutipan 2:

“Ya di umur 15 itu dah, kan itu 2017, waktu syabanah”(Informan Utama 4, Laki-laki, 57 tahun).

(2) Inisiatif informan utama untuk mengajak korban

No.	Informan	Jawaban informan	Kategori
1.	IU 1	...anak juga kaya suka tapi nggak emboh lah ndak ngerti. Ndak iso ngomong aku, ndak iso ngomong wes aku.. Anak saya yang kecil di kiri. Lah yang genduk langsung duduk, ngerangkul, akhirnya lupa wes mba..setan mba	Mengaku anak juga saling menyukai
2.	IU 2	Ndak ya langsung, gitu mba. Ndak liat video dulu ...emang tidak dibuat hamil. Soalnya aku kalau pake pelindung ndak pernah, cuma dikeluarkan diluar.	Langsung melakukan aktivitas seksual dan tidak di buat hamil

No.	Informan	Jawaban informan	Kategori
3.	IU 3	Kaya gimana yaa, kalau teng kulo ngomonge cinta, ndak tau kalau pas ndak sama saya. Tapi kalau sama saya hubungannya fare fare saja, kan waktu itu ndak ada cerita pemaksaan nggak nggak pernah, bahkan dia sendiri yang ini yang, jadi gini gapapa ya cerita kan dia ngajak ke rumahnya,	Korban mengajak ke rumahnya
4.	IU 4	...saya sendiri yang ngajak ndak ndak takut hamil..tanya, ke anaknya bilangnye gapapa gitu	Mengajak sendiri tanpa ajakan anak dan sempat bertanya tentang kehamilan dan tidak pernah memakai pelindung
5.	IU 5	Oh ndak ndak pake saya, cuma dikeluarin di luar gitu. Pernah sakit perutnya, ternyata sakit kena tipes... ...ndak ndak kalau pertama ndak, paling dia kelas 2 atau 3 gitu mulai liat video gitu sebelum ngelakuin	Tidak pernah memakai pelindung dan pernah menonton video terlebih dahulu sebelum melakukan aktivitas seksual
6.	IU 6	Akhirnya dia ngehubungin saya minta ketemu, nelpon saya sebelum berhubungan ini.. anaknya yang ngajak...	Anak mengajak melalui telepon
7.	IU 7	InsyaaAllah pas mandi, loppa guleh. Terus guleh masok kedua kalinah bedeh perasaan terro nyobaah. Bedeh suara mbah, akhirah keluar gule mareh genikah se ketelo kalenah e depan tv. Pon e jelas agi bik guleh	Masuk ke kamar mandi dan mempunyai keinginan lagi dan mengulangi

Interpretasi : inisiasi yang dilakukan berupa ajakan kepada anak dan dilakukan secara sadar oleh informan seperti IU 2, IU 4, IU 5, IU 7 sedangkan IU 1 menyatakan anak masuk ke kamar pelaku akhirnya kejadian aktivitas seksual tanpa ada ajakan sebelumnya dan IU 6 mengaku atas ajakan anak untuk bertemu untuk melakukan aktivitas seksual.

d. Perilaku Seksual

1) Perilaku Seksual Normal

a) Intensitas Hubungan Seksual

No.	Informan	Jawaban informan	Kategori
1.	IU 1	Alhamdulillah masih baik, hubungannya untuk hubungan tidur suami istri masih baik	Hubungan seks dengan istri tercukupi
2.	IU 2	Sebelumnya aku ada pacar setelah putus dari dia aku juga ada sampe aku masuk sini	Mempunyai hubungan dengan perempuan lain
3.	IU 3	Ya biasa mba, hubunga ya baik kalau tidur bareng kan sudah tua ya kalau pengen	Sudah mulai mengurangi karena alasan umur
4.	IU 4	Ya kalau istri saya ya ngelayani, tapi cuma istri saya tuh darah tinggi suka marah-marah. Tapi saya ya maklumi, saya itu dek rumah ndak pernah marah... kalau ngelayani ya jarang kan ya saya orang tua kalau marah ibunya tidur di tv..	Istri jarang melayani dan memilih tidak tidur dengan suami jika saling marah
5.	IU 5	Tetep sama istri tetep sama jalannya dua-duanya...iya emang jarang soalnya dia sudah capek ndak mau dia diajak. Terus kalau sudah ndak punya uang saya, ndak mau dia.. Mungkin ya kalau pas saya pengen istri saya mau, ndak mungkin saya anu anak saya. Memang jarang kalau sama saya, tapi ya saya ya menyadari kalau saya salah. Tapi saya ngerasanya sekarang makin cinta gitu ke istri.	Tetap menjalani hubungan suami istri namun jarang dilakukan jika istri merasa kelelahan
6.	IU 6	...Saya pernah juga sama pacar saya sendiri mba. Intinya kalau orang masuk sini, sudah berbuat lebih dari satu kali	Melakukan seks pra nikah
7.	IU 7	Selama 1 tahun ngurangi, polanah, binih guleh ke sake'en, ngelakoni, cuma bekto sakek enten	Mengurangi untuk hubungan suami istri karena keadaan istri sakit

Interpretasi : intensitas hubungan seks dengan istri dari IU 1 masih terjalain baik, IU 4, IU 5 dan IU 6 menyatakan hubungan suami istri mulai berkurang karena keadaan ada masalah dengan suami dan juga disebabkan istri sedang keadaan sakit. IU 2 dan IU 6 melakukan seks pra nikah dengan pacar yang belum menjadi istri.

Kutipan 1:

“Alhamdulillah masih baik, hubungannya untuk hubungan tidur suami istri masih baik”.
(Informan Utama 1, Laki-laki, 47 tahun).

Kutipan 2:

“Selama 1 tahun ngurangi, polanah, binih guleh ke sake’en, ngelakoni, cuma bekto sakek enten”. (Informan Utama 7, Laki-laki, 47 tahun).

2) Perilaku Seksual Abnormal

a) Bentuk Aktivitas Seksual

No.	Informan	Jawaban informan	Kategori
1.	IU 1	..disetubuhi tapi ndak sampe dipukul ndak dilukai.. duh mba (menunduk)...jadi saya di pinggir.	Melakukan persetubuhan dengan anak tiri taanpa ada pemaksaan
2.	IU 2	Persetubuhan mba...nggak ada mba, cuma hubungan suami istri wongan yang anaknya juga suka	Melakukan persetubuhan dengan pacar tanpa ada paksaan
3.	IU 3	Itu saya lihat anak saya keluar dari kamarnya sudah ndak pake baju mba, waktu sebelumnya suami saya masuk anak saya kelungkupan selimut	Anak tidak menggunakan sehelai baju
4.	IU 4	Ndak, ndak maksa soalnya anaknya kan mau pertama ya tanya kalau mau ya, kalau ndak mau ya ndak gitu... ..wongan yang bersihkan itu saya bersihkan kotorannya, dibersihin dulu bareng keluar. Kalau sudah bersih langsung pake celana	Melakukan hubungan seksual dengan anak tiri dan membersihkan kotoran yang keluar saat berhubungan pada anak
5.	IU 5	Tak belai belai diem, terus tak cium diem pipinya. Akhirnya dalam suasana kaya gitu ya paling, pokok diem dah... ndak ada pemaksaan kalau saya maksa kan ndak mungkin saya sampe hubungan 3 tahun... tak rekam saya paling ada 4 kali pengen aja. Habis direkam diliat, lebur mba diliatnya, di liat oh mainnya kaya orang luar/barat gitu kan hahahaha Ndak, ndak bisa saya waktu habis tengkar sama istri. Harus senang saya itu. Wongan kalau malam itu, saya ya hubungan sama anak. Ada istri itu...dia bilangnyanya, “sakit yah, pelan-pelan” gitu. Ya ayah pelan-pelan gitu.	Melakukan hubungan seksual dengan anak tiri dengan melakukan terlebih dahulu belain dan ciuman pada anak tiri

No.	Informan	Jawaban informan	Kategori
6.	IU 6	Persetubuhan sama pacar aku... oh ndak mba, ngapain mba disiksa wongan ditiduri aja sudah enak.. ya kalau bisa ya nikah dulu, tapi ini kan ndak bisa sudah ndak direstui	Persetubuhan dengan pacar yang masih anak-anak dan merasa nyaman tanpa ada paksaan
7.	IU 7	Kasus perempuan itu bukan kekerasan, ngumpulin anak tiri... ndak mukul saya... neng-neng tadek apah anaken	Melakukan aktivitas seksual dengan anak tiri dan tidak ada paksaan

Interpretasi : semua informan melakukan hubungan seksual tanpa adanya kekerasan, IU 1, IU 3, IU 4, IU 5 dan IU 6 melakukan kepada anak tiri perilaku ini termasuk perilaku seksual *incest*.

Kutipan 1:

“Ndak, ndak maksa soalnya anaknya kan mau pertama ya tanya kalau mau ya, kalau ndak mau ya ndak gitu.. wongan yang bersihkan itu saya bersihkan kotorannya, dibersihkan dulu bareng keluar. Kalau sudah bersih langsung pake celana” (Informan Utama 4, Laki-laki, 57 tahun).

Kutipan 2:

“Tak belai belai diem, terus tak cium diem pipinya. Akhirnya dalam suasana kaya gitu ya paling, pokok diem dah... ndak ada pemaksaan kalau saya maksa kan ndak mungkin saya sampe hubungan 3 tahun... tak rekam saya paling ada 4 kali pengen aja. Habis direkam diliat, lebur mba diliatnya, di liat oh mainnya kaya orang luar/barat gitu kan hahahaha (ketawa)” (Informan Utama 5, Laki-laki, 48 tahun).

Kutipan Informan Tambahan

No.	Informan	Jawaban informan	Kategori
1.	IT 2	Mau ditabrakan ke mobil, kan takut anaknya mau bilang ke saya. Kan trauma, diem tok anaknya.	Informan utama mengancam korban
2.	IT 3	Kesaksian dari anak saya, ndak pernah diceritakan ke saya. Dimana dia dipukul diancem kalau ndak mau... waktu dia sidang awal, suami saya dengan alasan suka sama suka. Ya wongan anak masih SD.	Korban mengaku diancam oleh informan utama saat persidangan
3.	IT 5	Anaku ndak nangis mba, posisine turu mba. Pas dibuka anakku wes ndak anggo kelambi	Korban sedang tidur dan tidak menyadari

Interpretasi : sebagian besar menyatakan informan utama melakukan pemaksaan dan ancaman terhadap korban.

Kutipan 1 :

Mau ditabrakan ke mobil, kan takut anaknya mau bilang ke saya. Kan trauma, diem tok anaknya (Informan Tambahan 2, Perempuan, 49 tahun).

b) Intensitas Hubungan Seks dengan Anak

No.	Informan	Jawaban informan	Kategori
1.	IU 1	Iya, baru kali ini.. Yah Alhamdulillah selama beberapa puluh tahun ndak ada pikiran yang jelek tuh ndak ada, baru-baru ini aja mba...	Melakukan hubungan seks dengan anak sebanyak satu kali
2.	IU 2	...sering mba selama pacaran ada 9 kali kurang lebih	Melakukan hubungan seks sebanyak 9 kali dengan korban
3.	IU 3	Ya cuma malam itu mba, ketemunya	Satu kali
4.	IU 4	Empat kali, 4 kali itu selama 2 bulan..jaraknya dari yang pertama pas kedua ndak sampe satu bulan.. , hamil 7 bulan ketemu, kan diperiksa di Patrang.. pengen ngerjain lagi ya itu soalnya kan ndak terasa sudah setelah yang pertama..	Melakukan lebih dari 1 kali sampai anak hamil
5.	IU 5	Ya, anak tiri saya. Hmm, 3 tahun saya sama dia...3 tahun melakukan itu, sampe kelas 3 SMP kayanya.. ya itu selama 3 sampe 4 kali dalam seminggu.. jarang ke luar kota selama pacaran sama T, hehe kadang ndak mau saya ...ya itu, takut sama temen laki yang lain, dia ya ndak ketemu sama saya setengah jam aja tak golek i, tak cari ndak ya saya terlalu anu. Kadang ngaji ndak mule-mule tak nyangi	Melakukan tiga hingga 4 kali selama 3 tahun menjalin hubungan dengan anak tiri
6.	IU 6	Pertama itu mba... Tapi setelah dua hari bilang gini "samean ndak tak kasi lagi" gitu katanya	Melakukan hubungan seksual pertama kali dengan korban ini
7.	IU 7	Enggi telo kaleh ...kan gule ngelakoni sekalian e areh minggu. Cuma e areh minggu geruah, nikah ceretana. Genikah gule kelopan, apa anak tiri gule mandih apa napa e jedding. Pas tiba-tiba gule engak se e tarek ke jending	Melakukan hubungan seks sebanyak 3 kali selama 1 hari

Interpretasi : terdapat 5 informan yang melakukan hubungan seksual dengan anak yang sama dengan intensitas lebih satu kali. Sedangkan IU 1 menyatakan

hanya satu kali melakukan aktivitas seksual dengan anak tiri. Korban dari IU 6 hingga mengalami kehamilan akibat perbuatan informan.

Kutipan 1:

“Iya, baru kali ini.. Yah Alhamdulillah selama beberapa puluh tahun ndak ada pikiran yang jelek tuh ndak ada, baru-baru ini aja mba” (Informan Utama 1, Laki-laki, 47 tahun).

Kutipan 2:

“Empat kali, 4 kali itu selama 2 bulan..jaraknya dari yang pertama pas kedua ndak sampe satu bulan.. , hamil 7 bulan ketemu, kan diperiksa di Patrang.. pengen ngerjain lagi ya itu soalnya kan ndak terasa sudah setelah yang pertama.”. (Informan Utama 4, Laki-laki, 57 tahun).

c) Perasaan setelah melakukan Aktivitas Seksual

No.	Informan	Jawaban informan	Kategori
1.	IU 1	...Langsung biasa biasa sih anaknya ndak jerit ya ndak nangis. Saya nyesel mba langsung inget anak.	Mengaku menyesal setelah melakukan hubungan seks dengan anak
2.	IU 2	...Nyeselnya gimana yo, yoh mosok tak entekno nang yang ini ...senengnya, gimana yo lego ngono lo mba hehehe, yo puas tapi cuma gobyos kabeh (sambil tersenyum) orang setiap nganu tu satu kali sampe satu jam setengah	Merasa nyesel namun juga merasakan puas
3.	IU 3	Ya iya mba, tapi kan dianya juga yang ngajak	Merasakan menyesal dan menyalahkan korban
4.	IU 4	Tapi ndak sampe kejadian terus saya langsung inget “ oh ya itu anak”. Ndak tau pas itu saya lupa, lupa lupa akhirnya terjadi...ya, kalau sudah keluar kamar. Waktu nganterkan sekolah gitu, ya pikiran saya anak sama orang tua gitu, waktu melakuin saya ndak inget dah.	Merasakan menyesal namun saat melakukan tidak ingat bahwasanya korban adalah ank tirinya
5.	IU 5	Sebenarnya setelah ngelakuin saya mikir, lo kok bisa gitu. Duh yak apa ini gitu batin saya. Tapi saya ada rasa pengen lagi, ya saya teruskan dia ya diem aja..	Merasa menyesal dan heran atas kelakuannya, tapi keinginan untuk hubungan seks dengan anak tirinya muncul lagi
6.	IU 6	Ndak sadar mba, habis ngelakuin baru sadar kok bisa ya kita ngelakuin kaya gitu... Tapi setelah dua hari bilang gini “samean ndak tak kasi lagi” gitu katanya.. Yo polae belum nikah mba soalnya kan belum tunangan. Terus	Mengaku sadar setelah melakukan hubungan seksual

No.	Informan	Jawaban informan	Kategori
7.	IU 7	<p>aku bilang “yang minta siapa, kan aku ndak minta samean yang ngajak. Kalau kamu ndak mau, ya gapapa”. Aku bilang “aku lo sayang ke kamu bukan karena nafsu”</p> <p>saya ndak dendam mba, karena meskipun niat saya benar tapi saya menyadari kalau cara saya salah. Siapa yang terima kalau anaknya ditidurin dulu</p> <p>Justru saya habis kejadian itu menyesalnya setengah mati, seakan akan umpane saya dibakar ndak artinya bagi saya, saking menyesalnya.</p>	Menyesal setengah mati

Interpretasi : semua informan merasa menyesal saat setelah melakukan aktivitas seksual dengan korban, namun bebarapa informan melakukan kembali da lebih dari satu kali seperti pada IU 2, IU 3, IU 4, IU 5 dan IU 7.

Kutipan 1:

“...Langsung biasa biasa sih anaknya ndak jerit ya ndak nangis. Saya nyesel mba langsung inget anak” (Informan Utama 1, Laki-laki, 47 tahun).


Kutipan 2:

“Nyesalnya gimana yo, yoh mosok tak entekno nang yang ini...senengnya, gimana yo lego ngono lo mba hehehe, yo puas tapi cuma gobyos kabeh (sambil tersenyum) orang setiap nganu tu satu kali sampe satu jam setengah” (Informan Utama 2, Laki-laki, 23 tahun).

Kutipan 3:

“Sebenarnya setelah ngelakuin saya mikir, lo kok bisa gitu. Duh yak apa ini gitu batin saya. Tapi saya ada rasa pengen lagi, ya saya teruskan dia ya diem aja..”(Informan Utama 5, Laki-laki, 48 tahun)

Lampiran G. Surat Perijinan



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 Jalan Letjen S Parman No. 89 ☎ 337853 Jember

Kepada
 Yth. Sdr. 1. Kapolres Jember
 2. Kepala DP3AKB Kab. Jember
 di -
J E M B E R

SURAT REKOMENDASI
 Nomor : 072/4002/314/2017
 Tentang
PENGAMBILAN DATA

Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi penelitian sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 7 Tahun 2014 Tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011;
 2. Peraturan Bupati Jember No. 46 Tahun 2014 tentang Pedoman Penertiban Surat Rekomendasi Penelitian Kabupaten Jember.

Memperhatikan : Surat Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember tanggal 17 Oktober 2017 Nomor : 4995/UN25.1.12/SP/2017 perihal Pengambilan Data


MEREKOMENDASIKAN

Nama / NIM. : Siti Indriyanti Afferni / 142110101078
 Instansi : Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember
 Alamat : Jl. Kalimantan 37 Kampus Tegal Boto Jember
 Keperluan : Mengadakan Pengambilan Data terkait angka kejadian kasus pelecehan atau kekerasan seksual pada anak dan remaja di Kabupaten Jember
 Lokasi : 1. Polres Jember
 2. Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan KB Kabupaten Jember
 Waktu Kegiatan : Oktober s/d November 2017

Apabila tidak bertentangan dengan kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan Saudara memberi bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud.

1. Kegiatan dimaksud benar-benar untuk kepentingan Pendidikan
2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik
3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Ditetapkan di : Jember
 Tanggal : 20-10-2017
 An. KEPALA BAKESBANG DAN POLITIK
 KABUPATEN JEMBER
 Sekretaris

 Drs. HERTI WIDODO
 Pembina Tk. I
 NIP. 19611224 198812 1 001

Tembusan :
 Yth. Sdr. : 1. Dekan FKM Univ. Jember;
 2. Yang Bersangkutan.



**PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN JEMBER
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Jalan Letjen S Parman No. 89 ■ 337853 Jember

Kepada
Yth. Sdr. Kepala Lapas Kelas II A Jember
di -
JEMBER

SURAT REKOMENDASI

Nomor : 072/1770/415/2018

Tentang

PENGAMBILAN DATA

- Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi penelitian sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 7 Tahun 2014 Tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011;
2. Peraturan Bupati Jember No. 46 Tahun 2014 tentang Pedoman Penerbitan Surat Rekomendasi Penelitian Kabupaten Jember
- Memperhatikan : Surat Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember tanggal 10 Juli 2018 Nomor : 2981/UN.25.1.12/SP/2018 perihal Pengambilan Data

MEREKOMENDASIKAN

- Nama /NIM. : Siti Indriyanti Afferni / 142110101078
Instansi : Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember
Alamat : Jl. Kalimantan 37 Kampus Tegal Boto Jember
Keperluan : Melaksanakan pengambilan data terkait narapidana kasus kekerasan seksual anak di Lapas Kabupaten Jember
Lokasi : Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember
Waktu Kegiatan : Juli s/d Agustus 2018

Apabila tidak bertentangan dengan kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan Saudara memberi bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud.

1. Kegiatan dimaksud benar-benar untuk kepentingan Pendidikan
2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik
3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Ditetapkan di : Jember
Tanggal : 11-07-2018

An. KEPALA BAKESBANG DAN POLITIK
KABUPATEN JEMBER
Kabid. Kajian Strategis dan Politik

ACHMAD DAUD F., S.Sos
Reimbina
NIP. 19690612199602 1001

- Tembusan :
Yth. Sdr. : 1. Dekan FKM Universitas Jember;
2. Yang Bersangkutan.

Lampiran H. Dokumentasi



Kantor Unit PPA Polres Kabupaten Jember dan Tempat Penelitian 1



Pencarian data kamar informan utama di LAPAS Kabupaten Jember



Perijinan masuk LAPAS Kabupaten Jember



Tempat wawancara informan utama di LAPAS Kabupaten Jember